

**ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS HULU USAHA PEMBIBITAN TANAMAN
(Studi Kasus PB. Makmur Sejahtera Desa Kali Bening
Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur)**

(Skripsi)

Oleh

Igbal
2214131102



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE UPSTREAM AGRIBUSINESS SYSTEM OF PLANT NURSERY BUSINESS (Case Study of PB. Makmur Sejahtera Kali Bening Village, Pekalongan District, East Lampung Regency)

By

IGBAL

This study aims to determine the procurement of production facilities based on the 6T principle (right type, right price, right time, right place, right quality, and right quantity), analyze the level of business income, assess marketing efficiency, and identify the role of investigation in the plant nursery agribusiness system at PB. Makmur Sejahtera in Kali Bening Village, Pekalongan District, East Lampung Regency. The method used is a case study with a quantitative descriptive approach. The results of the study indicate that the procurement of production facilities including planting media, polybags, seeds, fertilizers, pesticides, equipment, and labor have met the 6T principle with an accuracy level of 87.04 percent and is classified as very appropriate. Income analysis shows that the nursery business is feasible and profitable with an R/C ratio of all commodities of more than 1, where durian seedlings are the most superior commodity with a cash cost R/C of 8.32, a total R/C of 6.47, and an income of IDR46,079,143. The highest marketing efficiency is found in the direct producer-to-consumer channel, particularly for durian, with a 100 percent farmer share, a selling price of IDR20,000.00/stem, and a net profit of IDR19,600.00/stem after deducting packaging costs. The role of maintenance services has generally been well-functioning, although the contribution of research institutions has not been optimal. Overall, the plant nursery agribusiness system is considered effective, efficient, and has good development prospects.

Key words: 6T principle, agribusiness, income level, plant nurseries, SCP.

ABSTRAK

ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS HULU USAHA PEMBIBITAN TANAMAN (Studi Kasus PB. Makmur Sejahtera Desa Kali Bening Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur)

Oleh

IGBAL

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengadaan sarana produksi berdasarkan prinsip 6T (tepat jenis, tepat harga, tepat waktu, tepat tempat, tepat kualitas, dan tepat kuantitas), menganalisis tingkat pendapatan usaha, menilai efisiensi pemasaran, serta mengidentifikasi peran lembaga penunjang dalam sistem agribisnis pembibitan tanaman pada PB. Makmur Sejahtera di Desa Kali Bening, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengadaan sarana produksi yang meliputi media tanam, *polybag*, benih, pupuk, pestisida, peralatan, dan tenaga kerja telah memenuhi prinsip 6T dengan tingkat ketepatan sebesar 87,04 persen dan tergolong sangat tepat. Analisis pendapatan menunjukkan bahwa usaha pembibitan layak dan menguntungkan dengan nilai R/C ratio seluruh komoditas lebih dari 1, dimana bibit durian menjadi komoditas paling unggul dengan R/C biaya tunai 8,32, R/C total 6,47, dan pendapatan sebesar Rp46.079.143. Efisiensi pemasaran tertinggi terdapat pada saluran langsung produsen ke konsumen, khususnya pada komoditas durian dengan *farmer share* 100 persen, harga jual Rp20.000,00 per batang, dan keuntungan bersih Rp19.600,00 per batang setelah dikurangi biaya kemasan. Peran jasa layanan penunjang secara umum telah berjalan baik, meskipun kontribusi lembaga penelitian masih belum optimal. Secara keseluruhan, sistem agribisnis pembibitan tanaman tergolong efektif, efisien, dan memiliki prospek pengembangan yang baik.

Kata kunci : agribisnis, pembibitan tanaman, prinsip 6T, SCP, tingkat pendapatan.

**ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS HULU USAHA PEMBIBITAN TANAMAN
(Studi Kasus PB. Makmur Sejahtera Desa Kali Bening
Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur)**

Oleh

IGBAL

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

**Judul : ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS HULU
USAHA PEMBIBITAN TANAMAN
(Studi Kasus PB. Makmur Sejahtera Desa
Kali Bening Kecamatan Pekalongan
Kabupaten Lampung Timur)**

**Nama Mahasiswa : Iqbal
Nomor Pokok Mahasiswa : 2214131102
Program Studi : S1 Agribisnis
Fakultas : Pertanian**



1. Komisi Pembimbing

**Yuliana Saleh, S.P., M.Si.
NIP 198807302015042002**

**Ir. Eka Kasymir, M.Si.
NIP 196306181988031003**

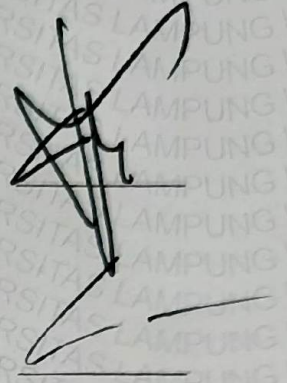
2. Ketua Jurusan

**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004**

MENGESAHKAN

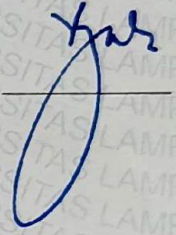
1. Tim Penguji

Ketua : **Yuliana Saleh, S.P., M.Si.**



Sekretaris : **Ir. Eka Kasymir, M.Si.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. I. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP. 196411181989021002

Tanggal lulus ujian skripsi : **7 Mei 2026**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Igbal
NPM : 2214131102
Program Studi : S1 Agribisnis
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Jalan Tawes 21a RT 009/RW 004, Kelurahan Yosodadi,
Kecamatan Metro Timur, Kota Metro, Provinsi
Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan didalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 7 Mei 2026
Yang menyatakan



Igbal
NPM 2214131102

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kota Metro pada 19 Oktober 2003 dan merupakan anak pertama dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Sahrul dan Ibu Sumarsih. Penulis menempuh pendidikan Taman Kanak Kanak di TK PKK 2 Yosodadi pada tahun 2008 dan lulus pada tahun 2010. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN 5 Metro Timur pada tahun 2010 dan lulus pada tahun 2016. Penulis menempuh Sekolah Menengah Pertama di SMPN 4 Metro pada tahun 2016 dan lulus pada tahun 2019. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Metro pada tahun 2019 dan lulus pada tahun 2022. Penulis diterima sebagai mahasiswa di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2022 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian di Desa Rejo Agung, Kecamatan Tegineneg, Kabupaten Pesawaran selama tujuh hari pada tahun 2023. Penulis melaksanakan MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Kewirausahaan Proteksi Unila selama 3 bulan pada bulan September hingga Desember 2024. Selanjutnya, selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2025, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Mataram Udik, Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah. Penulis melaksanakan magang di PT Subur Jaya Indotama (SJI) pada bulan Juli hingga Agustus 2025. Semasa kuliah, penulis aktif sebagai staff ahli internal Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Pertanian (BEM FP) pada tahun 2024, menjadi Ketua Umum di Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis (Himaseperta) Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2025, Menjadi asisten dosen pada mata kuliah Praktik Pengenalan Pertanian dan Kebijakan Pertanian pada tahun 2026.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim,

Allhamdulillahilabbil Alamin, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan segala berkah, hidayah, nikmat dan karunia-Nya serta memberikan kelancaran dan kemudahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS HULU USAHA PEMBIBITAN TANAMAN (Studi Kasus PB. Makmur Sejahtera Desa Kali Bening Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur)”** ini dengan baik. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak terkait. Oleh karena itu, dengan segenap ketulusan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M. P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S. P., M. Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Universitas Lampung.
3. Dr. Novi Rosanti, S. P., M. E. P., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Yuliana Saleh, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing pertama, atas ketulusan hati dan kesabaran selama memberikan bimbingan, dukungan, arahan, saran, motivasi, nasihat, ilmu yang bermanfaat, perhatian, serta kebijaksanaan yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan dan selama proses penyelesaian skripsi.

5. Ir. Eka Kasymir, M.Si., selaku Dosen Pembimbing kedua, atas ketulusan hati dan kesabaran selama memberikan bimbingan, dukungan, arahan, saran, motivasi, nasihat, ilmu yang bermanfaat, perhatian, serta kebijaksanaan yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan dan selama proses penyelesaian skripsi.
6. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., sebagai Dosen Pembahas/Penguji atas ketulusannya memberikan bantuan, arahan, saran, masukan, nasihat dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama perkuliahan dan selama proses penyelesaian skripsi.
7. Dewi Mulya Sari, S.P., M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan bimbingan dan arahan dan nasihat selama masa perkuliahan, Praktik Umum, dan hingga skripsi.
8. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
9. Kedua orang tua penulis Bapak Sahrul dan Ibu Sumarsih serta Adek Nur Azizah Mintarsih dan seluruh keluarga besar penulis yang telah mendampingi dan mendukung penulis hingga sampai saat ini.
10. Keluarga Besar Alm Mbah Tomo Karso dan Alm Mbah Rois yang memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk terus berjuang hingga penyelesaian pendidikan di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
11. Kepada orang spesial dalam hidup penulis Amanda Triana Fahmi orang yang tetap menemani penulis saat jatuh dan bangun kehidupan yang penulis jalani, serta semangat untuk terus berjuang dan menyelesaikan apa yang sudah dimulai sedari masa SMA hingga detik hari ini.
12. Bapak Wahidin Susilo selaku pemilik PB. Makmur Sejahtera yang sangat membantu penulis dalam kegiatan turun lapang dan mengizinkan penulis untuk meneliti di tempat usaha beliau.

13. Sahabat hidup penulis Grup Pasukan Perosting dan Grup PT Kobal yang telah memberikan dukungan penuh, semangat, masukan-masukan, serta saran setelah mendengarkan keluh kesah penulis selama hidup serta selama menjalankan proses penyusunan skripsi.
14. Sahabat penulis sewaktu kuliah Aviv Malkianov Limbong, Kurniyawan, Ananda Rafli Putra Setiawan, Syadewo Maulana Razaqa, Praja Syafa Ramadhan, Billy Aditia serta keluarga besar Jurusan Agribisnis Terkhusus Angkatan 2022 sebagai teman seperjuangan dan juga memberikan masukan serta semangat motivasi baik selama penyusunan skripsi.
15. Keluarga Presidium Jajaran Himaseperta Kabinet Bhaskara Abhipraya 2025 yang telah mendukung, memberikan masukan, semangat serta berbagi keluh kesah kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
16. Seluruh karyawan/karyawati di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, yaitu Mbak Iin, Mbak Lucky, Mas Iwan, dan Mas Bukhori atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
17. Almamater tercinta dan HIMASEPERTA, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dan membantu penulis hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan karunia-Nya dan meridhoi segala kebaikan serta memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak terkait dan pihak pengelola PB. Makmur Sejahtera atas kesempatan, bimbingan serta fasilitas yang telah diberikan selama melaksanakan kegiatan turun lapang. Besar harapan penulis pengalaman berharga ini dapat menjadi bekal untuk berkembang menjadi sumber daya manusia yang kompeten, disiplin dan siap menghadapi tantangan di dunia industri pertanian ke depan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Penulis meminta maaf atas segala kekurangan yang ada, semoga hasil karya ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kehilafan selama proses penulisan skripsi ini dan kepada Allah SWT penulis mohon ampun. Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas semua bantuan yang telah diberikan.

Aamiin ya robal'alamiin.

Bandar Lampung, 7 Mei 2026
Penulis

Igbal
NPM 2214131102

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	13
2.1 Tinjauan Pustaka	13
2.1.1 Pembibitan	13
2.1.2 Proses Pembibitan	15
2.1.3 Sistem Agribisnis	17
2.1.4 Penelitian Terdahulu.....	32
2.2. Kerangka Pemikiran.....	48
III. METODE PENELITIAN	52
3.1. Metode Dasar	52
3.2. Konsep Dasar dan Batasan Operasional	52
3.3. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Pengambilan Data	60
3.4. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	60
3.5. Metode Analisis Data	61
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	73
4.1 Kabupaten Lampung Timur	73
4.1.1 Keadaan Geografi.....	73
4.1.2 Keadaan Iklim dan Topografi.....	74
4.1.3 Keadaan Demografi	75
4.1.4 Keadaan Pertanian dan Perdagangan	75
4.2 Kecamatan Pekalongan	77
4.2.1 Keadaan Geografi.....	77
4.2.2 Keadaan Iklim dan Topografi.....	78
4.2.3 Keadaan Demografi	79
4.2.4 Keadaan Pertanian dan Perdagangan	79
4.3 Desa Kali Bening	81
4.3.1 Keadaan Geografi.....	81

4.3.2	Keadaan Iklim dan Topografi.....	82
4.3.3	Keadaan Demografi	83
4.3.4	Keadaan Pertanian.....	83
4.3.5	Sarana dan Prasarana Pendukung Pertanian	84
4.4	PB Makmur Sejahtera	85
4.4.1	Gambaran Umum PB Makmur Sejahtera	85
4.4.2	Tujuan Usaha Pembibitan Tanaman PB Makmur Sejahtera	87
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	89
5.1	Karakteristik Responden	89
5.2	Analisis Subsistem Pengadaan Sarana Produksi Usaha Pembibitan Tanaman	91
5.2.1	Analisis Pengadaan Media Tanaman.....	93
5.2.2	Analisis Pengadaan <i>Polybag</i>	93
5.2.3	Analisis Pengadaan Benih.....	94
5.2.4	Analisis Pengadaan Pupuk	96
5.2.5	Analisis Pengadaan Pestisida	97
5.2.6	Analisis Pengadaan Peralatan	98
5.2.7	Analisis Pengadaan Tenaga Kerja	98
5.3	Analisis Pendapatan Usaha Pembibitan Tanaman	99
5.3.1	Analisis Pendapatan Bibit Alpukat.....	100
5.3.2	Analisis Pendapatan Bibit Kakao.....	103
5.3.3	Analisis Pendapatan Bibit Durian	105
5.3.4	Analisis Pendapatan Bibit Pucuk Merah.....	106
5.3.5	Analisis Pendapatan Bibit Cengkeh.....	108
5.4	Subsistem Pengolahan	111
5.4.1	Sortasi.....	111
5.4.2	Pengemasan.....	113
5.5	Analisis Subsistem Pemasaran.....	115
5.5.1	Karakteristik Responden Pedagang Besar	115
5.5.2	Struktur Pasar	117
5.5.3	Perilaku Pasar	119
5.5.4	Saluran Pemasaran	122
5.5.5	Kinerja Pasar	128
5.5.6	Rasio Keuntungan dan Biaya.....	141
5.6	Analisis Subsistem Peran Jasa Layanan Penunjang.....	142
5.6.1	Lembaga Keuangan (Bank).....	143
5.6.2	Lembaga Penyuluh.....	144
5.6.3	Lembaga Penelitian	145
5.6.4	Kebijakan Pemerintah	146
5.6.5	Teknologi Informasi dan Komunikasi.....	147
5.6.6	Kelompok Tani	148
5.6.7	Sarana Transportasi.....	149
5.6.8	Toko Pertanian	150

VI. KESIMPULAN & SARAN	153
6.1 Kesimpulan	153
6.2 Saran	154
DAFTAR PUSTAKA.....	156
LAMPIRAN.....	164

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produk Domestik Bruto atas dasar harga berlaku (miliar rupiah) 2024.....	1
2. PDRB atas dasar harga berlaku Provinsi Lampung (miliar rupiah) 2024.....	4
3. Jumlah usaha pertanian perorangan, perusahaan pertanian berbadan hukum, dan usaha pertanian lainnya menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung (unit), 2023	5
4. Jumlah rumah tangga usaha pertanian, perusahaan pertanian berbadan hukum, dan usaha pertanian lainnya menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Timur, 2023	6
5. Penelitian terdahulu.....	34
6. Kriteria penilaian 6 T dalam penyediaan sarana produksi usaha pembibitan tanaman pada PB. Makmur Sejahtera	62
7. Kriteria 6 tepat dengan analisis deskriptif persentase	65
8. Penilaian peran jasa layanan penunjang di PB.Makmur Sejahtera	71
9. Persentase fungsi peranan jasa layanan penunjang di PB. Makmur Sejahtera	72
10. Luas daerah dan jarak ibukota kecamatan berdasarkan desa di Kecamatan Pekalongan	77
11. Jumlah pasar, toko, kios, los, hamparan di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.	80
12. Analisis 6 tepat pada subsistem pengadaan sarana produksi usaha pembibitan tanaman PB. Makmur Sejahtera.	92
13. Analisis pendapatan bibit alpukat di PB. Makmur Sejahtera Agustus 2025-Januari 2026	101

14 Analisis pendapatan bibit Kakao di PB. Makmur Sejahtera pada Agustus 2025-Januari 2026.....	103
15. Analisis pendapatan bibit durian di PB. Makmur Sejahtera pada Agustus 2025-Januari 2026.....	105
16. Analisis pendapatan bibit pucuk merah di PB. Makmur Sejahtera pada Agustus 2025-Januari 2026.....	107
17. Analisis pendapatan bibit cengkeh di PB. Makmur Sejahtera pada Agustus 2025-Januari 2026.....	109
18. Jenis kelamin pedagang besar bibit tanaman	116
19. Pengalaman berdagang bibit tanaman pada pedagang besar	116
20. Marjin pemasaran saluran pemasaran 1 alpukat	129
21. Marjin pemasaran saluran pemasaran 2 alpukat	130
22. Marjin pemasaran saluran pemasaran 1 kakao.....	131
23. Marjin pemasaran saluran pemasaran 2 kakao.....	132
24. Marjin pemasaran saluran pemasaran 1 durian.....	133
25. Marjin pemasaran saluran pemasaran 2 durian	134
26. Marjin pemasaran saluran pemasaran 1 pucuk merah	135
27. Marjin pemasaran saluran pemasaran 2 pucuk merah	136
28. Marjin pemasaran saluran pemasaran 1 cengkeh.....	137
29. Marjin pemasaran saluran pemasaran 2 cengkeh.....	138
30. Analisis peranan jasa layanan penunjang PB. Makmur Sejahtera	143
31. Identitas responden.....	175
32 Hasil produksi dan penerimaan PB. Makmur Sejahtera Agustus 2025-Januari 2026	176
33. Penyusutan alat Pertanian PB. Makmur Sejahtera.....	177
34. Sarana produksi usaha pembibit tanaman PB. Makmur Sejahtera Agustus 2025-Januari 2026	178
35. Penggunaan tenaga kerja PB. Makmur Sejahtera Agustus 2025-januari 2026	179

36. Skor pada analisis 6 tepat	180
37. Skor pada analisis 6 tepat benih	181
38. Skor pada analisis 6 tepat pupuk	182
39. Skor analisis peran dan pemanfaatan jasa layanan penunjang	183
40. Sebaran pangsa pasar pedagang besar bibit tanaman di Kecamatan Pekalongan	184
41. Harga jual petani-pedagang besar	185
42. Harga jual petani-konsumen langsung	186
43. Volume penjualan pedagang besar	187
44. penyusutan alat alat pedagang besar	188
45. Sebaran biaya pemasaran per batang	189
46. Identitas responden pedagang besar	190
47. Saluran pemasaran 1 produsen-pedagang besar-konsumen	191
48. Saluran pemasaran 2 produsen-konsumen	192
49. Perhitungan penyusutan alat pedagang besar	193
50. Nilai relatif pasar	194
51. Biaya diluar <i>join cost</i>	195

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Diagram sistem agribisnis	18
2. Kerangka pemikiran analisis sistem agribisnis hulu usaha pembibitan tanaman.	51
3. Lokasi PB. Makmur Sejahtera	86
4. Proses sortasi bibit tanaman PB. Makmur Sejahtera	112
5. Pengemasan pada PB. Makmur Sejahtera.....	114
6. Diagram saluran pemasaran bibit alpukat PB. Makmur Sejahtera	122
7. Diagram saluran pemasaran bibit kakao PB. Makmur Sejahtera.....	123
8. Diagram saluran pemasaran bibit durian PB. Makmur Sejahtera	124
9. Diagram saluran pemasaran bibit pucuk merah PB. Makmur Sejahtera	125
10. Diagram saluran pemasaran bibit cengkeh PB. Makmur Sejahtera	126
11. Wawancara bersama pedagang besar Bapak Mulyanto	165
12. Wawancara bersama pengelola bibit PB. Makmur Sejahtera	165
13. Wawancara bersama pemilik PB. Makmur Sejahtera	166
14. Wawancara bersama pedagang besar Ibu Saraswati	166
15. Wawancara bersama pedagang besar Bapak Syamsul	167
16. Wawancara bersama pedagang besar Ibu Risma.....	167
17. Proses persiapan media tanaman.....	168
18. Pupuk phonska	168
19. Pupuk urea.....	169

20. Alat pertanian dan pestisida	169
21. Bibit alpukat	170
22. Bibit pucuk merah	170
23. Bibit cengkeh	171
24. Bibit kakao	171
25. Bibit durian	172
26. Tempat penjualan oleh pedagang besar.....	172
27. Tempat penjualan oleh pedagang besar.....	173
28. Lapak penjualan oleh pedagang besar.....	173
29. Proses distribusi penjualan menggunakan mobil <i>pick up</i>	174

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan strategis dalam perekonomian nasional, karena mampu menyumbang sekitar 12,61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2024. Berdasarkan data Agustus 2024, sektor pertanian termasuk kehutanan dan perikanan menyerap sekitar 28,18% dari total tenaga kerja nasional, menunjukkan kontribusi besar dalam penyediaan lapangan kerja. Peran ini sangat penting dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional, terutama di masa krisis atau pandemi, karena sektor pertanian relatif tahan guncangan. Di sisi lain, sebagai sektor yang menghasilkan bahan pangan dasar, pertanian menjadi fondasi utama dalam menjamin ketahanan pangan dan kemandirian pangan nasional. Jika sistem pertanian lemah atau terganggu, maka risiko kelangkaan pangan dan inflasi pangan akan meningkat serta menekan kesejahteraan masyarakat luas (BPS, 2024). Jumlah PDB Indonesia 2024 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produk Domestik Bruto atas dasar harga berlaku (miliar rupiah) 2024

Lapangan Usaha	PDB Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rupiah)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan.	2.791.428,00
Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian.	2.107.181,30
a. Tanaman Pangan	485.661,40
b. Tanaman Hortikultura	308.557,10
c. Tanaman Perkebunan	922.239,00
d. Peternakan	349.843,90
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	40.879,90
Kehutanan dan Penebangan Kayu	129.569,50
Perikanan	554.677,20

Sumber : (BPS, 2024)

Berdasarkan Tabel 1, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan nilai mencapai Rp2.791.428.000.000. Angka ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi salah satu penopang utama perekonomian daerah. Di antara sub-sektor pertanian, tanaman perkebunan memberikan sumbangan tertinggi, yaitu sebesar Rp922.239.900.000, dibandingkan dengan sub-sektor lainnya seperti tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan. Hal ini mencerminkan peran penting komoditas perkebunan dalam meningkatkan nilai tambah ekonomi daerah. Secara keseluruhan, data tersebut memperlihatkan bahwa sektor pertanian, terutama perkebunan, memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional.

Menurut Hammada (2024), sektor pertanian di Indonesia menghadapi berbagai tantangan serius di era modern ini. Tantangan tersebut mencakup persoalan ekologis, ekonomi, dan sosial yang saling berkaitan. Pada sisi ekologi, alih fungsi dan degradasi lahan, pencemaran akibat pestisida, serta penurunan kualitas air menjadi ancaman terhadap keberlanjutan lingkungan. Secara ekonomi, rendahnya pendapatan petani, keterbatasan akses modal, dan ketidakstabilan harga komoditas membuat sektor ini kurang menarik bagi generasi muda. Sementara itu, dari aspek sosial, masih ditemui masalah kemiskinan petani, urbanisasi tinggi, serta lemahnya kelembagaan dan kompetensi petani. Oleh karena itu, penerapan pertanian berkelanjutan melalui peningkatan profesionalitas petani, dukungan kebijakan pemerintah, dan gerakan sosial berbasis lingkungan menjadi kunci dalam menjawab tantangan pertanian Indonesia saat ini.

Agribisnis adalah suatu sistem terpadu yang terdiri atas empat subsistem utama, yaitu agribisnis hulu, usahatani, agribisnis hilir, dan lembaga penunjang. Subsistem hulu mencakup penyediaan sarana produksi seperti benih, pupuk, pestisida, alat, dan mesin pertanian, subsistem usahatani berfokus pada kegiatan produksi primer seperti tanaman pangan, hortikultura, peternakan, dan perikanan, subsistem hilir meliputi pengolahan hasil

pertanian menjadi produk olahan siap konsumsi serta pemasaran komoditas hasil usahatani atau pengolahan, sedangkan subsistem penunjang berperan menyediakan jasa pendukung seperti keuangan, penelitian, pendidikan, transportasi, dan kebijakan pemerintah. Keempat subsistem ini saling berhubungan dan membentuk suatu rantai nilai yang tidak terpisahkan, di mana gangguan pada satu subsistem dapat memengaruhi kinerja keseluruhan sistem agribisnis. Oleh karena itu, pentingnya sistem agribisnis terletak pada kemampuannya menciptakan keterpaduan antara sektor produksi, pengolahan, dan pemasaran yang berorientasi pada efisiensi, nilai tambah, serta keberlanjutan pembangunan pertanian nasional (Arifin & Biba, 2018).

Sistem agribisnis memiliki peran penting dalam meningkatkan nilai tambah dan keberlanjutan usaha pertanian nasional melalui keterpaduan antar-subsistem dari hulu hingga hilir. Menurut Arifin & Biba (2018), subsistem hulu berkontribusi dalam penyediaan *input* berkualitas seperti benih unggul dan teknologi tepat guna yang meningkatkan produktivitas usahatani, sementara subsistem hilir menciptakan nilai tambah melalui proses pengolahan hasil pertanian menjadi produk olahan yang memiliki daya saing tinggi di pasar domestik maupun ekspor. Keberadaan lembaga penunjang seperti lembaga keuangan, penelitian, pendidikan, serta kebijakan pemerintah turut memastikan kelancaran sistem dan memperkuat daya tahan sektor pertanian terhadap perubahan ekonomi dan lingkungan. Dengan demikian, sistem agribisnis tidak hanya memperluas kesempatan kerja dan pendapatan petani, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan bernilai ekonomi tinggi di Indonesia.

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah dengan potensi pertanian yang besar di Indonesia, ditunjang oleh kondisi geografis yang beragam mulai dari dataran rendah hingga pegunungan serta iklim tropis yang mendukung berbagai komoditas unggulan seperti kopi, lada, tebu, padi, dan ubi kayu. Sektor pertanian menjadi tulang punggung perekonomian Provinsi Lampung dengan kontribusi sekitar 27–29 persen terhadap PDRB dan menyerap tenaga kerja terbesar, yaitu mencapai 42,32 persen pada tahun

2023. Meskipun demikian, pertanian Provinsi Lampung masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti menurunnya produktivitas akibat rendahnya tingkat pendidikan petani, migrasi tenaga kerja muda ke sektor non-pertanian, serta meningkatnya jumlah petani gurem yang menguasai lahan kurang dari 0,5 hektar. Selain itu, alih fungsi lahan dan keterbatasan akses terhadap teknologi modern juga menjadi kendala yang menghambat efisiensi dan daya saing pertanian daerah. Untuk itu, pembangunan pertanian di Provinsi Lampung perlu diarahkan pada modernisasi sistem produksi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan penguatan sektor hilir, agar dapat meningkatkan nilai tambah sekaligus menjaga keberlanjutan pertanian di masa depan (BPS Provinsi Lampung, 2024). Sumbangan PDRB Provinsi Lampung pada tahun 2024 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. PDRB atas dasar harga berlaku Provinsi Lampung (miliar rupiah) 2024

Lapangan Usaha	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rupiah)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	126.802,24
Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian	103.925,50
a. Tanaman Pangan	38.129,69
b. Tanaman Hortikultura	6.412,93
c. Tanaman Perkebunan	33.126,57
d. Peternakan	23.095,86
e. Jasa Pertanian dan Kehutanan dan Penebangan Kayu	3.160,45
Perikanan	192,99
	22.683,75

Sumber : (BPS Provinsi Lampung, 2024)

Berdasarkan Tabel 2, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Provinsi Lampung dengan total mencapai Rp126.802,24 miliar. Dari subsektor pertanian, tanaman pangan menjadi penyumbang terbesar dengan nilai PDRB sebesar Rp38.129,69 miliar, diikuti oleh tanaman perkebunan yang mencapai Rp33.126,57 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas perkebunan memiliki peranan penting sebagai penopang utama kedua dalam perekonomian sektor pertanian di Provinsi Lampung. Besarnya kontribusi subsektor ini mencerminkan potensi

besar yang dimiliki Provinsi Lampung dalam pengembangan tanaman perkebunan seperti kopi, lada, alpukat, durian dan kakao yang menjadi komoditas unggulan daerah. Dengan pengelolaan yang berkelanjutan dan peningkatan nilai tambah melalui hilirisasi produk, subsektor perkebunan berpotensi semakin memperkuat daya saing ekonomi daerah serta memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan petani. Jumlah pengusaha pertanian di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah usaha pertanian perorangan, perusahaan pertanian berbadan hukum, dan usaha pertanian lainnya menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung (unit), 2023

Kabupaten/Kota	Usaha Pertanian Perorangan (unit)	Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum (unit)	Usaha Pertanian Lainnya (unit)	Jumlah Total (unit)
Lampung Barat	69.284	5	34	69.323
Tanggamus	107.003	9	3	107.015
Lampung Selatan	149.644	53	19	149.716
Lampung Timur	226.721	12	26	226.759
Lampung Tengah	259.752	27	45	259.824
Lampung Utara	97.365	12	6	97.383
Way Kanan	92.910	15	13	92.938
Tulang Bawang	76.059	9	4	76.072
Pesawaran	76.441	44	46	76.531
Pringsewu	56.635	3	29	56.667
Mesuji	52.043	9	36	52.088
Tulang Bawang Barat	58.101	4	41	58.146
Pesisir Barat	31.017	5		31.022
Bandar Lampung	10.283	4	36	10.323
Metro	8.513	3	15	8.531
Lampung (Total)	1.371.771	214	353	1.372.338

Sumber : (BPS Provinsi Lampung, 2023)

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa jumlah usaha pertanian di Provinsi Lampung tersebar di seluruh kabupaten dan kota dengan variasi jumlah yang cukup signifikan. Kabupaten Lampung Tengah memiliki jumlah usaha pertanian terbanyak, yaitu sebanyak 259.824 unit, diikuti oleh Kabupaten Lampung Timur dengan total 226.759 unit. Posisi Kabupaten Lampung Timur sebagai kabupaten dengan jumlah usaha pertanian tertinggi kedua

menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, baik dalam skala perorangan maupun berbadan hukum. Usaha Pertanian Perorangan juga mencakup berbagai jenis kegiatan pertanian, termasuk usaha penangkaran bibit tanaman yang menjadi bagian dari aktivitas agribisnis masyarakat setempat. Kabupaten Lampung Timur berperan penting dalam mendukung ketahanan dan keberlanjutan sektor pertanian di Provinsi Lampung secara keseluruhan. Jumlah pengusaha pertanian menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Timur dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah rumah tangga usaha pertanian, perusahaan pertanian berbadan hukum, dan usaha pertanian lainnya menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Timur, 2023

Kecamatan	Rumah Tangga Usaha Pertanian	Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Usaha Pertanian Lainnya
Metro Kibang	5.629	4	-
Batanghari	9.673	-	-
Sekampung	13.723	-	-
Margatiga	11.437	-	5
Sekampung Udik	17.110	3	2
Jabung	8.896	-	-
Pasir Sakti	8.175	-	1
Waway Karya	7.678	1	-
Marga Sekampung	7.019	1	2
Labuhan Maringgai	11.797	-	2
Mataram Baru	5.890	-	-
Bandar Sribhawono	11.806	-	-
Melinting	6.454	-	-
Gunung Pelindung	4.576	-	-
Way Jepara	8.875	-	-
Braja Slebah	5.535	-	-
Labuhan Ratu	11.191	-	-
Sukadana	14.162	-	1
Bumi Agung	4.455	-	-
Batanghari Nuban	10.181	-	-
Pekalongan	10.414	1	1
Raman Utara	10.071	-	9
Purbolinggo	11.324	1	3
Way Bungur	5.259	1	-
Lampung Timur (Total)	221.330	12	26

Sumber : (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2023)

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa Kecamatan Pekalongan merupakan salah satu wilayah dengan jumlah rumah tangga usaha pertanian

yang cukup tinggi di Kabupaten Lampung Timur, yaitu sebanyak 10.414 unit. Angka ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Pekalongan memiliki ketergantungan dan keterlibatan yang besar dalam sektor pertanian dibandingkan beberapa kecamatan lain yang jumlahnya relatif lebih rendah, seperti Way Bungur (5.259 unit) dan Braja Slebah (5.535 unit). Tingginya jumlah rumah tangga usaha pertanian di Kecamatan Pekalongan juga mengindikasikan bahwa wilayah ini berpotensi sebagai sentra usaha pertanian perorangan, termasuk dalam kegiatan pembibitan tanaman. Kegiatan pembibitan di Kecamatan Pekalongan menjadi bagian dari usaha pertanian perorangan yang mendukung ketersediaan bibit unggul bagi wilayah sekitarnya, sehingga peran Kecamatan Pekalongan tidak hanya penting dalam produksi pertanian, tetapi juga dalam menjaga keberlanjutan rantai pasok bibit tanaman di Kabupaten Lampung Timur.

Usaha pembibitan tanaman di Provinsi Lampung, khususnya di Kabupaten Lampung Timur telah berkembang menjadi salah satu sentra penting produksi bibit untuk komoditas unggulan seperti alpukat, kakao dan durian. Peran ini muncul, karena kebutuhan rehabilitasi lahan perkebunan dan permintaan pasar lokal maupun antar-kabupaten (Anwar *et al.*, 2018). Banyak pelaku pembibitan di Kabupaten Lampung Timur mengembangkan usaha skala rumah tangga hingga kelompok tani yang menyiapkan bibit kopleng, setek, atau hasil sambungan (*grafting*) untuk memenuhi kebutuhan penanaman kembali dan peremajaan kebun. Menurut penelitian yang dilakukan Septiana *et al.*(2024) dengan judul Transfer teknologi pengembangan bibit buah alpukat unggul lokal dengan metode sambung pucuk pada CV. Jaya Mandiri Agro, Pekalongan, Lampung Timur menunjukkan usaha pembibitan ini secara ekonomi potensial, namun sering terkendala mutu bibit dan keterampilan teknis petani. Oleh karena itu, program penyuluhan, pelatihan *grafting*, serta perbaikan manajemen media tanam dan sanitasi bibit menjadi kunci peningkatan kualitas dan daya saing usaha. Dukungan transfer teknologi dan penguatan kelompok tani, Kabupaten Lampung Timur berpeluang memperkuat posisinya sebagai pusat pembibitan regional sekaligus

meningkatkan pendapatan petani dan pasokan benih berkualitas bagi sektor perkebunan di Provinsi Lampung.

Usaha pembibitan tanaman menghadapi beberapa tantangan utama yang saling berkaitan, antara lain ketersediaan dan mutu benih/bahan tanam unggul serta proses sertifikasi yang masih rumit, sehingga membatasi akses pembibit kecil ke pasar formal, risiko penularan hama dan penyakit pada persemaian serta kendala teknis pengendalian mikroklimat (kebutuhan *greenhouse/net-house* dan sistem irigasi) yang menyebabkan kehilangan prosentase bibit dan menurunkan daya kecambah, keterbatasan modal dan akses pembiayaan untuk investasi sarana produksi (*tray*, media, rumah pembibitan tertutup) keterbatasan tenaga terampil untuk teknik okulasi dan kultur jaringan, terakhir masalah pemasaran termasuk kurangnya jejaring pemasaran dan sertifikasi mutu yang menurunkan insentif produsen bibit untuk meningkatkan kualitas dan skala produksinya (Hamdi *et al.*, 2025).

Pengusaha harus memikirkan strategi untuk mengatasi tantangan usaha pembibitan mulai dari mutu benih, serangan hama/penyakit, keterbatasan sarana (rumah pembibitan/*greenhouse*), modal, hingga akses pasar diperlukan pendekatan terpadu: (1) peningkatan mutu teknis melalui adopsi teknik *nursery* yang teruji (pengelolaan media tanam, penggunaan biostimulan untuk meningkatkan aklimatisasi dan daya hidup bibit, serta protokol sanitasi) dan pelatihan intensif bagi pembibit; (2) investasi infrastruktur sederhana, namun efektif seperti rumah persemaian tertutup, wadah *biodegradabel*, dan sistem irigasi mikro untuk menurunkan kematian bibit; (3) pembentukan klaster atau koperasi pembibit serta mekanisme sertifikasi/standar mutu lokal untuk memudahkan akses ke pasar formal dan meningkatkan kepercayaan pembeli; (4) peningkatan akses pembiayaan mikro/kredit usaha produktif dan pemanfaatan teknologi digital (*platform*) penilaian kelayakan bibit, (*marketplace agregator*) untuk memperluas jaringan pemasaran; serta (5) kolaborasi dengan lembaga penelitian/pengabdian untuk adaptasi teknologi lokal dan monitoring penyakit. Langkah-langkah ini telah ditunjukkan efektif

dalam berbagai studi dan pengembangan teknologi pembibitan di Indonesia (Santoso *et al.*, 2025).

PB. Makmur Sejahtera merupakan salah satu produsen penyedia bibit tanaman di Desa Kali Bening Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur dengan luas lahan usaha 1.000 m^2 . Usaha ini berfokus pada produksi dan pengembangan bibit durian, kakao, dan alpukat yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan permintaan pasar yang terus meningkat. PB. Makmur Sejahtera menerapkan teknik pembibitan yang terstandar, mulai dari pemilihan benih unggul, perawatan bibit, hingga proses adaptasi sebelum distribusi ke petani dan pelaku usaha perkebunan. Keberadaan usaha ini tidak hanya mendukung ketersediaan bibit berkualitas di tingkat lokal, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas tanaman perkebunan dan perekonomian masyarakat sekitar melalui penyerapan tenaga kerja serta penguatan rantai pasok agribisnis di Kabupaten Lampung Timur.

Analisis sistem agribisnis memiliki peranan penting dalam pengelolaan dan pengembangan usaha pembibitan tanaman karena pendekatan ini mampu mengkaji seluruh komponen yang terlibat secara terpadu, mulai dari penyediaan sarana produksi, proses pembibitan, hingga distribusi dan pemasaran. Pemahaman terhadap keterkaitan antar subsistem, meliputi input, produksi, pengolahan, pemasaran, serta kelembagaan pendukung, memungkinkan pengusaha mengambil keputusan yang lebih tepat dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha. Usaha pembibitan tanaman sering menghadapi berbagai kendala, seperti perbedaan kualitas benih yang berdampak pada mutu bibit yang dihasilkan. Serangan penyakit tanaman, seperti jamur akar dan hama penggerek batang, menjadi kendala utama yang dapat menurunkan tingkat keberhasilan pembibitan sehingga bibit tidak memenuhi standar mutu. Permasalahan juga muncul pada aspek manajemen usaha, antara lain lemahnya pencatatan data produksi, kurangnya perencanaan stok, dan minimnya penerapan prinsip manajemen mutu yang menyebabkan proses produksi berjalan kurang optimal. Kendala pemasaran kerap terjadi akibat fluktuasi permintaan bibit yang dipengaruhi oleh perubahan musim

tanam dan kondisi ekonomi petani. Ketidakpastian pasar tersebut menyulitkan pengusaha dalam menentukan kapasitas produksi yang ideal dan merumuskan strategi penjualan yang berkelanjutan, sehingga penerapan analisis sistem agribisnis secara menyeluruh menjadi langkah strategis untuk meningkatkan daya saing dan menjamin keberlanjutan usaha pembibitan tanaman (Manik *et al.*, 2014).

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, diperlukan suatu kajian analisis sistem agribisnis pada usaha pembibitan tanaman dengan studi kasus di PB. Makmur Sejahtera, Desa Kalibening, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur, untuk menilai sejauh mana usaha ini telah terintegrasi secara optimal dalam lima subsistem utama agribisnis. Tingkat keberhasilan suatu sistem agribisnis dapat diukur dari efektivitas hubungan antar subsistem, yaitu penyediaan sarana produksi, kegiatan budidaya, pengolahan hasil (agroindustri), pemasaran, serta jasa penunjang, yang semuanya harus saling mendukung demi terciptanya sistem yang efisien dan berkelanjutan. Kelima subsistem tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan saling memengaruhi satu sama lain, sehingga keberhasilan suatu usaha agribisnis sangat bergantung pada bagaimana setiap subsistem berfungsi secara terpadu dan sinergis dalam mendukung tujuan keseluruhan usaha.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengadaan sarana produksi dalam usaha pembibitan tanaman pada PB. Makmur Sejahtera di Desa Kali Bening, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur berdasarkan prinsip 6T (tepat jenis, tepat harga, tepat waktu, tepat tempat, tepat kualitas, dan tepat kuantitas)?
2. Bagaimana tingkat pendapatan usaha pembibitan tanaman pada PB. Makmur Sejahtera di Desa Kali Bening, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur?

3. Bagaimana tingkat efisiensi pemasaran bibit tanaman pada PB. Makmur Sejahtera di Desa Kali Bening, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur?
4. Bagaimana peran lembaga penunjang dalam sistem agribisnis usaha pembibitan tanaman pada PB. Makmur Sejahtera di Desa Kali Bening, Kecamatan Pekalongan Lampung Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui pengadaan sarana produksi dalam usaha pembibitan tanaman pada PB. Makmur Sejahtera di Desa Kali Bening, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur berdasarkan prinsip 6T (tepat jenis, tepat harga, tepat waktu, tepat tempat, tepat kualitas, dan tepat kuantitas).
2. Menganalisis tingkat pendapatan usaha pembibitan tanaman pada PB. Makmur Sejahtera di Desa Kali Bening, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur.
3. Menilai efisiensi pemasaran bibit tanaman pada PB. Makmur Sejahtera di Desa Kali Bening, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur.
4. Mengidentifikasi peran lembaga penunjang dalam sistem agribisnis usaha pembibitan tanaman pada PB. Makmur Sejahtera di Desa Kali Bening, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Menjadi sumber informasi serta rekomendasi bagi pengusaha bibit tanaman yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan, guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas sistem agribisnis dalam pengembangan usaha pembibitan tanaman.

2. Menjadi bahan masukan bagi pemerintah dalam melakukan evaluasi serta merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan sektor agribisnis usaha pembibitan tanaman.
3. Menjadi referensi dan literatur tambahan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian terkait agribisnis pembibitan tanaman di masa mendatang.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pembibitan

Pembibitan merupakan tahap awal yang krusial dalam siklus budidaya tanaman dengan tujuan menghasilkan bibit yang seragam, sehat, dan memiliki potensi genetik unggul, sehingga meminimalkan kegagalan saat pindah tanam. Praktik pembibitan meliputi pemilihan benih/induk, perlakuan pra-tanam (perendaman/skarifikasi), penggunaan media tumbuh yang tepat, serta perawatan dan seleksi bibit selama persemaian atau rumah kaca (Roshetko *et al.*, 2023). Teknik pembibitan dapat dilakukan secara generatif (dari biji) maupun vegetatif (stek, cangkok, kultur jaringan), dan pemilihan metode bergantung pada tujuan produksi serta sifat tanaman. Manajemen hama-penyakit, kualitas media, dan praktik pemupukan di masa pembibitan sangat menentukan mutu bibit akhir (Ulfah *et al.*, 2021). Di tingkat awal, pengembangan perbenihan dan pembibitan memerlukan integrasi teknologi, standar kualitas, dan rantai pasok yang baik untuk memenuhi kebutuhan pertanian/kehutanan. Dengan demikian, peningkatan kapasitas pembibitan lokal berpotensi mengurangi ketergantungan pada benih impor dan meningkatkan produktivitas sektor hortikultura serta kehutanan (Chan, 2021).

Usaha pembibitan tanaman merupakan kegiatan ekonomi yang strategis, karena menyediakan bibit bermutu sebagai *input* utama bagi sektor pertanian, hortikultura, dan kehutanan. usaha ini berpotensi menjadi sumber pendapatan lokal dan memperkuat rantai pasok

tanaman unggul, jika dikelola secara terstandarisasi (Hermylina *et al.*, 2020). Kualitas bibit yang mencakup aspek genetik, fisiologis, kesehatan, dan keseragaman menentukan tingkat kelangsungan hidup, pertumbuhan awal, dan produktivitas tanaman setelah tanam. Bibit berkualitas tinggi dapat menurunkan risiko kegagalan tanam dan meningkatkan efisiensi *input* produksi. Pengembangan usaha pembibitan yang sukses memerlukan penerapan teknologi perbenihan, sertifikasi mutu, manajemen media dan hama-penyakit, serta akses pasar. Kebijakan dan program penguatan perbenihan nasional juga terus mendorong peningkatan ketersediaan benih/bibit bermutu untuk memenuhi permintaan nasional (Susiyanti *et al.*, 2022).

Bahan baku pembuatan bibit tanaman merupakan komponen utama yang menentukan keberhasilan proses pembibitan, karena kualitas bahan awal akan berpengaruh langsung terhadap mutu bibit yang dihasilkan. Bahan baku tersebut meliputi benih atau bagian vegetatif tanaman (seperti stek, cangkok, atau okulasi), media tanam, pupuk, serta wadah semai. Pemilihan benih unggul yang memiliki viabilitas tinggi dan bebas penyakit menjadi langkah awal penting dalam menghasilkan bibit berkualitas, sedangkan media tanam harus memiliki sifat fisik dan kimia yang mendukung pertumbuhan akar, seperti kemampuan menahan air dan aerasi yang baik. Selain itu, penggunaan pupuk organik atau anorganik serta zat perangsang tumbuh dapat meningkatkan vigor bibit selama masa persemaian. Ketersediaan dan pengelolaan bahan baku pembibitan yang tepat akan mendukung efisiensi produksi, menekan tingkat kematian bibit, dan memastikan keberhasilan dalam skala usaha pembibitan tanaman (Yulianingtyas *et al.*, 2015).

Perawatan dan pemeliharaan bibit tanaman merupakan tahap penting dalam proses pembibitan untuk memastikan pertumbuhan optimal sebelum bibit dipindahkan ke lahan tanam. Kegiatan ini meliputi penyiraman yang teratur, pemupukan sesuai kebutuhan nutrisi,

pengendalian gulma dan hama, serta pengaturan intensitas cahaya dan kelembapan, agar bibit tumbuh sehat dan seragam. Kualitas media tanam juga perlu diperhatikan, karena ketersediaan unsur hara dan aerasi media sangat berpengaruh terhadap perkembangan akar dan daya hidup bibit. Selain itu, kegiatan pemeliharaan meliputi seleksi dan penyulaman bibit yang tumbuh tidak normal, agar hanya bibit unggul yang dipertahankan untuk penanaman. Penerapan praktik perawatan yang baik dapat meningkatkan ketahanan bibit terhadap stres lingkungan dan memperbesar peluang keberhasilan dalam tahap penanaman di lapangan (Indriyanto, 2022).

2.1.2 Proses Pembibitan

Proses pembibitan merupakan tahap awal produksi tanaman yang mencakup penyediaan dan pengelolaan bahan tanaman dari benih atau bagian vegetatif hingga menghasilkan bibit sehat, seragam, dan siap tanam; kegiatan ini meliputi pemilihan benih unggul, pengolahan media tanam, pemeliharaan lingkungan, serta teknik perbanyakan seperti persemaian, stek, dan sambung pucuk sesuai karakteristik spesies guna menjamin pertumbuhan optimal dan kualitas bibit. Pada alpukat, pembibitan umumnya menggunakan teknik grafting untuk menggabungkan sifat unggul sehingga tanaman lebih cepat berproduksi dan tahan penyakit (Khairani *et al.*, 2024). Sedangkan pada kakao dilakukan melalui penyemaian benih berkualitas dengan perawatan intensif agar menghasilkan bibit seragam dan siap tanam. Pada durian, digunakan teknik sambung pucuk dari induk unggul untuk mempertahankan sifat genetik dan meningkatkan keberhasilan pertumbuhan, sementara pembibitan pucuk merah dan cengkeh dilakukan melalui metode umum berupa persemaian disertai pemeliharaan dasar seperti pemupukan dan penyiraman (Ahmad, 2022).

Persiapan media tanam dan benih dalam proses pembibitan merupakan tahap awal yang menentukan kualitas bibit sebelum ditanam di

lapangan; media tanam harus bersifat gembur, memiliki aerasi dan drainase yang baik, serta kandungan hara yang memadai, umumnya berasal dari campuran tanah topsoil, bahan organik, dan bahan tambahan seperti sekam atau pasir yang dicampur merata dan diayak sebelum dimasukkan ke *polybag*, kemudian didiamkan untuk menstabilkan kelembapan dan pH. Benih diperoleh dari berbagai sumber, seperti alpukat dari produsen, kakao dari pohon induk produktif, durian dari petani, pucuk merah dan cengkeh didapat dari pembelian di kios pertanian. kemudian diseleksi serta diberi perlakuan awal untuk meningkatkan daya kecambah dan keseragaman pertumbuhan. Setelah penanaman, *polybag* disungkup plastik untuk menunjang proses perkecambahan, sedangkan perawatan awal difokuskan pada pengaturan kedalaman tanam, menjaga kelembapan media, dan sanitasi guna menekan risiko serangan patogen pada fase awal pertumbuhan (Putir *et al.*, 2025).

Pemeliharaan bibit tanaman pada fase pembibitan bertujuan menjaga pertumbuhan sehat, meningkatkan vigor, dan menekan risiko kematian hingga siap ditanam di lapangan; kegiatan utama meliputi pemantauan kelembapan media, penyiraman teratur sesuai kondisi lingkungan, pemupukan berkala dengan dosis seimbang, serta pengendalian hama dan penyakit melalui observasi dan aplikasi pestisida atau fungisida. Pada bibit hasil sambung pucuk alpukat, durian, dan kakao, perawatan tambahan dilakukan dengan memantau keberhasilan sambungan, sedangkan pada pucuk merah dan cengkeh tidak perlu dilakukan sambung pucuk cukup perawatan mendasar untuk menunjang pertumbuhan. Perawatan tersebut untuk mengatur pertumbuhan pucuk dari tanaman produktif, serta melakukan penyesuaian untuk menjaga keseimbangan fisiologis dan mengurangi stres tanaman selama enam bulan masa pembibitan (Mulyana & Lestari, 2024).

Persiapan pemanenan atau masa siap jual bibit tanaman dilakukan setelah bibit mencapai ukuran dan kondisi fisiologis yang memenuhi

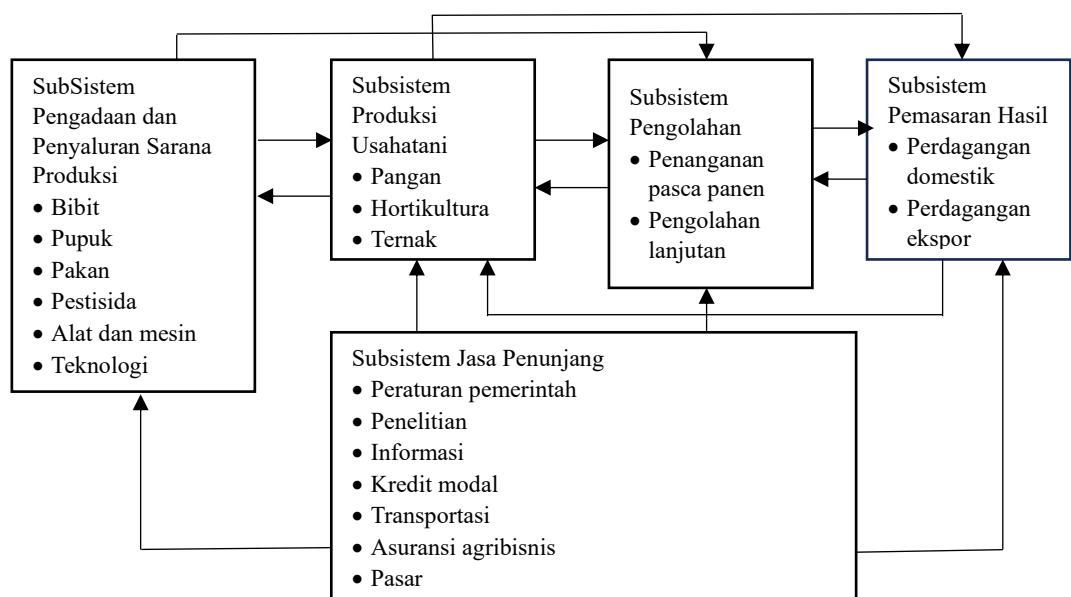
standar kualitas pasar, yang ditandai oleh pertumbuhan seragam, vigor tinggi, dan bebas dari gejala penyakit atau cacat fisik; tahapan ini mencakup sortasi bibit untuk memisahkan tanaman yang sehat dan memenuhi kriteria kualitas dari yang tidak layak, sehingga meningkatkan tingkat keberhasilan adaptasi saat dipindahkan ke lapangan atau dibeli konsumen. Bibit yang lolos seleksi kemudian melalui pengemasan sederhana menggunakan kantong plastik atau *polybag* sesuai ukuran yang praktis untuk distribusi, yang juga mempertimbangkan perlindungan akar dan kelembapan selama proses pengiriman atau penyerahan kepada pembeli seperti petani, pedagang besar, atau warga sekitar. Dengan pengemasan dan sortasi yang tepat, bibit siap jual dalam kondisi optimal untuk ditanam lebih lanjut atau dijual di pasar pembibitan, sehingga mendukung efisiensi distribusi dan kepuasan pembeli terhadap kualitas tanaman muda yang diperoleh (Pua *et al.*, 2020).

2.1.3 Sistem Agribisnis

Agribisnis di Indonesia telah dikenal sejak masa lampau, tetapi perhatian besar terhadap sektor ini baru muncul pada dekade 1990-an. Secara umum, agribisnis dipahami sebagai rangkaian aktivitas yang mencakup tahap pra-produksi, produksi, pengolahan, pemasaran, hingga konsumsi, yang semuanya didukung oleh berbagai layanan pendukung. Sebagai bentuk modern dari kegiatan pertanian primer, sektor agribisnis terdiri atas lima subsistem utama. Pertama, subsistem agribisnis hulu yang meliputi aktivitas ekonomi dalam produksi dan perdagangan sarana produksi pertanian, seperti industri pupuk, pestisida, benih, serta alat dan mesin pertanian. Kedua, subsistem usahatani yang merupakan inti dari kegiatan pertanian primer. Ketiga, subsistem pengolahan yang berfokus pada pengolahan hasil pertanian menjadi berbagai produk olahan, baik siap masak, siap saji, maupun siap konsumsi. Keempat kegiatan pemasarannya di pasar domestik dan internasional menjadi jalan penting dalam melancarkan pendapatan

petani, agar pendapatan petani dapat dimaksimalkan. Kelima, subsistem jasa penunjang, yang mencakup lembaga keuangan, transportasi, penyuluhan, layanan informasi, penelitian dan pengembangan, kebijakan pemerintah, serta asuransi agribisnis. Kelima subsistem ini memiliki peranan dan fungsi yang saling berkaitan, sehingga seluruhnya memegang peranan penting dalam mendukung keberlanjutan sistem agribisnis (Saragih, 2010).

Menurut Arifin & Biba (2018) keterkaitan antara subsistem dalam agribisnis sangat kuat dan tidak bisa dipisahkan, karena hilangnya salah satu subsistem dapat mengganggu kinerja keseluruhan sistem. Subsistem hulu yang mencakup penyediaan sarana produksi, subsistem usahatani, subsistem hilir yang meliputi pengolahan serta pemasaran hasil, dan subsistem jasa penunjang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang utuh, seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram sistem agribisnis
Sumber : Departemen Pertanian (2001) dalam (Rahim & Hastuti, 2005)

1) Subsistem Pengadaan Sarana Produksi Pertanian

Subsistem pengadaan sarana produksi merupakan bagian dari sistem kegiatan yang berperan dalam pengadaan *input* industri dan perdagangan untuk menghasilkan berbagai kebutuhan pertanian

primer. Kegiatan ini mencakup industri agro-kimia seperti pupuk dan pestisida, industri agro-otomotif yang memproduksi mesin traktor, kapal atau perahu bermotor, serta peralatan pertanian lainnya, hingga industri pembenihan. Dalam pelaksanaannya, subsistem ini melibatkan tahapan perencanaan, pengelolaan, penyediaan sarana produksi, penerapan teknologi, serta pengaturan sumber daya, agar ketersediaan *input* pertanian tetap terjamin. Salah satu aspek paling krusial adalah manajemen pengadaan bahan baku, karena kekurangan bahan baku dapat menghambat proses produksi dan memengaruhi distribusi produk ke pasar (Rahim & Hastuti, 2005).

Proses pengadaan sarana produksi meliputi kegiatan pembelian secara langsung sesuai kebutuhan produksi. Menurut Arifin (2016), terdapat beberapa aspek penting yang harus diperhatikan dalam pengadaan sarana produksi pada kegiatan pertanian, yaitu jumlah sarana produksi yang diperlukan, mutu sarana produksi, ketepatan waktu kedatangan, biaya pengadaan, serta sistem organisasi yang mengatur proses tersebut, agar berjalan efisien dan terkoordinasi dengan baik.

Arifin (2016) menegaskan bahwa keberhasilan pengadaan bahan baku dalam suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berhubungan, antara lain:

- a) Perkiraan kebutuhan bahan baku, yaitu langkah awal berupa estimasi jumlah bahan yang akan digunakan dalam proses produksi.
- b) Kualitas bahan baku, di mana perusahaan tidak hanya memperhatikan jumlah ketersediaan, tetapi juga memastikan mutu bahan sesuai standar yang dibutuhkan, karena kuantitas tanpa kualitas akan menurunkan hasil produksi.
- c) Waktu tunggu (*lead time*), yaitu selang waktu antara pemesanan dan kedatangan bahan baku, yang harus diperhitungkan secara cermat untuk menghindari kekurangan maupun kelebihan stok. Faktor waktu ini juga berkaitan dengan sifat bahan baku yang

dipengaruhi oleh musim, daya tahan, serta ketersediaannya di pasar.

- d) Biaya persediaan, yang mencakup biaya pemesanan, penyimpanan, persiapan, hingga potensi kerugian akibat kekurangan bahan baku. Evaluasi terhadap biaya ini penting dilakukan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap efisiensi dan laba perusahaan.
- e) Kebijakan pembelian, yaitu aturan internal perusahaan yang menentukan jumlah persediaan bahan baku yang dapat dibiayai serta strategi pengadaan yang diterapkan.
- f) Pemakaian aktual, yakni analisis terhadap tingkat penggunaan bahan baku berdasarkan data pemakaian sebelumnya, agar perencanaan kebutuhan lebih akurat.
- g) Organisasi pengadaan, di mana efektivitas ketersediaan bahan baku yang tepat jumlah, mutu, waktu, dan biaya sangat bergantung pada sistem organisasi yang diterapkan. Pengorganisasian ini mencakup pembagian tugas, pembentukan unit kerja, serta pengaturan koordinasi antarbagian untuk memastikan proses pengadaan berjalan lancar dan efisien.

Sistem agribisnis, efektivitas setiap subsistem sangat menentukan keberhasilan keseluruhan rantai nilai, termasuk subsistem pengadaan sarana produksi yang berperan memastikan ketersediaan input berkualitas bagi proses budidaya. Untuk menilai kualitas kinerja subsistem ini, metode 6 tepat yang mencakup tepat jenis, tepat mutu, tepat jumlah, tepat waktu, tepat lokasi, dan tepat harga digunakan sebagai pendekatan evaluatif yang komprehensif. Penerapan metode tersebut memungkinkan analisis yang lebih terarah, dari gambaran umum mengenai kelancaran pengadaan hingga identifikasi masalah spesifik seperti keterlambatan distribusi, ketidaksesuaian mutu *input*, atau ketidaktepatan jumlah dengan kebutuhan petani. Dengan demikian, metode 6 tepat membantu memastikan bahwa seluruh sarana produksi yang disediakan benar-benar memenuhi standar teknis

maupun ekonomis, sehingga mendukung peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha agribisnis (Sulaiman *et al.*, 2018).

2) **Subsistem Usahatani (*On-Farm*)**

Subsistem usahatani dalam sistem agribisnis merupakan bagian yang berperan pada kegiatan produksi di tingkat petani, yang mempelajari bagaimana pelaku usaha tani mengelola dan mengoordinasikan berbagai faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal, teknologi, dan lingkungan secara terpadu. Subsistem ini berfokus pada upaya pengambilan keputusan dan pengaturan penggunaan sumber daya produksi secara efektif dan efisien agar proses budidaya dapat menghasilkan output yang optimal serta memberikan pendapatan yang maksimal bagi petani. Dalam sistem agribisnis, subsistem usahatani bersifat aplikatif karena mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan produksi pertanian, peternakan, maupun perikanan, sehingga menjadi fondasi utama yang menghubungkan subsistem hulu dengan subsistem hilir dalam mencapai tujuan usaha secara terukur dan berkelanjutan (Hasan & Qomariyah, 2024).

Efektivitas usahatani yang dipaparkan oleh Soekartawi (2016) dijelaskan bahwa suatu kegiatan usahatani dikatakan efektif apabila petani mampu mengalokasikan sumber dayanya dengan baik, dan efisien jika pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan *output* yang lebih besar dari *input* yang digunakan. Analisis usahatani dilakukan untuk mengetahui kinerja dan potensi usaha dari berbagai aspek, karena setiap daerah memiliki kondisi dan karakteristik yang berbeda, maka bentuk serta tipe usahatani pun beragam. Usahatani berskala besar umumnya ditandai dengan modal yang kuat, penerapan teknologi modern, serta orientasi komersial, sedangkan usahatani kecil biasanya dijalankan dengan modal terbatas, teknologi sederhana, dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga.

Pendapatan dalam kegiatan usahatani diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan. Penerimaan dihitung berdasarkan hasil kali antara total produksi dan harga jual produk, sedangkan biaya usahatani mencakup seluruh pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi seperti pembelian bibit, pakan, obat-obatan, vitamin, tenaga kerja, serta peralatan pertanian. Secara matematis, besarnya penerimaan usahatani dapat dirumuskan sesuai dengan pernyataan (Soekartawi, 2016).

$$TR = Y \cdot Py \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- TR = Total penerimaan (Rp)
- Y = Jumlah produk yang dihasilkan (batang)
- Py = Harga jual produk (Rp/batang)

Setelah melakukan perhitungan penerimaan, kemudian penerimaan dikurangi dengan biaya produksi akan menghasilkan pendapatan.

Secara matematis, rumus pendapatan adalah sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC = Y \cdot Py - (X \cdot Px) \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- Π = Pendapatan (Rp)
- TR = Total penerimaan (Rp)
- TC = Total biaya (Rp)
- Y = Jumlah produk bibit yang dihasilkan (batang)
- Py = Harga jual produk (Rp)
- X = Faktor produksi
- Px = Harga faktor produksi (Rp)

Menurut Soekartawi (2016), biaya dalam kegiatan usahatani umumnya diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan jenis biaya yang jumlahnya relatif konstan dan tetap harus dikeluarkan, meskipun tingkat produksi berubah. Artinya, biaya ini tidak dipengaruhi oleh banyak atau sedikitnya hasil produksi. Contoh dari biaya tetap antara lain pajak, sewa lahan, dan iuran irigasi. Biaya ini tetap wajib dibayarkan, baik usaha tani tersebut menghasilkan keuntungan maupun tidak. Sebaliknya, biaya variabel adalah biaya yang nilainya berfluktuasi

sesuai dengan besar kecilnya volume produksi yang diharapkan. Biaya ini meliputi pengeluaran untuk sarana produksi seperti pakan, obat-obatan, serta tenaga kerja, yang meningkat seiring dengan peningkatan aktivitas produksi.

Untuk mengetahui tingkat keuntungan suatu usaha tani dari sisi ekonomi, dilakukan analisis perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi yang dikenal dengan istilah analisis R/C (*Return Cost Ratio*). Analisis ini digunakan untuk menilai seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam kegiatan usahatani. Semakin tinggi nilai R/C, maka semakin besar pula keuntungan yang dihasilkan, menandakan bahwa usaha tersebut berjalan dengan lebih efisien. Efisiensi penggunaan biaya produksi dapat dirumuskan secara matematis menggunakan persamaan sebagaimana dijelaskan oleh (Soekartawi, 2016).

$$R/C = TR / TC \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Kriteria penilaian dalam analisis R/C (*Return Cost Ratio*) adalah sebagai berikut:

- a) Jika $R/C > 1$, berarti usahatani efisien atau menguntungkan.
- b) Jika $R/C = 1$, berarti usahatani berada pada titik impas (*Break Even Point*), di mana penerimaan sama dengan biaya yang dikeluarkan, sehingga tidak menguntungkan maupun merugikan.
- c) Jika $R/C < 1$, berarti usahatani dianggap tidak efisien atau merugikan.

3) Subsistem Pengolahan (*Off-Farm*)

Subsistem pengolahan dalam sistem agribisnis meliputi seluruh kegiatan pasca-panen yang mengubah produk primer menjadi produk setengah jadi atau produk jadi (misalnya sortasi, pembersihan,

pengeringan, pengemasan, pengolahan makanan) serta kegiatan penjaminan mutu, penyimpanan dan pencatatan yang menambah nilai komoditas sebelum masuk pasar. Peran subsistem ini krusial, karena dapat memangkas kehilangan pasca-panen, memperpanjang masa simpan, meningkatkan mutu dan konsistensi produk, serta membuka akses ke segmen pasar bernilai lebih tinggi. Dengan demikian, subsistem pengolahan berkontribusi langsung pada peningkatan pendapatan pelaku agribisnis dan daya saing produk. Dalam praktik modern, adopsi teknologi penanganan pasca-panen dan solusi pengolahan (penyimpanan terkontrol, pengemasan inovatif, proses minimal) semakin penting untuk menurunkan kehilangan dan menjaga kualitas produk, sehingga kebijakan dan investasi pada subsistem ini menjadi fokus pengembangan agribisnis berkelanjutan (Lestari *et al.*, 2022).

a) Sortasi

Sortasi atau penyortiran produk pertanian merupakan salah satu tahap penting dalam sistem pascapanen yang bertujuan untuk memisahkan hasil panen berdasarkan ukuran, bentuk, warna, tingkat kematangan, dan kualitas fisik lainnya. Proses ini berfungsi untuk memastikan keseragaman produk sehingga memenuhi standar mutu yang diinginkan konsumen maupun pasar. Kegiatan sortasi berperan penting dalam mempertahankan nilai ekonomi produk, karena produk dengan kualitas baik dapat dijual dengan harga lebih tinggi, sementara produk yang tidak memenuhi standar dapat dialihkan untuk pengolahan lebih lanjut. Sortasi yang dilakukan dengan baik dapat mengurangi kerugian pascapanen dan meningkatkan efisiensi rantai pasok agribisnis (Slamet *et al.*, 2022).

Perkembangan sortasi produk pertanian tidak hanya dilakukan secara manual, tetapi juga mulai memanfaatkan teknologi modern seperti sensor optik, kamera digital, dan sistem berbasis kecerdasan

buatan. Teknologi ini memungkinkan proses sortasi dilakukan dengan lebih cepat, akurat, dan konsisten dibandingkan tenaga manusia. Penerapan sistem sortasi otomatis berbasis citra digital dapat meningkatkan efisiensi kerja hingga dua kali lipat dibanding metode manual. Selain efisiensi waktu, penggunaan teknologi sortasi juga membantu menjaga kebersihan produk serta mengurangi potensi kerusakan akibat penanganan berlebihan (Slamet *et al.*, 2022).

Selain meningkatkan mutu produk, kegiatan sortasi juga memiliki peran strategis dalam menjaga kepercayaan pasar terhadap hasil pertanian lokal. Produk yang telah disortir dengan baik akan lebih mudah diterima di pasar domestik maupun ekspor, karena memenuhi standar mutu dan keamanan pangan yang ditetapkan. Penerapan sortasi yang terintegrasi dengan sistem penjaminan mutu seperti HACCP (*Hazard Analysis Critical Control Point*) dapat meningkatkan daya saing produk pertanian Indonesia di pasar global. Oleh karena itu, sortasi bukan hanya sekadar kegiatan pemisahan produk, tetapi juga merupakan bagian dari strategi pengelolaan mutu dan keberlanjutan usaha agribisnis (Maulidiah & Syah, 2023).

b) Pengemasan

Pengemasan atau *packaging* adalah proses penyiapan wadah atau bungkus yang memungkinkan suatu produk siap didistribusikan, disimpan, dijual dan digunakan oleh konsumen. Sebagai contoh, (Safirin *et al.*, 2023) menyebutkan bahwa pengemasan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas dan keamanan produk pangan lokal. Fungsi pengemasan produk meliputi beberapa aspek kunci: pertama, fungsi protektif atau pelindung kemasan harus mampu menjaga produk dari kerusakan fisik, kontaminasi, cuaca, serta menahan perubahan yang merugikan saat transportasi dan penyimpanan. Kedua, fungsi identifikasi dan informasi kemasan

memberikan merek, label, komposisi, tanggal kadaluwarsa dan petunjuk penggunaan, sehingga konsumen dapat mengenali produk dan merasa aman saat membeli (Rini *et al.*, 2022). Ketiga, fungsi promosi dan daya tarik pasar kemasan berfungsi sebagai alat pemasaran, dimana desain, warna, bentuk kemasan dapat menarik perhatian konsumen, meningkatkan citra produk dan mendorong keputusan pembelian. Keempat, fungsi efisiensi distribusi dan penyimpanan kemasan yang baik memudahkan proses logistik, meminimalkan kehilangan produk (*food loss*) di rantai pasok, dan memperpanjang masa simpan produk (Ermawati, 2019).

Sebagai contoh, kajian mengenai pengemasan buah dan sayur pada rantai pasokan di Indonesia menyoroti bahwa kemasan yang tepat dapat membantu menekan kerugian pascapanen. Dengan demikian, pengemasan bukan hanya sekadar membungkus produk, melainkan merupakan elemen strategis dalam sistem produksi-pemasaran yang terintegrasi, yang mendukung perlindungan produk, pengenalan merek, pemasaran, serta efisiensi rantai pasok (Ihsan & Derosya, 2024).

4. Subsistem Pemasaran

a. Saluran Pemasaran

Menurut Hasyim (2012), saluran distribusi dapat dipahami sebagai suatu struktur organisasi, baik di dalam maupun di luar perusahaan, yang melibatkan berbagai pihak seperti agen, pedagang besar, dan pengecer dalam kegiatan pemasaran produk maupun jasa. Struktur ini memiliki beberapa komponen penting, yaitu: (1) saluran distribusi menjadi jalur yang digunakan produsen untuk menyalurkan produk melalui lembaga yang ditentukan, (2) saluran ini berfungsi memindahkan kepemilikan barang secara langsung atau tidak langsung dari produsen kepada konsumen, (3) tujuan utamanya adalah menjangkau pasar sasaran secara efektif, dan (4)

saluran distribusi merupakan sistem terpadu yang melaksanakan berbagai fungsi untuk memastikan produk sampai ke tangan konsumen.

Proses distribusi memiliki peran penting dalam menciptakan empat nilai utama, yaitu nilai waktu, tempat, bentuk, dan kepemilikan yang memungkinkan barang atau jasa dapat dimanfaatkan oleh konsumen akhir. Menurut Hasyim (2012), lembaga tataniaga dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis. Pertama, lembaga yang tidak memiliki barang pertanian, tetapi berperan dalam mengatur distribusinya, seperti agen perantara dan makelar (*broker, selling broker, buying broker*). Kedua, lembaga yang memiliki dan menguasai produk pertanian yang diperjualbelikan, misalnya pedagang pengepul, tengkulak, eksportir, dan importir. Ketiga, lembaga tataniaga yang tidak memiliki produk pertanian, namun menyediakan layanan pendukung seperti transportasi, asuransi, dan jasa lainnya yang menunjang proses pemasaran.

Lebih lanjut, Kotler dan Susanto (2001) dalam Hasyim (2012) membedakan saluran distribusi menjadi dua bentuk utama. Pertama, saluran distribusi langsung, di mana produsen menyalurkan produknya langsung kepada konsumen tanpa melalui perantara, sehingga terjadi interaksi langsung antara produsen dan pembeli. Kedua, saluran distribusi tidak langsung, yang melibatkan lembaga perantara dalam proses penyaluran produk hingga sampai ke tangan konsumen.

Hasyim (2012) menjelaskan bahwa secara umum terdapat lima jenis saluran pemasaran barang konsumsi, yaitu:

- i. Produsen → Konsumen.
- ii. Produsen → Pengecer → Konsumen.
- iii. Produsen → Pedagang besar → Pengecer → Konsumen.

- iv. Produsen → Pengumpul → Pedagang besar → Pengecer → Konsumen.
- v. Produsen → Pengumpul → Pengolah → Pedagang besar → Pengecer → Konsumen.

b. Margin Pemasaran

Secara umum, margin pemasaran (*marketing margin*) menggambarkan selisih harga yang muncul di berbagai tahapan dalam sistem tataniaga. Dengan kata lain, margin pemasaran menunjukkan perbedaan antara harga yang dibayarkan oleh konsumen dan harga yang diterima oleh produsen atas suatu produk agribisnis. Nilai margin pemasaran (*Value of Marketing Margin – VMM*) mencerminkan selisih harga di antara dua tingkat lembaga pemasaran yang dikalikan dengan jumlah produk yang berhasil dijual (Hasyim, 2012). Secara matematis, margin pemasaran dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$M_{ji} = P_{si} - P_{bi} \dots \dots \dots (4)$$

$$M_{ji} = b_{ti} + \pi_i \dots \dots \dots (5)$$

$$M_{ji} = b_{ti} + \pi_i \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

M_{ji} = Margin pemasaran pada tingkat ke-i

P_{si} = Harga jual lembaga pemasaran tingkat ke-i

P_{bi} = Harga beli lembaga pemasaran tingkat ke-i

b_{ti} = Biaya pemasaran lembaga pemasaran tingkat ke-i

π_i = Keuntungan lembaga pemasaran tingkat ke-i

Analisis pemasaran dilakukan secara deskriptif untuk menjelaskan pihak-pihak yang terlibat dalam proses distribusi. Biaya yang dikeluarkan oleh lembaga tataniaga dalam kegiatan pemasaran bergantung pada jenis fungsi pemasaran yang dijalankan.

Perbedaan fungsi antar lembaga menyebabkan adanya variasi harga jual di setiap tingkatan rantai distribusi. Besarnya margin pemasaran dihitung dari selisih harga yang diterima petani dengan harga yang dibayarkan konsumen, kemudian dikalikan dengan

jumlah produk yang dipasarkan (Giffari *et al.*, 2022). Secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$M = (Pr - Pf) \times Q_{r,f} \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

- Pr = Harga di tingkat pengecer
- Pf = Harga di tingkat petani
- Q_{r,f} = Jumlah keseimbangan antara tingkat petani dan pengecer

Tingginya margin pemasaran pada dasarnya merupakan konsekuensi dari peningkatan nilai guna produk, baik dari segi tempat, waktu, maupun bentuknya. Kondisi ini menggambarkan nilai tambah jasa distribusi yang diharapkan oleh konsumen, di mana mereka bersedia membayar biaya tersebut. Namun demikian, besar kecilnya margin pemasaran tidak selalu mencerminkan efisiensi sistem tataniaga tanpa terlebih dahulu memahami hubungan antara margin tersebut dengan ragam serta volume jasa yang dihasilkan (Hasyim, 2012). Secara matematis hubungan tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$M = Pf - Pr \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

- M = Total margin pemasaran
- M = Margin pemasaran pada tingkat ke-i
- Pf = Harga di tingkat produsen
- Pr = Harga di tingkat konsumen

c. Struktur Pasar

Struktur pasar menggambarkan karakteristik dasar suatu pasar yang meliputi jumlah penjual dan pembeli, sifat produk yang ditawarkan, tingkat pengetahuan para pelaku pasar, serta adanya hambatan masuk maupun keluar industri. Variasi pada elemen-elemen tersebut memengaruhi bentuk persaingan yang terjadi dan menentukan seberapa besar kekuatan pasar yang dapat dimiliki

oleh perusahaan. Misalnya, struktur pasar persaingan sempurna dicirikan oleh banyaknya penjual dengan produk homogen, sehingga tidak ada satu pun perusahaan yang mampu mengendalikan harga. Sebaliknya, dalam pasar monopoli jumlah penjual hanya satu, sehingga kekuatan pasar sepenuhnya berada pada produsen tunggal tersebut. Dengan demikian, struktur pasar menjadi landasan penting dalam memahami dinamika perilaku dan kinerja industri (Teguh, 2020).

d. Perilaku Pasar

Perilaku pasar merujuk pada strategi dan tindakan yang diambil perusahaan dalam menghadapi persaingan, seperti penetapan harga, kebijakan produksi, promosi, maupun koordinasi antarpelaku melalui kolusi. Dalam pasar oligopoli, perilaku kolusi dapat muncul baik secara formal melalui perjanjian tertulis maupun secara informal (*tacit collusion*) tanpa kesepakatan eksplisit. Pemimpin pasar biasanya menentukan harga yang diikuti oleh perusahaan-perusahaan kecil demi menjaga posisi mereka dalam industri. Pola perilaku ini mencerminkan bagaimana setiap perusahaan berusaha memperoleh keuntungan dan mempertahankan pangsa pasar dengan memperhitungkan respons pesaing lain dalam struktur pasar yang ada (Teguh, 2020).

e. Kinerja Pasar

Kinerja pasar menunjukkan hasil atau prestasi yang muncul dari interaksi antara struktur dan perilaku pasar, yang tercermin dalam variabel seperti harga, keuntungan, serta efisiensi produksi. Dalam pasar persaingan sempurna, produsen umumnya memperoleh keuntungan normal, karena beroperasi pada efisiensi maksimum, sedangkan dalam pasar monopoli produsen dapat meraih keuntungan supernormal akibat kemampuan mengendalikan harga.

Efisiensi ekonomi juga berbeda antara struktur pasar. industri bersaing cenderung beroperasi pada titik biaya terendah, sedangkan monopoli dapat memproduksi pada kapasitas di bawah optimal demi meningkatkan keuntungan. Dengan demikian, kinerja pasar merupakan indikator penting untuk menilai seberapa baik suatu pasar berfungsi dalam menyediakan harga yang wajar, distribusi sumber daya, dan kesejahteraan konsumen (Teguh, 2020).

5. Subsistem Lembaga Penunjang

Lembaga penunjang dalam sistem agribisnis mencakup berbagai kegiatan yang menyediakan layanan bagi pelaku usaha, termasuk di dalamnya lembaga keuangan, lembaga penelitian dan pengembangan, sarana transportasi, institusi pendidikan, serta instansi pemerintah yang menetapkan kebijakan fiskal, moneter, perdagangan internasional, tata ruang, dan kebijakan lainnya (Arifin & Biba, 2018). Beragam lembaga tersebut memiliki fungsi penting dalam mendukung peningkatan modal usaha dan pengembangan keterampilan bagi pelaku agribisnis. Menurut Musyadar & Sutoyo (2017), terdapat beberapa jenis lembaga penunjang yang berperan dalam memperkuat aspek permodalan, keterampilan, serta pemasaran di sektor agribisnis.

- a) Lembaga penunjang pembiayaan agribisnis berfungsi membantu pelaku usaha memperoleh tambahan modal, agar dapat memperluas kapasitas usaha dan mencapai efisiensi ekonomi. Modal tambahan ini juga dibutuhkan untuk menutup peningkatan biaya operasional. Lembaga keuangan yang menyediakan layanan pembiayaan dibagi menjadi dua kategori, yaitu lembaga keuangan bank dan non-bank. Lembaga keuangan bank mencakup Bank Umum seperti BRI, BNI, Bank Ekspor Impor Indonesia, Bank Pembangunan Daerah, serta Bank Tabungan Negara. Sementara itu, lembaga non-bank terdiri atas koperasi, perusahaan asuransi, dan lembaga keuangan mikro

yang memberikan akses permodalan bagi usaha kecil dan menengah.

- b) Lembaga penunjang pendidikan dan keterampilan agribisnis berperan penting dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di sektor pertanian. Pelaku agribisnis dituntut untuk menguasai teknologi, agar mampu menghasilkan produk yang lebih banyak dan bermutu tinggi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan pelatihan menyediakan berbagai program seperti penyuluhan, pelatihan teknis, serta pendidikan formal dan non-formal untuk memperluas wawasan serta meningkatkan keterampilan para pelaku usaha agribisnis.
- c) Lembaga penunjang pemasaran agribisnis membantu petani dan pelaku usaha mengakses pasar serta memperoleh informasi yang relevan. Dalam praktiknya, rantai pemasaran produk agribisnis sering kali dikuasai oleh pedagang perantara seperti pengepul, pedagang besar, dan pengecer, yang menyebabkan tingginya margin pemasaran. Kondisi ini membuat harga yang diterima produsen rendah, sementara konsumen membayar dengan harga yang lebih tinggi. Lembaga seperti Pusat Informasi Agribisnis (PIA) menyediakan informasi pasar terkini, analisis tren, dan data harga guna membantu pelaku usaha mengambil keputusan pemasaran yang tepat. Selain itu, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) turut berperan dalam memperluas jaringan distribusi, memfasilitasi akses pasar, serta memperkuat posisi tawar produsen melalui kerja sama dan asosiasi usaha.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap sistem agribisnis yang dianalisis melalui pendekatan lima subsistem utama, yaitu penyediaan sarana produksi,

usahatani atau proses budidaya, pengolahan, pemasaran, dan lembaga penunjang. Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh (Giffari *et al.*, 2022) tentang sistem agribisnis porang, (Susanti *et al.*, 2017) tentang ikan patin, serta (Fajeri *et al.*, 2023) mengenai padi sawah juga menggunakan pendekatan serupa dengan metode deskriptif dan studi kasus, yang menekankan analisis menyeluruh terhadap hubungan antar subsistem agribisnis. Selain itu, kesamaan lain terletak pada penggunaan analisis kriteria enam tepat (6T) dalam menilai penyediaan sarana produksi serta penerapan analisis pendapatan dan kelayakan usaha (R/C) untuk melihat efisiensi ekonomi kegiatan agribisnis. Penelitian ini sama-sama menyoroti pentingnya peran lembaga pendukung seperti kelompok tani, lembaga keuangan, serta kebijakan pemerintah dalam memperkuat sistem agribisnis di tingkat lokal.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek dan fokus komoditas yang diteliti serta lokasi wilayah dan tujuan penelitian. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada komoditas tanaman pangan dan hortikultura (porang, padi, jagung, sawi putih, tanaman hias), serta sektor perikanan dan peternakan, sedangkan penelitian ini secara spesifik menitik beratkan pada usaha pembibitan tanaman yang memiliki karakteristik dan rantai nilai berbeda, terutama pada aspek produksi bibit, pengelolaan *input*, dan distribusi produk pembibitan. Dari sisi lokasi, penelitian di Kabupaten Lampung Timur, dengan fokus pada satu pelaku usaha yakni PB. Makmur Sejahtera, sementara penelitian terdahulu sebagian besar dilakukan pada kelompok tani atau kawasan sentra produksi. Selain itu, penelitian ini berpotensi memperluas kajian sistem agribisnis dengan menekankan aspek keberlanjutan dan efektivitas subsistem agribisnis pembibitan tanaman, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada komoditas konsumtif atau produk akhir. Penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Giffari, Rosanti, Saleh., 2022)	Analisis Sistem Agribisnis Porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis penyediaan sarana produksi porang berdasarkan prinsip 6 tepat (tepat waktu, jumlah, harga, jenis, kualitas, dan tempat). 2. Mengetahui pendapatan dan kelayakan usahatani porang. 3. Mengetahui saluran, margin pemasaran, dan <i>farmer's share</i> porang. 4. Mengidentifikasi peran lembaga pendukung dalam sistem agribisnis porang di Desa Hanura 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kriteria 6T (tepat waktu, tempat, jenis, jumlah, kualitas, harga). 2. Analisis pendapatan usahatani dan R/C <i>ratio</i>. 3. Analisis saluran dan margin pemasaran. 4. Analisis deskriptif kualitatif untuk lembaga pendukung 5. Metode <i>purposive</i> sensus 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyediaan sarana produksi (benih, pupuk, pestisida, peralatan) umumnya sudah sesuai kriteria 6T, meski masih ada kendala harga dan kualitas. 2. Pendapatan usahatani porang sebesar Rp75.647.290/ha dengan R/C <i>ratio</i> atas biaya total 3,41, artinya menguntungkan. 3. Pemasaran umbi porang melalui saluran: petani → pedagang pengumpul → pedagang besar → industri, sedangkan katak porang dipasarkan langsung ke konsumen. <i>Farmer's share</i> sebesar 81,25%, menunjukkan saluran pemasaran efisien. 4. Lembaga pendukung yang berperan: kelompok tani, koperasi/BRI, penyuluh pertanian, kebijakan pemerintah (subsidi & KUR), transportasi, serta toko pertanian
2	(Putra, Indriani, Riantini., 2021)	Sistem Agribisnis Tanaman Hias Bunga (Adenium, Anggrek, dan Mawar) di Kota Bandar Lampung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pengadaan sarana produksi dalam usahatani tanaman hias bunga berdasarkan prinsip 6T (tepat jenis, tepat harga, tepat waktu, tepat tempat, tepat kualitas, dan tepat kuantitas). 2. Menganalisis kinerja usahatani tanaman hias bunga. 3. Menilai efisiensi pemasaran sistem agribisnis tanaman hias bunga. 4. Mengidentifikasi peran lembaga penunjang dalam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif (6T) untuk sarana produksi. 2. Analisis pendapatan dan R/C <i>ratio</i> untuk kinerja usahatani. 3. Analisis margin pemasaran dan <i>ratio profit margin</i> (RPM) untuk efisiensi pemasaran. 4. Analisis deskriptif kualitatif untuk lembaga penunjang 5. Metode survey, 6. <i>Snowball sampling</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengadaan sarana produksi usahatani tanaman hias bunga memenuhi kriteria 6T dengan tingkat ketepatan 96,70% (sangat baik). 2. Usahatani tanaman hias bunga menguntungkan dengan nilai R/C > 1, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • Adenium: R/C tunai 4,76, R/C total 2,74. • Anggrek: R/C tunai 5,21, R/C total 3,22. • Mawar: R/C tunai 4,64, R/C total 2,43. 3. Efisiensi pemasaran menunjukkan <i>ratio profit margin</i> lebih dari 1, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • Adenium: 1,41 • Anggrek: 1,80

Tabel 5. Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			sistem agribisnis tanaman hias bunga di Kota Bandar Lampung		<ul style="list-style-type: none"> Mawar: 1,81 <p>Hal ini berarti petani memperoleh keuntungan.</p> <p>4. Lembaga penunjang yang terlibat: lembaga keuangan (BRI), kebijakan pemerintah, dan transportasi. Namun pemanfaatannya belum optimal oleh petani.</p>
3	(Susanti, Lestari, Kasymir., 2017)	Sistem Agribisnis Ikan Patin (<i>Pangasius sp</i>) Kelompok Budidaya Ikan Sekar Mina di Kawasan Minapolitan Patin Kecamatan Kota Gajah Lampung Tengah	<ol style="list-style-type: none"> Sistem pengadaan sarana produksi budidaya ikan patin. Pendapatan dari hasil budidaya ikan patin. Nilai tambah hasil olahan ikan patin (abon, pastel, dan kue tusuk gigi). Sistem pemasaran ikan patin (segar dan olahan). Jasa layanan penunjang yang mendukung sistem agribisnis ikan patin. 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis deskriptif kualitatif (untuk sistem pengadaan <i>input</i> dan jasa penunjang). Analisis pendapatan usahatani dan R/C. Analisis nilai tambah dengan metode Hayami. Analisis margin pemasaran dan <i>ratio profit margin</i> (RPM). Metode <i>purposive</i> Studi kasus, 	<ol style="list-style-type: none"> Pengadaan sarana produksi (kolam, benih, vitamin, tenaga kerja) sudah memenuhi kriteria 6 tepat, tetapi pakan tidak memenuhi kriteria tepat harga dan mutu. Rata-rata pendapatan budidaya ikan patin: <ul style="list-style-type: none"> MT I: Rp124.303.944,44/ha dengan R/C 2,66. MT II: Rp165.798.467,59/ha dengan R/C 2,87. <p>Hal ini menunjukkan usaha budidaya layak dan menguntungkan.</p> Nilai tambah olahan ikan patin: <ul style="list-style-type: none"> Abon: Rp10.270,00/kg (rasio 43,82%). Pastel: Rp36.600,00/kg (rasio 45,75%). Kue tusuk gigi: Rp31.025,00/kg (rasio 51,71%, tertinggi). <p>Semua olahan memberikan nilai tambah positif (NT > 0).</p> Pemasaran ikan patin segar terdiri dari dua saluran distribusi, namun belum efisien karena margin pemasaran tidak merata. Pemasaran produk olahan masih sederhana (langsung ke konsumen atau melalui pedagang pengecer). Layanan penunjang yang mendukung agribisnis patin antara lain pasar, penyuluh, sarana transportasi, dan peraturan pemerintah.

Tabel 5. Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4	(Jusniar, Rahbiah, Ilsan., 2022)	Analisis Sistem Agribisnis Jagung Hibrida di Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeskripsikan pengadaan dan penggunaan sarana produksi pada sistem agribisnis jagung hibrida. 2. Menganalisis kinerja usahatani jagung hibrida. 3. Mendeskripsikan proses pascapanen dan pengolahan hasil usahatani jagung hibrida. 4. Menganalisis subsistem pemasaran sistem agribisnis jagung hibrida. 5. Mendeskripsikan jasa layanan pendukung sistem agribisnis jagung hibrida. 6. Menganalisis indeks sistem agribisnis jagung hibrida. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. 2. Analisis pendapatan dan R/C-ratio. 3. Analisis saluran pemasaran, margin pemasaran, dan efisiensi pemasaran. 4. Analisis indeks sistem agribisnis. 5. Metode <i>purposive</i>. 6. <i>simple random sampling</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengadaan dan penggunaan sarana produksi jagung hibrida berjalan dengan baik. 2. Kinerja usahatani menguntungkan, dengan pendapatan rata-rata Rp 8.312.689 dan nilai R/C sebesar 4,22 (>1). 3. Proses pascapanen meliputi pengeringan, pengupasan, pemipilan, pengemasan, dan penggilingan. 4. Subsistem pemasaran efisien dengan nilai efisiensi pemasaran 17,03% (<50%). 5. Jasa layanan pendukung meliputi transportasi dan gudang. 6. Nilai indeks agribisnis: sarana produksi (11,6), kinerja usahatani (6,12), dan pemasaran (4). Rata-rata indeks agribisnis tertimbang sebesar 8,61, menunjukkan sistem agribisnis jagung hibrida di Kecamatan Bengo sudah berjalan baik.
5	(Fajeri, Yeni, Susy., 2023)	Analisis Sistem Agribisnis Padi Sawah di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar	<p>Menganalisis lima subsistem agribisnis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. subsistem pertanian hulu 2. subsistem budidaya pertanian 3. subsistem pengolahan 4. subsistem pemasaran 5. subsistem kelembagaan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif 2. Analisis usahatani (menghitung pendapatan ($II=TR-TC$)) 3. Efisiensi usahatani menggunakan analisis <i>Return Cost Ratio</i> (RCR) 4. Margin pemasaran ($MP=Hk-Hp$) 5. Efisiensi pemasaran ($Ep=TNPTBP \times 100\%$) 6. Metode survey 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan kriteria 6 tepat, pengadaan benih, pupuk, dan alat pertanian menunjukkan hasil tepat (persentase A > 83%). Namun, jumlah penggunaan benih, pupuk, dan pestisida belum sesuai dengan rekomendasi yang dianjurkan. 2. Kegiatan budidaya meliputi persiapan lahan, pembajakan, penyemaian benih, penanaman, pemupukan, penyemprotan, penyiangan, pemanenan, dan pasca panen. Rata-rata luas lahan petani adalah 0,74 Ha. Hasil analisis efisiensi menunjukkan nilai RCR adalah 1,51 per hektar, yang artinya usahatani padi sawah untung dan layak diusahakan ($RCR > 1$).

Tabel 5. Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
					<p>3. Pengolahan beras terbagi menjadi dua, yaitu pengeringan Gabah Basah Panen (GBP) menjadi Gabah Kering Giling (GKG) (masih manual menggunakan sinar matahari) dan penggilingan GKG menjadi beras (dilakukan di tempat tauke penggilingan padi). Biaya pengolahan terbesar adalah untuk proses penggilingan.</p> <p>4. Saluran I (petani langsung ke konsumen di pasar, tanpa margin pemasaran) dan Saluran II (petani ke tauke penggilingan padi, lalu ke konsumen, terdapat margin pemasaran). Saluran pemasaran yang paling efisien adalah Saluran I dengan nilai efisiensi sebesar 6,33% (lebih kecil dari Saluran II).</p> <p>5. Terdapat tiga lembaga: kelompok tani (4 kelompok aktif), lembaga penyuluh pertanian lapangan (PPL) (berperan sebagai fasilitator dan pembimbing), dan lembaga pemerintah (memberikan fasilitas bantuan subsidi pupuk, meskipun belum lancar dan merata). Instansi yang paling aktif terlibat adalah lembaga penyuluhan pertanian.</p>
6	(Here, Bano, Herewila., 2020)	Analisis Sistem Agribisnis Usahatani Sawi Putih di Kelurahan Naibonat Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang	<p>1. Mengetahui sistem agribisnis usahatani sawi putih di Kelurahan Naibonat Kecamatan Kupang Timur.</p> <p>2. Mengetahui pendapatan usahatani sawi putih di Kelurahan Naibonat Kecamatan Kupang Timur.</p> <p>3. Mengetahui kelayakan usahatani sawi putih di</p>	<p>1. Analisis deskriptif menggunakan 5 skala Likert (skor 1: jelek hingga skor 5: sangat baik).</p> <p>2. Analisis penerimaan dan pendapatan (Pendapatan (π) = $TR - TC$).</p> <p>3. Analisis R/C ratio ($R/C = TR / TC$).</p>	<p>1. Penerapan sistem agribisnis usahatani sawi putih dilakukan dengan baik. Subsistem Hulu: 50,19% (Baik). Subsistem Usahatani: 65% (Baik). Subsistem Hilir: 62,19% (Baik). Subsistem Pemasaran: 54,44% (Baik). Lembaga Penunjang: 49,05% (Sedang).</p> <p>2. Total penerimaan per musim tanam sebesar Rp1.321.570.000 (rata-rata Rp31.465.952/petani) dan total pendapatan per musim tanam sebesar Rp1.108.124.350 (rata-rata Rp26.383.913/petani).</p>

Tabel 5. Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			Kelurahan Naibonat Kecamatan Kupang Timur.	4. Metode <i>purposive sampling dan simple random sampling</i>	3. Usahatani sawi putih layak diusahakan dengan nilai R/C sebesar 6,19. Artinya, setiap pengeluaran sebesar Rp1 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp6,19.
7	(Guna, Lestari, Suryani., 2020)	Analisis Sistem Agribisnis Ternak Kambing (Studi Kasus Pada Usaha Peternakan Prima Aqiqah di Kota Bandar Lampung)	Menganalisis hal-hal berikut terkait usaha peternakan kambing: 1. Sistem pengadaan sarana produksi yang sesuai dengan enam tepat (waktu, tempat, kualitas, kuantitas, jenis, dan harga). 2. Pendapatan dari usaha ternak kambing. 3. Nilai tambah produk olahan kambing. 4. Saluran pemasaran ternak kambing. 5. Jasa layanan pendukung untuk usaha ternak kambing.	1. Analisis Kualitatif Deskriptif: Digunakan untuk menganalisis manajemen pengadaan sarana produksi (penerapan enam tepat), saluran pemasaran kambing dan produk olahan kambing, dan pemanfaatan jasa layanan pendukung. 2. Analisis Kuantitatif Deskriptif: Digunakan untuk menghitung pendapatan usaha (menggunakan rumus dan analisis kelayakan) dan menganalisis nilai tambah produk olahan kambing (menggunakan analisis nilai tambah Hayami). 3. Metode studi kasus	1. Pengadaan sarana produksi di Peternakan Prima Aqiqah sebagian besar telah memenuhi enam tepat (jenis, kualitas, kuantitas, waktu, harga, dan tempat). Namun, pengadaan pakan hijauan tidak tepat tempat saat musim kemarau, karena peternak harus mencari di lokasi yang cukup jauh. 2. Usaha ternak kambing di Peternakan Prima Aqiqah menguntungkan dan layak diusahakan, karena nilai rasio penerimaan terhadap biaya total () adalah 1,16 (lebih dari 1) pada periode Mei 2017-April 2018. 3. Produk olahan kambing (sate+gulai dan malbi+gulai) di Peternakan Prima Aqiqah memiliki nilai tambah positif. 4. Saluran Pemasaran: • Ternak Kambing: Memiliki dua saluran pemasaran, yaitu saluran langsung ke konsumen dan saluran tidak langsung melalui pedagang perantara. • Produk Olahan: Hanya memiliki satu saluran pemasaran, yaitu langsung ke konsumen. 5. Lembaga jasa layanan pendukung yang menunjang dan dimanfaatkan oleh Peternakan Prima Aqiqah adalah lembaga keuangan (bank), sarana transportasi, dan teknologi informasi dan komunikasi. Lembaga penelitian dan kebijakan pemerintah belum dimanfaatkan secara optimal.

Tabel 5. Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
8	(Suoth, Loho, Ruauw., 2019)	Keragaan Sistem Agribisnis Kakao (<i>Theobroma cacao</i>) di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji keragaan sistem agribisnis kakao di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. 2. Menilai efisiensi dan sinergitas antar subsistem agribisnis kakao (agribisnis hulu, agribisnis hilir, agriniaga, dan agriservis). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif 2. Metode <i>purposive</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subsistem Agribisnis Hulu: Petani menggunakan alat sederhana (<i>sprayer</i>, pisau, mesin potong rumput, pupuk, pestisida) tanpa dukungan lembaga penunjang yang kuat. Subsistem Agribisnis: Teknik budidaya dilakukan dengan sambung entris, pemupukan, pengendalian hama, dan panen rutin, namun masih bersifat tradisional. Subsistem Agribisnis Hilir: Pengolahan pascapanen masih sederhana (penjemuran), tanpa fermentasi, karena tidak ada perbedaan harga. Subsistem Agriniaga: Petani menjual hasil ke pedagang desa/kabupaten tanpa kontrak; harga ditentukan oleh pedagang (petani sebagai <i>price taker</i>). Subsistem Agriservis: Lembaga penunjang (Dinas Perkebunan, Balai Penyuluhan, lembaga keuangan) belum berperan optimal; program bantuan seperti Gernas Kakao telah berakhir tanpa keberlanjutan. 2. Sinergi sistem agribisnis kakao belum bekerja optimal, hal ini disebabkan keterkaitan antar satu subsistem dengan subsistem yang lain belum terjadi.
9	(Junita & Hurri, 2017)	Analisis Kelayakan Usaha Pembibitan Kakao di <i>District Cocoa Clinic</i> (DCC) Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis usaha pembibitan kakao di <i>District Cocoa Clinic</i> (DCC). 2. Mengetahui kelayakan usaha pembibitan kakao berdasarkan analisis finansial. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis biaya produksi (biaya tetap dan variabel). 2. Analisis pendapatan dan keuntungan usaha pembibitan kakao. 3. <i>Break Even Point</i> (BEP) untuk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Total biaya yang di kelurkan untuk membuat usaha pembibitan kakao di <i>District Cocoa Clinic</i> Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen adalah sebesar Rp10.567.550 per produksi. 2. Usaha pembibitan kakao di <i>District Cocoa Clinic</i> Desa Juli Mee Teungoh Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen menguntungkan, dengan total keuntungan Rp13.423.450 per produksi, dan usaha pembibitan kakao layak

Tabel 5. Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				menentukan titik impas harga dan produksi. 4. R/C Ratio (<i>Revenue Cost Ratio</i>) untuk mengukur efisiensi usaha. 5. ROI (<i>Return on Investment</i>) untuk menilai tingkat pengembalian modal. 6. Metode <i>purposive</i> studi kasus	dikembangkan, karena nilai R/C ratio sebesar 2,26. Apabila R/C >1, maka layak diusahakan, ROI sebesar 126%, BEP Harga (Rp3.525) > harga jual (Rp8.000) maka mengalami keuntungan, BEP Produksi (3.000 Batang) > dari jumlah produksi (1.322 batang), maka mengalami keuntungan, dan layak diusahakan.
10	(Purnami, Susilawati, Is., 2018)	Analisis Pemasaran Kakao (<i>Theobroma cacao L.</i>) di Kecamatan Margo Tabir Kabupaten Merangin	1. Mengetahui saluran pemasaran kakao di Kecamatan Palolo. 2. Menganalisis efisiensi pemasaran pada berbagai saluran pemasaran yang ada. 3. Mengidentifikasi margin pemasaran dan bagian harga yang diterima petani kakao.	1. Metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. 2. Analisis margin pemasaran untuk menghitung perbedaan harga antara produsen dan konsumen akhir. 3. Analisis <i>farmer's share</i> (bagian harga petani) untuk menilai proporsi harga yang diterima petani. 4. Analisis efisiensi pemasaran untuk mengetahui tingkat efisiensi tiap saluran distribusi. 5. Metode <i>purposive</i> . 6. Metode <i>survey</i> .	1. Terdapat tiga saluran pemasaran utama kakao di Kecamatan Margo Tabir, yaitu: a. Petani → Pedagang pengumpul → Pedagang besar → Eksportir. b. Petani → Pedagang besar → Eksportir. c. Petani → Eksportir. 2. <i>Farmer's share</i> tertinggi terdapat pada saluran ketiga (petani → eksportir langsung), karena biaya distribusi lebih kecil. Efisiensi pemasaran terbaik juga ditemukan pada saluran ketiga, karena biaya relatif rendah dan keuntungan lebih besar bagi petani. 3. Margin pemasaran tertinggi terdapat pada saluran pertama, karena rantai distribusi lebih panjang.
11	(Setyowati, Aden, Nurfaisa, Retnawati, Sakti,	Strategi Pemasaran Bibit Tanaman dalam Meningkatkan	1. Menganalisis strategi pemasaran bibit tanaman	1. Menggunakan pendekatan kualitatif	1. Terdapat tiga strategi utama pemasaran yang digunakan pengusaha bibit di Desa Juwet:

Tabel 5. Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Utomo, Lestari., 2024)	Perekonomian di Desa Juwet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk Jawa Timur	<ol style="list-style-type: none"> yang dilakukan oleh warga Desa Juwet. 2. Mengidentifikasi jenis-jenis strategi pemasaran yang paling efektif meningkatkan penjualan bibit tanaman. 3. Mengetahui dampak strategi pemasaran terhadap peningkatan perekonomian masyarakat desa. 	<ol style="list-style-type: none"> dengan jenis penelitian deskriptif. 2. Metode survey dan <i>simple random sampling</i> 	<ol style="list-style-type: none"> a. Jalur <i>corporate</i> – melalui kerja sama dengan instansi pemerintah seperti program <i>GERHAN (Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan)</i>. b. Pemasaran digital – menggunakan platform seperti Facebook, Shopee, Tokopedia, dan <i>marketplace</i> lainnya. c. Pemasaran melalui <i>reseller</i> – digunakan oleh pengusaha besar untuk menjangkau pasar nasional. 2. Setiap strategi memiliki karakteristik dan efektivitas berbeda sesuai dengan skala usaha. Penerapan strategi pemasaran yang tepat terbukti meningkatkan penjualan dan memperluas jangkauan pasar bibit tanaman hingga seluruh Indonesia. 3. Kegiatan usaha pembibitan di Desa Juwet berperan signifikan dalam menopang perekonomian lokal dan menciptakan lapangan kerja masyarakat sekitar.
12	(Fatkhil, 2023)	Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Volume Penjualan Bibit Tanaman Hutan dan Buah-Buahan di CV. Agro Utama Mandiri Lestari Kediri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis strategi pemasaran yang diterapkan oleh CV. Agro Utama Mandiri Lestari dalam meningkatkan volume penjualan bibit tanaman hutan dan buah-buahan. 2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan penjualan melalui bauran pemasaran (4P). 3. Menilai efektivitas kerja sama dengan lembaga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. 2. Metode studi kasus 	<ol style="list-style-type: none"> 1. CV. Agro Utama Mandiri Lestari menerapkan strategi pemasaran dengan konsep bauran pemasaran 4P (<i>Product, Price, Place, Promotion</i>): <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Product</i>: Menjaga kualitas bibit tanaman hutan dan buah-buahan. b. <i>Price</i>: Menetapkan harga bersaing sesuai harga pasar dengan prinsip keuntungan wajar. c. <i>Place</i>: Lokasi strategis di Dusun Munengan, Kediri, dilengkapi fasilitas pelatihan dan pendidikan pembibitan. d. <i>Promotion</i>: Menggunakan media elektronik, pamflet, seminar, pelatihan,

Tabel 5. Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			pendidikan dan instansi pemerintah sebagai bagian dari strategi promosi dan distribusi bibit.		serta kerja sama dengan sekolah pertanian dan instansi pemerintah. 2. Strategi kolaboratif dengan lembaga pendidikan (SMK Pertanian) dan dinas pertanian/perhutani meningkatkan kepercayaan dan memperluas jaringan pelanggan. 3. Data omzet menunjukkan peningkatan signifikan setelah penerapan strategi: a. Tahun 2018: Rp291.000.000 b. Tahun 2022: Rp547.000.000
13	(Manik, Hasyim, Affandi., 2014)	Analisis Kelayakan Usaha Pembibitan Durian di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur	<ol style="list-style-type: none"> Menganalisis kelayakan finansial usaha pembibitan durian di Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur. Menganalisis pengaruh perubahan biaya produksi, harga jual, dan volume produksi terhadap kelayakan usaha pembibitan durian. Memberikan informasi bagi petani atau investor mengenai prospek usaha pembibitan durian di daerah penelitian. 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis deskriptif kualitatif untuk aspek pemasaran. Analisis kelayakan finansial menggunakan beberapa indikator: <ol style="list-style-type: none"> <i>Net Present Value</i> (NPV) <i>Internal Rate of Return</i> (IRR) <i>Net Benefit Cost Ratio</i> (Net B/C) <i>Gross Benefit Cost Ratio</i> (<i>Gross B/C</i>) Analisis sensitivitas terhadap perubahan $\pm 10\%$ pada biaya produksi, harga jual, dan volume produksi. Metode <i>purposive sampling</i> dan sensus 	<ol style="list-style-type: none"> Usaha pembibitan durian dengan skala 10.000 batang bibit siap jual dinyatakan layak dan menguntungkan. Hasil analisis finansial: <ol style="list-style-type: none"> NPV = Rp 59.962.442,93 IRR = 63% <i>Net B/C</i> = 2,67 <i>Gross B/C</i> = 1,13 Jika disertai produk sampingan (klengkeng, jambu, mangga, jeruk, rambutan): <ol style="list-style-type: none"> NPV = Rp 69.888.626,19 IRR = 65% <i>Net B/C</i> = 2,87 <i>Gross B/C</i> = 1,14 Usaha masih tetap layak meskipun terjadi: <ul style="list-style-type: none"> Kenaikan biaya produksi sebesar 10% Penurunan harga jual sebesar 10% Penurunan produksi sebesar 10%

Tabel 5. Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
14	(Kawilarang, Yusuf, Suhaeni., 2022)	Analisis Kelayakan Usahatani Pembibitan Alpukat Cipedak (Studi Kasus: Kelompok Tani Sejahtera Makmur Kelurahan Ciganjur Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis total biaya (biaya tetap dan biaya variabel) dalam usahatani pembibitan alpukat Cipedak. 2. Menghitung penerimaan dan pendapatan usaha pembibitan alpukat Cipedak. 3. Menilai kelayakan finansial usaha pembibitan alpukat Cipedak melalui analisis <i>Revenue Cost Ratio</i> (R/C) dan <i>Break Even Point</i> (BEP). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis biaya dan penerimaan (total <i>Cost</i>, Total <i>Revenue</i>, dan Pendapatan). 2. Analisis kelayakan finansial menggunakan R/C <i>ratio</i> dan BEP (Produksi, Harga, dan Penerimaan). 3. Metode <i>purposive</i> 4. Metode sensus 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Total biaya produksi rata-rata: Rp20.997.515 per musim tanam. 2. Total penerimaan rata-rata: Rp60.000.000 per musim tanam. Pendapatan rata-rata: Rp39.002.485 per musim tanam (atau Rp3.900.248 per anggota kelompok tani). 3. Nilai R/C <i>ratio</i>: 2,85 (>1) → menunjukkan usaha layak dan menguntungkan. BEP Produksi: 524,93 bibit (dibulatkan 525 bibit). BEP harga: Rp13.998 per bibit. Harga jual aktual Rp40.000 per bibit → jauh di atas titik impas.
15	(Sahwardi, Supriyono, Sapfera., 2017)	Analisis Usaha Pembibitan Karet (Studi Kasus Pada PT. Djoeang Perkasa Jaya Kabupaten Merangin).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui total biaya produksi (biaya tetap dan variabel) usaha pembibitan karet. 2. Menghitung total penerimaan dan pendapatan usaha pembibitan karet. 3. Menganalisis kelayakan usaha menggunakan indikator R/C <i>ratio</i>. 4. Menentukan titik impas usaha (<i>Break Even Point</i>) BEP. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Studi pustaka dan studi lapangan melalui survei. 2. Pendekatan kuantitatif dengan data biaya, produksi, dan penerimaan. 3. Analisis yang digunakan: <ol style="list-style-type: none"> a. Perhitungan biaya tetap dan biaya variabel. b. Analisis pendapatan (TR – TC). c. R/C <i>ratio</i> untuk mengetahui kelayakan finansial. d. Analisis BEP (volume penerimaan).Penentuan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya Produksi Biaya Tetap: Rp95.592.000 per tahun. Biaya Variabel: Rp242.837.500 per tahun. Total Biaya Produksi (TC): Rp338.427.500. 2. Penerimaan & Pendapatan Produksi: 120.000 batang bibit karet. Harga jual: Rp7.000/batang. Total Penerimaan (TR): Rp840.000.000. Pendapatan bersih: Rp501.572.500. 3. Kelayakan Finansial (R/C <i>ratio</i>) R/C = 2,48 → Usaha sangat layak dan menguntungkan. 4. <i>Break Even Point</i> (BEP) BEP volume: 48.347 batang bibit. BEP harga: Rp2.816/batang.

Tabel 5. Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				responden dilakukan secara sensus pada pimpinan PT. Djoeang Perkasa Jaya.	
16	(Fatwanita, Sumadi, Sulistyono., 2022)	Analisis Strategi Pemasaran Bibit Tanaman Hutan Menggunakan Metode SWOT dan QSPM di Kabupaten Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam pemasaran bibit tanaman hutan di Kabupaten Banyuwangi. Merumuskan strategi pemasaran yang tepat untuk meningkatkan penjualan bibit tanaman hutan. Memberikan rekomendasi strategi pengembangan usaha pembibitan tanaman hutan yang berdaya saing. 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Matriks IFE (<i>Internal Factor Evaluation</i>) dan EFE (<i>External Factor Evaluation</i>) untuk menilai bobot dan skor masing-masing faktor. Matriks IE (<i>Internal-External</i>) untuk menentukan posisi strategi usaha. Penyusunan strategi SO, WO, ST, dan WT berdasarkan hasil matriks SWOT. Metode studi kasus 	<ol style="list-style-type: none"> Faktor internal: <ol style="list-style-type: none"> Skor total IFE = 3,35, menunjukkan kondisi internal perusahaan kuat. Kekuatan utama: kualitas bibit yang baik (skor 0,54), lokasi pembibitan strategis, dan tenaga ahli berpengalaman. Kelemahan utama: promosi bibit kurang optimal dan belum adanya bagian khusus pemasaran. Faktor eksternal: <ol style="list-style-type: none"> Skor total EFE = 3,22, menunjukkan peluang eksternal tinggi. Peluang utama: program pemerintah dalam rehabilitasi hutan dan lahan, dukungan teknologi pembibitan, serta minat masyarakat tinggi terhadap tanaman cepat tumbuh. Ancaman utama: persaingan antar daerah dan serangan hama. <p>Berdasarkan Matriks IE, posisi usaha berada pada Kuadran I (strategi pertumbuhan/agresif) → usaha pembibitan dalam kondisi menguntungkan dan berpotensi untuk ekspansi.</p> Strategi yang direkomendasikan: <ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan promosi melalui media sosial dan media cetak. Mempertahankan kualitas dan keberagaman bibit.

Tabel 5. Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
					c. Mengoptimalkan tenaga ahli pembibitan dan memperluas jaringan pemasaran.
17	(Wahyuni, Hasan, Nurliani., 2023)	Analisis Sistem Pemasaran Bibit Durian Okulasi di Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba	<ol style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi pola saluran pemasaran bibit durian okulasi di Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba. Menganalisis besarnya biaya, keuntungan, dan margin pada setiap lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran bibit durian okulasi. Menganalisis efisiensi pemasaran pada setiap saluran pemasaran bibit durian okulasi. 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis deskriptif untuk mengidentifikasi saluran pemasaran. Analisis sistem pemasaran meliputi margin, biaya, dan keuntungan. Analisis efisiensi pemasaran menggunakan rumus: $Ep = \frac{TB}{TNP} \times 100$ dengan kriteria efisien jika $Ep < 50\%$. Metode <i>purposive sampling</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Terdapat dua pola saluran pemasaran bibit durian okulasi: <ol style="list-style-type: none"> Saluran 1: Penangkar → Pedagang Pengumpul → Konsumen (Petani). Saluran 2: Penangkar → Pengecer → Konsumen (Petani). Biaya, Keuntungan, dan Margin: <ol style="list-style-type: none"> Saluran 1: Biaya Rp4.938.000, Keuntungan Rp73.062.000, Margin Rp 5.000/polybag. Saluran 2: Biaya Rp1.450.000, Keuntungan Rp24.800.000, Margin Rp 7.000/polybag. Efisiensi pemasaran: <ol style="list-style-type: none"> Saluran 1: 6,33% Saluran 2: 5,52% Keduanya efisien (<50%), tetapi saluran 2 lebih efisien dibandingkan saluran 1.
18	(Lisanty, Andajani, Soetijnjo., 2021)	Analisis Pendapatan Usahatani Pembibitan Tanaman Sayuran di Jamaah Tani Nursery	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui komoditas sayuran yang memberikan pendapatan tertinggi pada usahatani pembibitan Jamaah Tani Nursery. Menghitung titik impas (<i>Break Even Point/BEP</i>) produksi dan harga untuk masing-masing komoditas sayuran (sawi, cabai, dan terong) di tiga lokasi 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis biaya dan pendapatan (biaya sarana produksi, tenaga kerja, penyusutan alat). Analisis titik impas (BEP) untuk menghitung produksi minimum dan harga minimum, agar tidak merugi. Uji statistik anova untuk melihat 	<ol style="list-style-type: none"> Biaya produksi rata-rata: Rp1.118.000 per kali produksi (terdiri dari bibit, pupuk, <i>polybag</i>, tenaga kerja, dan alat). Penerimaan rata-rata: Rp4.650.000 per kali produksi. Pendapatan tertinggi: Diperoleh dari pembibitan cabai dengan total pendapatan Rp1.254.181. Pendapatan bibit sawi: Rp471.771; Pendapatan bibit terong: Rp464.771. Nilai BEP produksi dan harga:

Tabel 5. Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			usaha (Kediri, Blitar, dan Tulungagung). 3. Menilai tingkat keuntungan dan efisiensi ekonomi usahatani pembibitan sayuran.	perbedaan pendapatan antar komoditas. 4. Uji BNT (LSD) untuk menentukan komoditas yang memberikan pendapatan tertinggi. 5. Metode studi kasus	a. Sawi: 1.542–1.836 <i>polybag</i> ; harga BEP Rp102–137 per <i>polybag</i> . b. Cabai: 1.159–1.213 <i>polybag</i> ; harga BEP Rp101–181 per <i>polybag</i> . c. Terong: 1.342–1.542 <i>polybag</i> ; harga BEP Rp134–154 per <i>polybag</i> . 3. Hasil uji Anova menunjukkan perbedaan pendapatan yang signifikan antar komoditas, dan hasil BNT menunjukkan bahwa bibit cabai memberikan pendapatan tertinggi. Semua komoditas telah melampaui titik impas, artinya kegiatan usahatani pembibitan Jamaah Tani Nursery tergolong menguntungkan.
19	(Febriati, Hidayah, Astuti., 2017)	Analisis Finansial Usahatani Pembibitan Buah Durian Lokal (<i>Durio zibethinus L.</i>) pada Tingkat Kelompok Tani Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat	1. Mengetahui tahapan usaha pembibitan buah durian lokal yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat. 2. Menganalisis kelayakan finansial usaha pembibitan buah durian lokal di Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat.	1. Perhitungan total biaya (tetap dan variabel). 2. Analisis penerimaan dan pendapatan. 3. Analisis efisiensi usahatani menggunakan Net <i>Benefit Cost Ratio</i> (B/C Ratio). 4. Analisis <i>Break Even Point</i> (BEP) untuk mengetahui titik impas produksi dan harga. 5. Metode studi kasus	1. Tahapan usaha pembibitan buah durian dimulai sedari penyiapan media tanam dan benih, perawatan, pemasaran. 2. Total biaya produksi: Rp38.330.000 (biaya tetap Rp9.150.000 dan biaya variabel Rp29.180.000). Total penerimaan: Rp150.000.000 (hasil penjualan 75.000 bibit dengan harga Rp2.000/bibit). Pendapatan bersih: Rp111.670.000 per tahun. Efisiensi (B/C ratio): 3,91 (>1), menunjukkan usaha layak dijalankan. BEP produksi: 5.679 bibit; produksi aktual: 110.000 bibit (lebih besar dari BEP). BEP harga: Rp348,45; harga jual aktual: Rp2.000 (lebih besar dari BEP).
20	(Amelia, 2018)	Analisis Pemasaran Bibit Tanaman Pala di Desa Blang Panjoe	1. Mengetahui saluran pemasaran bibit tanaman pala di Desa Blang	1. Pendekatan kombinasi kualitatif dan kuantitatif.	1. Ditemukan tiga saluran pemasaran bibit pala, yaitu:

Tabel 5. Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen	<p>Panjoe, Kecamatan Kutablang, Kabupaten Bireuen.</p> <p>2. Menganalisis keuntungan dan margin pemasaran bibit tanaman pala.</p> <p>3. Mengetahui efisiensi pemasaran pada setiap saluran pemasaran bibit tanaman pala.</p>	<p>2. Analisis biaya, keuntungan, dan margin pemasaran menggunakan rumus: Biaya pemasaran (Bp) = Σ biaya dari setiap lembaga pemasaran. Keuntungan pemasaran (Kp) = Σ keuntungan tiap lembaga. Margin pemasaran (Mp) = Harga konsumen (Pr) – Harga produsen (Pf).</p> <p>3. Efisiensi pemasaran dihitung dari perbandingan antara biaya pemasaran dan harga jual (%).</p> <p>4. <i>Farmer's Share</i> digunakan untuk melihat bagian harga yang diterima produsen dibandingkan harga konsumen akhir.</p> <p>5. Metode purposive dan Survey</p>	<p>a. Saluran I: Produsen → Petani (langsung).</p> <p>b. Saluran II: Produsen → Agen → Petani.</p> <p>c. Saluran III: Produsen → Pedagang kecil → Petani.</p> <p>2. Margin pemasaran:</p> <p>a. Agen kecil: Rp 15.000/batang (tertinggi).</p> <p>b. Agen besar: Rp 10.000/batang (terendah).</p> <p><i>Farmer's Share:</i></p> <p>a. Saluran I: 100% (tanpa biaya pemasaran).</p> <p>b. Saluran II: 66,67%.</p> <p>c. Saluran III: 57,14%.</p> <p>3. Efisiensi pemasaran:</p> <p>a. Saluran II: 1,50%.</p> <p>b. Saluran III: 1,75%.</p> <p>c. Saluran I dinilai paling efisien secara biaya karena tanpa perantara, sedangkan Saluran II paling efisien secara nilai pemasaran.</p>

2.2. Kerangka Pemikiran

Usaha pembibitan tanaman merupakan kegiatan yang berfokus pada proses produksi, pemeliharaan, dan pengembangan bibit tanaman dengan tujuan utama untuk memperoleh keuntungan melalui penjualan bibit berkualitas tinggi. Bibit yang dihasilkan biasanya berasal dari berbagai jenis tanaman produktif yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta permintaan pasar yang stabil, seperti bibit alpukat, durian, kakao, pucuk merah, dan cengkeh. Kegiatan pembibitan tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan petani atau masyarakat, tetapi juga berperan penting dalam mendukung program penghijauan dan peningkatan produktivitas sektor pertanian.

Usaha pembibitan tanaman yang terintegrasi dengan sistem agribisnis merupakan pendekatan menyeluruh yang menggabungkan berbagai aspek agribisnis, seperti penyediaan sarana produksi, kegiatan budidaya bibit, pengolahan hasil, serta distribusi dan pemasaran produk bibit tanaman. Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan efisiensi usaha, meningkatkan nilai tambah produk, serta mendukung keberlanjutan kegiatan pembibitan, agar mampu memberikan manfaat ekonomi bagi pelaku usaha maupun masyarakat sekitar.

Usaha pembibitan tanaman PB. Makmur Sejahtera yang berlokasi di Desa Kali Bening, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur, menerapkan sistem agribisnis yang mencakup subsistem penyediaan sarana produksi, subsistem pembibitan, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa layanan penunjang. Setiap subsistem memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan usaha pembibitan tanaman. Berikut uraian rinci mengenai masing-masing subsistem dan kontribusinya dalam menunjang kegiatan agribisnis pembibitan di PB. Makmur Sejahtera.

Subsistem penyediaan sarana produksi berperan dalam menyediakan seluruh faktor produksi yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha pembibitan tanaman, seperti benih unggul, media tanam, *polybag*, pupuk, pestisida, peralatan kerja, sumber air, serta teknologi pendukung produksi. Analisis

terhadap penyediaan sarana produksi pada usaha pembibitan tanaman PB. Makmur Sejahtera dapat dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan kriteria “enam tepat”, yaitu tepat waktu, tepat tempat, tepat harga, tepat kuantitas, tepat kualitas, dan tepat jenis. Prinsip ini bertujuan untuk memastikan seluruh kebutuhan produksi tersedia sesuai dengan standar dan waktu yang dibutuhkan, agar kegiatan pembibitan berjalan lancar dan efisien.

Subsistem budidaya pembibitan tanaman mencakup seluruh kegiatan yang berkaitan langsung dengan pemilihan benih unggul, penyemaian, pemeliharaan bibit, pengendalian hama dan penyakit, serta perawatan media tanam hingga bibit siap dipasarkan. Kegiatan pemeliharaan dilakukan secara intensif untuk menjaga kesehatan dan mutu bibit, serta memastikan tingkat pertumbuhan optimal. Sementara itu, subsistem pengolahan (agroindustri) berperan dalam meningkatkan nilai tambah dengan cara mengelompokkan, menyortir, dan mengemas bibit tanaman sesuai ukuran, jenis, dan kualitas tertentu, sehingga bibit memiliki daya saing tinggi di pasar.

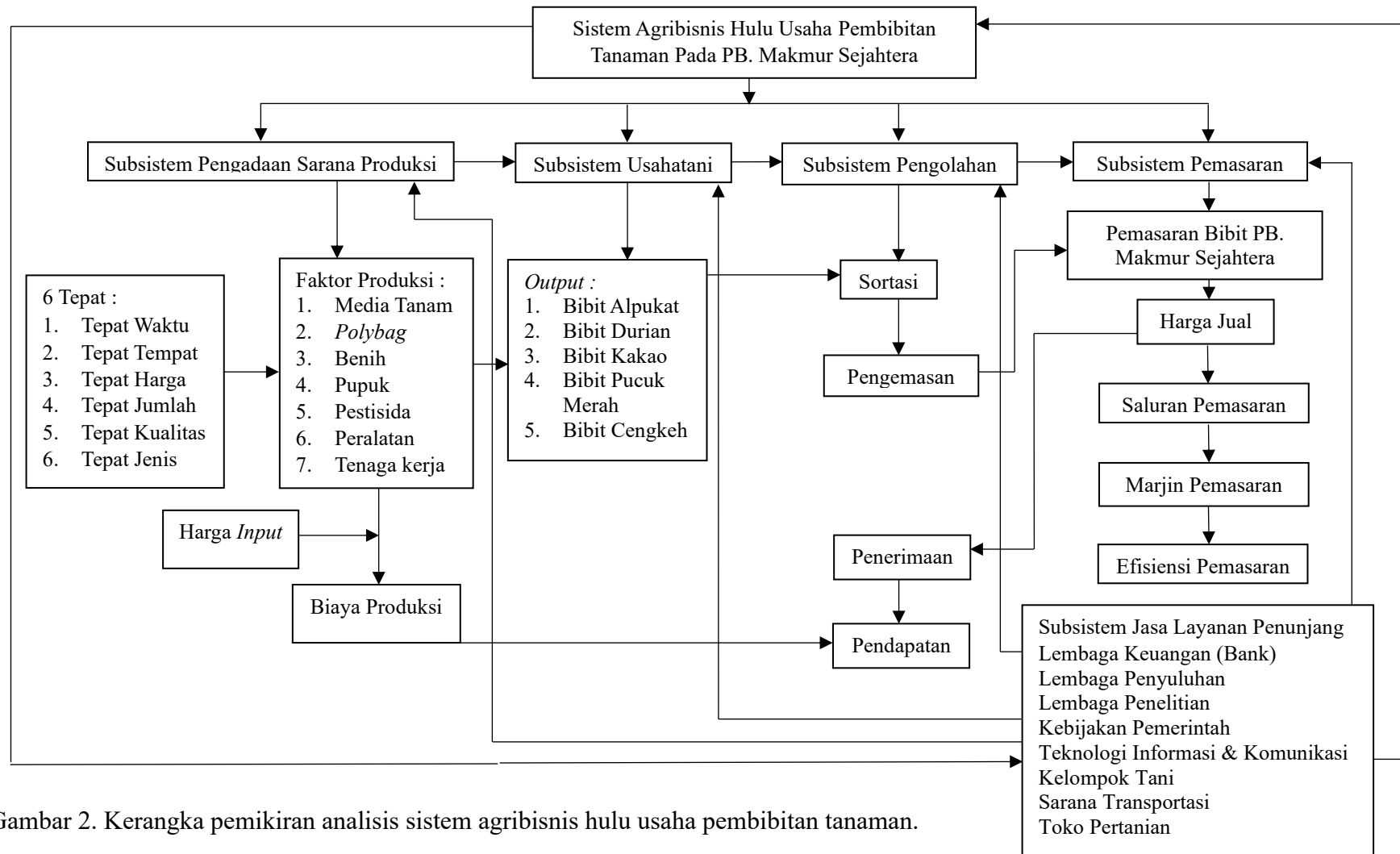
Subsistem pemasaran mencakup berbagai kegiatan yang berhubungan dengan penetapan harga, promosi, dan distribusi bibit tanaman kepada konsumen atau lembaga penyalur, baik melalui penjualan langsung, mitra tani, maupun lembaga pemerintah. Subsistem jasa layanan penunjang melibatkan berbagai lembaga dan institusi yang mendukung keberlanjutan usaha pembibitan, seperti lembaga penyuluhan, lembaga riset, lembaga keuangan, penyedia pelatihan, serta dukungan kebijakan dari pemerintah daerah. Keberadaan lembaga-lembaga tersebut sangat penting dalam memperkuat kemampuan manajerial dan finansial pelaku usaha pembibitan.

Pendapatan dari usaha pembibitan tanaman diperoleh dari selisih antara total penerimaan penjualan bibit dengan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan selama satu periode usaha. Pendapatan ini menjadi indikator utama keberhasilan usaha pembibitan, karena mencerminkan tingkat efisiensi dan profitabilitas kegiatan produksi. Penerimaan ditentukan oleh jumlah bibit

yang dihasilkan, kualitas produk, serta harga jual yang berlaku di pasar. Harga jual dipengaruhi oleh biaya produksi, biaya pemasaran, dan kondisi permintaan pasar.

Perbedaan antara harga yang diterima oleh pembibit dan harga yang dibayar oleh konsumen akhir menimbulkan adanya margin pemasaran, yang menggambarkan keuntungan relatif dari setiap lembaga dalam rantai distribusi bibit tanaman. Kelima subsistem agribisnis yang saling terintegrasi dan saling mendukung mulai dari penyediaan sarana produksi, budidaya, pengolahan, pemasaran, hingga jasa penunjang menjadi kunci keberhasilan usaha pembibitan tanaman PB. Makmur Sejahtera. Integrasi yang baik antar subsistem tidak hanya meningkatkan produktivitas dan efisiensi ekonomi, tetapi juga memperkuat keberlanjutan usaha pembibitan secara keseluruhan.

Bagan alir analisis sistem agribisnis hulu usaha pembibitan tanaman (studi kasus PB. Makmur Sejahtera Desa Kali Bening, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur) dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka pemikiran analisis sistem agribisnis hulu usaha pembibitan tanaman.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Dasar

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai objek penelitian yang bersifat spesifik, yaitu usaha pembibitan tanaman PB. Makmur Sejahtera. Menurut (Arikunto, 2010), studi kasus merupakan metode penelitian yang berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap suatu individu, kelompok, atau unit tertentu untuk memahami kondisi, karakteristik, serta latar belakangnya secara menyeluruh dalam periode waktu tertentu. Pendekatan ini dianggap tepat untuk menelusuri secara detail sistem agribisnis yang dijalankan, mulai dari penyediaan *input* produksi hingga dukungan jasa penunjang yang berperan dalam kegiatan usaha tersebut.

3.2. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Sistem didefinisikan sebagai kumpulan elemen atau komponen yang saling berinteraksi dan bergantung satu sama lain dalam struktur yang terorganisir.

Sistem agribisnis merupakan keseluruhan aspek dari berbagai subsistem usaha di bidang pertanian.

Agribisnis pembibitan tanaman mencakup rangkaian aktivitas yang dimulai dari penyediaan sarana produksi (*input*), berlanjut ke tahap budidaya atau pembenihan, kemudian di ikuti oleh pengolahan hasil, dan pemasaran produk. Semua aktivitas ini didukung oleh berbagai lembaga terkait yang berfungsi untuk memastikan kelancaran operasional.

Pembibitan tanaman merupakan bentuk usaha yang berfokus pada kegiatan penyediaan bibit tanaman yang bertujuan utama untuk menghasilkan bibit tanaman yang unggul sebagai sumber pendapatan dan keuntungan.

Pembibit tanaman adalah individu maupun kelompok yang melaksanakan seluruh tahapan kegiatan dalam usaha budidaya bibit tanaman, mulai dari persemaian hingga pemasaran.

Penyediaan sarana produksi mencakup berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengadaan media tanaman, pengadaan benih, pupuk, pestisida, peralatan, tenaga kerja, serta sarana pendukung lainnya yang dibutuhkan dalam proses pembibitan tanaman.

Jumlah benih atau biji menunjukkan total biji yang siap semai, baik yang berasal dari jenis lokal, hasil impor, maupun hasil persilangan, dan diukur dalam satuan biji.

Biji adalah bakal calon bibit yang didapatkan dari lokal, impor, maupun persilangan.

Media tanaman adalah campuran tanah sekam yang menjadi awalan tempat biji tumbuh.

Polybag adalah wadah yang menjadi tempat media tanaman dan tempat persemaian biji.

Jumlah pupuk merupakan seberapa banyak pupuk yang digunakan oleh pembibit dalam melakukan kegiatan usaha pembibitan tanaman, dihitung dalam satuan kg per bulan (kg/bulan).

Jumlah pestisida merupakan seberapa banyak pestisida yang digunakan oleh pembibit dalam melakukan kegiatan usaha pembibitan tanaman, dihitung dalam satuan kg per bulan (kg/bulan).

Enam tepat merupakan prinsip penting dalam kegiatan penyediaan sarana produksi, yang mencakup kesesuaian dalam aspek waktu, tempat, harga, kuantitas, kualitas, dan jenis sarana produksi pada usaha pembibitan tanaman. Prinsip ini bertujuan agar seluruh kebutuhan produksi dapat terpenuhi secara efisien dan mendukung kelancaran proses usaha.

Tepat waktu mengandung arti bahwa sarana produksi tersedia pada saat dibutuhkan, sehingga seluruh aktivitas pembibitan tanaman dapat dilaksanakan sesuai jadwal yang telah direncanakan tanpa mengalami keterlambatan. Nilai (1) menunjukkan sarana produksi tidak terpenuhi, nilai (2) menandakan sarana produksi cukup terpenuhi dan nilai (3) berarti sarana produksi sudah terpenuhi secara optimal.

Tepat tempat berarti sarana produksi dapat diperoleh di lokasi yang strategis dan mudah dijangkau, baik oleh pembibit, konsumen, maupun masyarakat, sehingga proses distribusi dan pengadaan berjalan lebih efektif. Nilai (1) menunjukkan sarana produksi tidak terpenuhi, nilai (2) menandakan sarana produksi cukup terpenuhi dan nilai (3) berarti sarana produksi sudah terpenuhi secara optimal.

Tepat harga menunjukkan bahwa harga sarana produksi sesuai dengan kemampuan dan kondisi usaha, sehingga memungkinkan pembibit memperoleh keuntungan yang wajar dari kegiatan pembibitan tanaman. Nilai (1) menunjukkan sarana produksi tidak terpenuhi, nilai (2) menandakan sarana produksi cukup terpenuhi dan nilai (3) berarti sarana produksi sudah terpenuhi secara optimal.

Tepat kuantitas menggambarkan kesesuaian jumlah sarana produksi yang digunakan dalam proses usaha. Jumlah yang sesuai akan memastikan kegiatan produksi berlangsung secara lancar tanpa kekurangan maupun kelebihan persediaan. Nilai (1) menunjukkan sarana produksi tidak terpenuhi, nilai (2) menandakan sarana produksi cukup terpenuhi dan nilai (3) berarti sarana produksi sudah terpenuhi secara optimal.

Tepat kualitas berarti sarana produksi yang digunakan memiliki mutu yang sesuai standar dan mampu mendukung keberhasilan kegiatan budidaya kambing perah secara optimal. Nilai (1) menunjukkan sarana produksi tidak terpenuhi, nilai (2) menandakan sarana produksi cukup terpenuhi dan nilai (3) berarti sarana produksi sudah terpenuhi secara optimal.

Tepat jenis mengacu pada kesesuaian jenis sarana produksi dengan kebutuhan usaha. Artinya, setiap sarana yang disediakan harus relevan dengan jenis kegiatan pembibitan yang dijalankan, agar proses produksi dapat berjalan dengan baik dan efisien. Nilai (1) menunjukkan sarana produksi tidak terpenuhi, nilai (2) menandakan sarana produksi cukup terpenuhi dan nilai (3) berarti sarana produksi sudah terpenuhi secara optimal.

Penilaian terhadap penerapan prinsip enam tepat dilakukan dengan memberikan bobot nilai berdasarkan indikator tertentu, di mana nilai (1) menunjukkan sarana produksi tidak terpenuhi, nilai (2) menandakan sarana produksi cukup terpenuhi dan nilai (3) berarti sarana produksi sudah terpenuhi secara optimal. Istilah “terpenuhi” menunjukkan bahwa seluruh kriteria enam tepat telah sesuai dengan kebutuhan usaha, “cukup terpenuhi” berarti hanya sebagian kriteria yang telah sesuai, sedangkan “tidak terpenuhi” menunjukkan bahwa sarana produksi belum memenuhi ketentuan yang ditetapkan.

Biaya bersama digunakan apabila suatu perusahaan menghasilkan lebih dari satu jenis produk. Pada usaha pembibitan tanaman, konsep biaya bersama diterapkan dalam penggunaan sarana produksi seperti peralatan, listrik, pajak, serta tenaga kerja yang berperan dalam kegiatan produksi.

Peralatan merupakan berbagai alat yang digunakan untuk menunjang aktivitas usaha pembibitan tanaman, antara lain cangkul, ember, selang, plastik sungkup, dan pisau. Nilai penyusutan peralatan dihitung berdasarkan umur ekonomis alat, kemudian dikonversi menjadi besaran penyusutan per bulan (Rp/bulan).

Tenaga kerja mencakup seluruh jumlah pekerja yang terlibat selama proses produksi dalam satu periode kerja (HOK/bulan). Tenaga kerja ini terdiri atas tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK), yang masing-masing memiliki peran dalam kelancaran kegiatan usaha.

Biaya tenaga kerja adalah total pengeluaran yang dikeluarkan oleh pembibit untuk membayar tenaga kerja sesuai jumlah dan waktu kerja yang telah ditetapkan selama satu periode (Rp/ satu kali produksi).

Biaya tetap merupakan jenis pengeluaran yang tidak terpengaruh oleh jumlah benih yang disemai. Komponen biaya tetap mencakup penyusutan peralatan, bangunan, pajak, serta biaya lainnya (Rp/ satu kali produksi).

Biaya variabel adalah pengeluaran yang besarnya dipengaruhi oleh volume produksi bibit yang dikelola. Biaya ini meliputi pembelian bibit, pupuk, pestisida, *polybag*, media tanam, biaya transportasi, dan berbagai kebutuhan lain (Rp/ satu kali produksi).

Biaya tunai merupakan pengeluaran langsung yang benar-benar dibayarkan oleh pembibit selama proses produksi, mencakup pembelian bibit, pupuk, pestisida, *polybag*, media tanam, biaya transportasi, tenaga kerja, sarana produksi, listrik, Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), serta pembayaran upah tenaga kerja luar keluarga (TKLK) (Rp/ satu kali produksi).

Biaya diperhitungkan adalah jenis pengeluaran yang tidak dibayarkan secara langsung, namun tetap dihitung sebagai bagian dari biaya produksi, seperti sewa lahan, upah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), dan penyusutan alat-alat produksi (Rp/ satu kali produksi).

Biaya bahan langsung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku utama yang digunakan secara langsung dalam proses produksi. Biaya ini dapat terdiri atas lebih dari satu jenis bahan, tergantung pada tingkat kompleksitas produk yang dihasilkan (Rp/ satu kali produksi).

Biaya bahan tidak langsung adalah pengeluaran untuk bahan yang digunakan dalam proses produksi, namun tidak dapat ditelusuri secara langsung ke masing-masing produk akhir. Bahan tersebut berfungsi sebagai penunjang proses produksi (Rp/ satu kali produksi).

Biaya tenaga kerja langsung adalah pengeluaran untuk membayar tenaga kerja utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengolahan bahan baku menjadi produk akhir (Rp/ satu kali produksi).

Biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan pengeluaran yang digunakan untuk membayar tenaga kerja yang tidak terlibat secara langsung dalam proses produksi, namun tetap memiliki peran penting dalam mendukung terbentuknya produk akhir (Rp/ satu kali produksi).

Biaya total adalah jumlah keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha pembibitan tanaman selama satu periode produksi (Rp/ satu kali produksi).

Bibit adalah benih atau biji yang baru tumbuh setelah selesai masa persemaian dan siap dipindah tanamkan.

Harga jual adalah nilai atau jumlah uang yang ditetapkan oleh pembibit pada saat melakukan penjualan bibit, yang diukur dalam satuan rupiah per batang (Rp/batang).

Biaya penyusutan merupakan biaya yang mencerminkan penurunan nilai ekonomi dari suatu aset tetap, seperti peralatan, mesin, maupun bangunan, selama periode waktu tertentu (Rp/bulan).

Penerimaan adalah total pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produk, meliputi bibit alpukat, kakao, durian. Nilai penerimaan dihitung dengan cara mengalikan volume produksi dengan harga jual, dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/ satu kali produksi).

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu periode kegiatan usaha pembibitan tanaman (Rp/ satu kali produksi).

Sortasi adalah kegiatan memisahkan dan mengelompokan hasil produksi sesuai standar yang sudah ditentukan untuk menjaga kualitas bibit hasil produksi.

Pengemasan adalah suatu proses membungkus hasil produksi yang bermaksud untuk mengamankan produk saat proses pengiriman.

Pemasaran merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperlancar proses distribusi produk bibit tanaman hingga ke tangan konsumen dengan cara yang efisien, sehingga mampu memenuhi permintaan pasar secara optimal.

Saluran pemasaran adalah jalur distribusi yang harus ditempuh oleh suatu produk atau jasa, dimulai dari produsen, pedagang perantara, hingga akhirnya mencapai konsumen akhir.

Marjin pemasaran diartikan sebagai selisih antara harga yang dibayarkan oleh konsumen dengan harga yang diterima oleh produsen atas produk bibit tanaman yang dijual. Nilai marjin ini dinyatakan dalam satuan rupiah per batang (Rp/batang).

Jasa layanan penunjang mencakup berbagai lembaga dan institusi yang berperan mendukung kegiatan usaha pembibitan tanaman, antara lain lembaga keuangan, lembaga penyuluhan, lembaga penelitian, kebijakan pemerintah, teknologi informasi dan komunikasi, sarana transportasi, toko pertanian, serta kelompok tani. Seluruh lembaga tersebut berfungsi untuk memastikan kelancaran dan keberlanjutan kegiatan usaha pembibitan tanaman.

Lembaga keuangan merupakan lembaga yang menyediakan akses pembiayaan atau modal usaha bagi pembibit, baik melalui sistem kredit,

pinjaman, maupun simpan pinjam, guna mendukung pengembangan usaha pembibitan tanaman.

Lembaga penyuluhan adalah lembaga yang memberikan bimbingan teknis, edukasi, serta informasi terkini kepada pembibit tanaman dengan tujuan meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha, sekaligus membantu mengatasi berbagai kendala yang muncul di lapangan.

Lembaga penelitian berperan dalam melakukan riset dan pengembangan, guna menghasilkan inovasi serta teknologi baru yang dapat meningkatkan mutu dan efisiensi produksi pada usaha pembibitan tanaman.

Kebijakan pemerintah merupakan serangkaian peraturan, regulasi, dan program dukungan yang dirancang untuk mengembangkan sektor pertanian, khususnya pembibit tanaman, melalui pemberian subsidi, pelatihan, regulasi pembibitan, dan berbagai program pembinaan lainnya.

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berfungsi sebagai sarana untuk memfasilitasi komunikasi antarpembibit, sekaligus memberikan akses terhadap informasi terbaru mengenai manajemen usaha, strategi pemasaran, serta inovasi teknis di bidang pembibitan tanaman.

Sarana transportasi mencakup berbagai fasilitas kendaraan dan infrastruktur jalan yang berperan penting dalam memperlancar kegiatan distribusi dan operasional usaha pembibitan tanaman.

Toko pertanian merupakan tempat yang menyediakan berbagai sarana dan kebutuhan pendukung yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan pembibitan tanaman, seperti pupuk, media tanaman, pestisida, dan peralatan produksi.

Kelompok tani adalah wadah organisasi yang terdiri atas para petani dan pembibit tanaman yang bergabung untuk bertukar pengetahuan, saling membantu, memperluas akses pasar dan sumber modal, serta memperkuat kerja sama antarpetani.

Penilaian terhadap peran jasa layanan penunjang dilakukan dengan memberikan bobot skor berdasarkan tiga kriteria utama, yaitu keberadaan, fungsi, dan tingkat pemanfaatan lembaga penunjang oleh pembibit tanaman. Sistem penilaian menggunakan skala (0) tidak ada (1) kurang baik, (2) cukup baik, dan (3) baik, sesuai dengan tingkat pencapaian setiap indikator.

3.3. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Pengambilan Data

Penelitian ini dilakukan pada usaha pembibitan tanaman PB. Makmur Sejahtera yang berlokasi di Desa Kali Bening, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur. Lokasi tersebut dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dengan alasan bahwa unit usaha ini memiliki lahan pembibitan yang luas, kapasitas produksi bibit yang tinggi, serta peran penting sebagai produsen dan pelaku utama dalam kegiatan pembibitan tanaman di daerah tersebut. Pemilihan lokasi ini diharapkan dapat memberikan data yang relevan, representatif, dan mendalam guna mendukung pencapaian tujuan penelitian.

Responden dalam penelitian ini terdiri atas pemilik, pengelola pembibitan yang memiliki pengetahuan serta pengalaman langsung terhadap aktivitas operasional dan kondisi lapangan serta untuk responden pedagang besar menggunakan metode *snowball* kepada pedagang besar yang memang sering membeli bibit. Pemilihan responden menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu berdasarkan ketersediaan dan kesediaan individu yang ditemui di lokasi penelitian. Responden yang dipilih dinilai mampu memberikan informasi yang valid, menjawab pertanyaan dengan jelas, serta menyampaikan pendapat secara objektif tanpa adanya intervensi pihak lain. Kegiatan pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari tahun 2026.

3.4. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber utama

melalui wawancara dengan responden menggunakan kuesioner, serta observasi lapangan yang dilakukan secara langsung di PB. Makmur Sejahtera. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh informasi yang faktual, relevan, dan sesuai dengan kondisi aktual di lapangan. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai lembaga dan instansi resmi, antara lain Badan Pusat Statistik (BPS), BPS Lampung Timur, Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, Dinas Ketahanan Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, UPTD Balai Penjamin Sertifikasi Benih, Pemerintah Kabupaten Lampung Timur, Kementerian Pertanian, serta berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian.

3.5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang diterapkan bertujuan untuk mengolah data yang telah diperoleh, kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pendekatan ini digunakan sebagai upaya untuk menjawab rumusan tujuan penelitian.

1. Analisis Subsistem Pengadaan Sarana Produksi Usaha Pembibitan Tanaman

Pada penelitian ini, digunakan metode analisis berupa metode 6 tepat untuk menjawab tujuan penelitian pertama pada penelitian ini, analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif. Evaluasi terhadap penyediaan sarana produksi dilakukan menggunakan metode 6T (enam tepat), yaitu tepat waktu, tepat tempat, tepat harga, tepat jumlah, tepat mutu, dan tepat jenis. Kriteria penilaian dari keenam aspek tersebut dalam penyediaan sarana produksi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kriteria penilaian 6 T dalam penyediaan sarana produksi usaha pembibitan tanaman pada PB. Makmur Sejahtera

Aspek	Indikator	Skor		
		1	2	3
Media tanam	<p>Media tanam yang digunakan telah disesuaikan dengan jenis tanaman yang dibibitkan agar mendukung pertumbuhan optimal (Febriani & Gafur, 2021).</p> <p>Jumlah dan komposisi media tanam yang digunakan telah disesuaikan dengan kebutuhan akar dan kapasitas wadah bibit (Mariana, 2013).</p> <p>Media tanam yang digunakan memiliki mutu baik, yaitu bersih, memiliki pH sesuai, dan bebas dari organisme pengganggu tanaman.</p> <p>Persiapan media tanam dilakukan tepat waktu sebelum kegiatan penyemaian, agar siap digunakan sesuai jadwal tanam.</p> <p>Media tanam disiapkan dan disimpan di lokasi yang sesuai serta aman dari paparan hujan, sinar matahari langsung, dan kontaminasi.</p> <p>Pemilihan bahan media tanam dilakukan dengan mempertimbangkan efisiensi biaya tanpa mengurangi kualitas pertumbuhan bibit (Fangohoi, 2019).</p>			
Polybag	<p><i>Polybag</i> yang digunakan di tempat usaha Anda telah dipilih sesuai jenis tanaman dan tahap pertumbuhan bibit yang dibudidayakan.</p> <p>Volume media dan ukuran <i>polybag</i> yang digunakan telah disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan akar bibit (Pieter & Sudomo, 2021).</p> <p><i>Polybag</i> yang digunakan memiliki mutu baik serta diisi dengan media tanam yang bersih, sehat, dan sesuai standar kualitas (Febriani & Gafur, 2021).</p> <p>Pengisian <i>polybag</i> dan penyiapan media tanam dilakukan pada waktu yang tepat sesuai jadwal pembibitan (Ngawit <i>et al.</i>, 2023).</p> <p><i>Polybag</i> disiapkan dan disusun pada lokasi yang tepat, terlindung, dan mendukung pertumbuhan bibit.</p> <p>Pemilihan <i>polybag</i> dan bahan media tanam dilakukan dengan mempertimbangkan efisiensi biaya tanpa mengurangi mutu pembibitan (Karvinaldi <i>et al.</i>, 2022).</p>			
Benih	<p>Benih yang Anda gunakan sudah dipilih sesuai jenis tanaman yang ingin dibudidayakan.</p> <p>Jumlah benih yang Anda gunakan telah disesuaikan dengan kebutuhan produksi pembibitan (Hayati & Setiono, 2021).</p> <p>Benih yang Anda gunakan memiliki mutu baik, bersertifikat, dan memenuhi standar viabilitas serta vigor (Nuraini <i>et al.</i>, 2018).</p> <p>Anda menggunakan benih pada waktu yang tepat sesuai musim dan jadwal pembibitan yang direncanakan.</p> <p>Benih ditanam pada lokasi atau media pembibitan yang sesuai dengan kebutuhan fisiologis benih.</p> <p>Pembelian benih dilakukan dengan mempertimbangkan harga yang sesuai dan sebanding</p>			

Tabel 6. Lanjutan

Aspek	Indikator	Skor		
		1	2	3
	dengan kualitas benih yang diperoleh (Krishnamurti & Biru, 2019).			
Pupuk	<p>Aplikasi pupuk dilakukan pada tempat yang tepat, sehingga unsur hara dapat terserap optimal oleh tanaman.</p> <p>Pupuk yang Anda gunakan telah dipilih sesuai jenis tanaman dan kebutuhan unsur haranya (Amiroh <i>et al.</i>, 2018).</p> <p>Dosis pupuk yang Anda berikan telah disesuaikan dengan rekomendasi kebutuhan tanaman, agar tidak berlebih atau kurang.</p> <p>Pupuk yang Anda gunakan memiliki mutu baik, sesuai standar kualitas, dan tidak mengalami penurunan kualitas selama penyimpanan (Sulaiman <i>et al.</i>, 2023).</p> <p>Anda memberikan pupuk pada waktu yang tepat sesuai fase pertumbuhan tanaman dan kondisi lingkungan.</p> <p>Pemilihan pupuk dilakukan dengan mempertimbangkan efisiensi biaya dan kesesuaian harga dengan kualitas pupuk (Kustanto <i>et al.</i>, 2025).</p>			
Pestisida	<p>Pestisida yang Anda pilih memiliki harga yang sesuai dan sebanding dengan efektivitas hasil pengendaliannya.</p> <p>Anda mengaplikasikan pestisida pada waktu yang tepat sesuai ambang serangan dan fase pertumbuhan tanaman.</p> <p>Pestisida yang Anda gunakan telah dipilih sesuai jenis organisme pengganggu tanaman yang ingin dikendalikan (A'yunin <i>et al.</i>, 2020).</p> <p>Dosis atau konsentrasi pestisida yang Anda aplikasikan sudah disesuaikan dengan anjuran label dan kebutuhan di lapangan (Oktaviani & Lestari, 2024).</p> <p>Pestisida yang Anda gunakan memiliki mutu baik, masih dalam masa edar, dan berasal dari sumber yang tepercaya.</p> <p>Aplikasi pestisida dilakukan pada lokasi dan bagian tanaman yang tepat agar efektif mengendalikan organisme sasaran (Nining <i>et al.</i>, 2019).</p>			
Peralatan	<p>Peralatan yang Anda gunakan dalam pembibitan telah dipilih sesuai kebutuhan pekerjaan seperti penyemaian, penyiraman, dan pemeliharaan bibit.</p> <p>Jumlah peralatan yang tersedia di usaha pembibitan Anda sudah mencukupi untuk mendukung kelancaran seluruh kegiatan pembibitan.</p> <p>Peralatan yang Anda gunakan berada dalam kondisi baik dan layak pakai, sehingga dapat bekerja secara optimal (Tarigan <i>et al.</i>, 2015).</p> <p>Anda menggunakan setiap peralatan pada waktu yang tepat sesuai tahap kegiatan pembibitan yang sedang dilakukan.</p> <p>Peralatan disimpan dan ditempatkan pada lokasi yang tepat, sehingga mudah dijangkau, aman, dan tidak mudah rusak.</p>			

Tabel 6. Lanjutan

Aspek	Indikator	Skor		
		1	2	3
	Pengadaan peralatan dilakukan dengan mempertimbangkan efisiensi biaya serta kesesuaian harga dengan kualitas dan ketahanannya (Basuno <i>et al.</i> , 2017).			
Tenaga Kerja	<p>Jumlah tenaga kerja yang Anda gunakan sudah sesuai dengan kebutuhan kegiatan pembibitan di usaha Anda.</p> <p>Tenaga kerja yang Anda pekerjakan memiliki keterampilan dan kompetensi yang sesuai dengan kegiatan teknis pembibitan (Wartomo <i>et al.</i>, 2024). Setiap tenaga kerja telah ditempatkan pada jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan keahliannya.</p> <p>Pengaturan waktu kerja tenaga kerja telah dilakukan dengan baik, sehingga mendukung kelancaran seluruh kegiatan pembibitan.</p> <p>Pembiayaan tenaga kerja dalam usaha pembibitan Anda sudah sesuai dengan skala usaha serta mempertimbangkan efisiensi biaya.</p> <p>Tenaga kerja Anda telah bekerja sesuai SOP dan metode kerja yang benar dalam seluruh proses pembibitan (Wiratno <i>et al.</i>, 2023).</p>			

Petunjuk pemberian bobot nilai :

Tidak terpenuhi = 1

Cukup terpenuhi = 2

Terpenuhi = 3

Tingkat ketepatan dalam penyediaan sarana produksi pada usaha pembibitan tanaman di PB. Makmur Sejahtera berdasarkan kriteria 6 tepat dapat dihitung menggunakan rumus (Riduwan, 2012) sebagai berikut:

$$\text{Tingkat ketepatan} = \frac{\text{bobot nilai di peroleh}}{\text{bobot nilai maksimal}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Selanjutnya, tingkat ketepatan dalam penyediaan sarana produksi pada usaha pembibitan tanaman di PB. Makmur Sejahtera berdasarkan kriteria 6 tepat digolongkan ke dalam empat kategori, dengan persentase yang ditampilkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Kriteria 6 tepat dengan analisis deskriptif persentase

No	Persentase (%)	Kriteria
1	76-100	Sangat tepat
2	51-75	Tepat
3	26-50	Cukup tepat
4	1-25	Tidak tepat

Sumber : Riduwan, 2012

2. Analisis Pendapatan Usaha Pembibitan Tanaman

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua pada penelitian ini dengan menghitung pendapatan pada usaha pembibitan tanaman dilakukan dengan analisis pendapatan R/C. Pendapatan diperoleh dari total penerimaan hasil penjualan bibit tanaman alpukat, kakao, dan durian selama satu periode yaitu 6 bulan masa tanam bibit, kemudian dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan (Soekartawi, 2016). Secara matematis, besarnya pendapatan usaha pembibitan dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot Py \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Jumlah produk yang dihasilkan (batang)

Py = Harga jual produk (Rp)

Pendapatan dari kegiatan usaha pembibitan tanaman diperoleh dari selisih antara total penerimaan yang didapat dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung (Soekartawi, 2016). Secara matematis, konsep ini dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC = Y \cdot Py - (X - Px) \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

Π = Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Y = Jumlah produk bibit tanaman (batang)

P_y = Harga jual produk (Rp)
 X = Faktor produksi
 P_x = Harga faktor produksi (Rp)

Total biaya adalah jumlah seluruh pengeluaran yang diperlukan dalam proses menghasilkan suatu barang atau jasa, yang meliputi biaya tetap maupun biaya variabel (Soekartawi, 2016). Secara matematis, total biaya dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

TC = Total biaya (Rp)
 FC = Biaya tetap (Rp)
 VC = Biaya variabel (Rp)

Analisis R/C dimanfaatkan untuk menilai sejauh mana suatu usaha layak dijalankan dengan cara membandingkan total penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan (Soekartawi, 2016). Secara matematis, analisis ini dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{R}{C} = TR/TC \dots\dots\dots(13)$$

Jika:

$R/C < 1$, maka usaha pembibitan tanaman pada PB. Makmur Sejahtera dapat dikatakan merugikan atau tidak layak diusahakan.

$R/C = 1$, maka usaha pembibitan tanaman pada PB. Makmur Sejahtera dapat dikatakan tidak menguntungkan dan tidak pula merugikan atau berada pada titik impas (*Break Even Point*).

$R/C > 1$, maka usaha pembibitan tanaman pada PB. Makmur Sejahtera dapat dikatakan menguntungkan atau layak diusahakan.

3. Analisis Subsistem Pemasaran

Analisis pada subsistem pemasaran untuk menjawab tujuan ketiga pada penelitian ini menggunakan metode *Structure–Conduct–Performance* (SCP). Dalam konsep SCP, struktur pasar menggambarkan karakteristik dasar yang memengaruhi dinamika pasar, seperti jumlah pelaku, akses

informasi, serta tingkat konsentrasi pasar. Perilaku pasar (*Conduct*) merujuk pada strategi atau praktik yang diterapkan pelaku usaha, termasuk penetapan harga dan margin, penggunaan anggaran promosi, pemilihan jalur distribusi, hingga inovasi produk. Sementara itu, kinerja (*Performance*) menjadi tolak ukur akhir yang mencerminkan hasil interaksi antara struktur dan perilaku pasar. Tidak hanya dalam hal efisiensi biaya, tetapi juga dalam memenuhi tingkat kepuasan konsumen maupun lembaga-lembaga yang terlibat sepanjang rantai pemasaran. Untuk memperoleh gambaran kinerja yang lebih objektif, analisis ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui penghitungan margin pemasaran, *farmer's share*, dan rasio keuntungan terhadap biaya pemasaran. Indikator-indikator tersebut membantu menunjukkan sejauh mana selisih harga dari produsen ke konsumen, porsi harga yang diterima produsen, serta keseimbangan antara keuntungan dan biaya dapat menggambarkan tingkat efisiensi pemasaran secara keseluruhan (Teguh, 2020).

a. Struktur Pasar

Struktur pasar pada usaha pembibitan tanaman di PB. Makmur Sejahtera menggambarkan kondisi dasar pasar bibit yang meliputi jumlah pesaing usaha pembibitan, jumlah konsumen seperti petani dan pengecer tanaman, sifat produk bibit yang ditawarkan, serta hambatan masuk bagi pelaku baru. Variasi pada unsur-unsur ini memengaruhi tingkat persaingan yang dihadapi PB. Makmur Sejahtera. Misalnya, bila banyak usaha pembibitan menawarkan bibit serupa, maka persaingan akan lebih ketat, sedangkan keberadaan kualitas bibit yang unggul dapat memberi posisi pasar yang lebih kuat. Dengan demikian, struktur pasar menjadi landasan dalam memahami posisi PB. Makmur Sejahtera di antara pelaku pembibitan lainnya (Teguh, 2020).

b. Perilaku Pasar

Perilaku pasar pada PB. Makmur Sejahtera tercermin melalui strategi yang diterapkan dalam menjalankan usaha pembibitan, seperti cara menetapkan harga bibit, menentukan volume produksi, melakukan

promosi, serta menjalin hubungan dengan pelanggan maupun distributor. Dalam kondisi tertentu, PB. Makmur Sejahtera juga perlu menyesuaikan strategi jika pesaing melakukan perubahan harga atau promosi. Perilaku pasar ini menunjukkan bagaimana PB. Makmur Sejahtera mengambil keputusan untuk mempertahankan pangsa pasarnya dan menyesuaikan diri terhadap dinamika persaingan yang ada dalam pembibitan tanaman (Teguh, 2020).

c. Kinerja Pasar

Kinerja pasar usaha pembibitan di PB. Makmur Sejahtera dapat dilihat dari tingkat penjualan, keuntungan yang diperoleh, serta efisiensi produksi bibit. Kinerja dinilai baik ketika PB. Makmur Sejahtera mampu menghasilkan bibit berkualitas dengan biaya rendah dan menjaga harga jual tetap bersaing. Aspek margin pemasaran yakni selisih antara harga jual bibit dengan biaya pemasaran juga menjadi indikator penting untuk menilai efektivitas strategi distribusi dan pemasaran. Margin yang optimal menunjukkan pengelolaan pemasaran yang efisien tanpa menurunkan minat pembeli. Secara keseluruhan, kinerja pasar PB. Makmur Sejahtera mencerminkan kemampuan usaha dalam mengelola biaya, menjaga keuntungan, dan bersaing di tengah dinamika permintaan serta persaingan pasar (Teguh, 2020).

$$MT = Pr - Pf = Ci + \pi_i = \sum M_i \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan :

MT	=	Marjin pemasaran total
Pr	=	Harga di tingkat konsumen akhir
Pf	=	Harga di tingkat petani produsen
Mi	=	Marjin pemasaran tingkat ke-i
Ci	=	Biaya lembaga pemasaran tingkat ke-i
Πi	=	Keuntungan tingkat ke-i

Perhitungan marjin pemasaran total juga dapat disajikan dalam bentuk persentase, yang umumnya digunakan untuk menilai tingkat efisiensi pemasaran, karena lebih mudah dibandingkan antar saluran

pemasaran. Marjin pemasaran persentase memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai proporsi selisih harga dalam keseluruhan proses pemasaran, dan perhitungannya dapat dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$MT = \frac{Pr - Pf}{Pr} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan :

MT = Marjin pemasaran total

Pr = Harga di tingkat konsumen akhir

Pf = Harga di tingkat petani produsen

(Oksalia *et al.*, 2023)

d. *Farmer Share*

Farmer share menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana usaha pembibitan tanaman di PB. Makmur Sejahtera memperoleh bagian harga dari total nilai yang dibayar konsumen akhir. *Farmer share* menunjukkan persentase harga yang diterima pembibit dibandingkan harga yang dibayarkan oleh pengguna akhir bibit, sehingga semakin tinggi nilai *farmer share* berarti semakin besar pendapatan yang dinikmati langsung oleh PB. Makmur Sejahtera dan semakin efisien saluran pemasaran yang digunakan. Saluran pemasaran yang pendek, misalnya penjualan langsung ke petani atau toko tanaman cenderung meningkatkan *farmer share*, karena margin yang diambil perantara lebih kecil, sedangkan saluran yang lebih panjang dapat menurunkan porsi penerimaan usaha pembibitan akibat bertambahnya biaya serta marjin pemasaran pada setiap tingkat distribusi. Sebagaimana dijelaskan dalam *Buku Ajar Ekonomi Agribisnis* karya Sunarto dan Priyanto, *farmer share* dihitung sebagai rasio antara harga yang diterima produsen dan harga yang dibayar konsumen, serta digunakan untuk menilai efisiensi pemasaran dalam suatu sistem agribisnis (Sunarto *et al.*, 2019). Maka analisis *farmer share* dilakukan dengan rumus matematis sebagai berikut:

$$FS = \frac{P_f}{P_r} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan :

FS = *Farmer Share*
 Pr = Harga di tingkat konsumen akhir
 Pf = Harga di tingkat petani produsen

e. Rasio Keuntungan dan Biaya

Tingkat efisiensi pemasaran pada usaha pembibitan tanaman PB. Makmur Sejahtera di Desa Kali Bening dapat dianalisis melalui perbandingan antara keuntungan yang diperoleh dengan biaya pemasaran yang dikeluarkan. Semakin tinggi rasio keuntungan terhadap biaya pemasaran, maka semakin efisien saluran pemasaran yang dijalankan oleh PB. Makmur Sejahtera. Menurut Sudiyono (2002), efisiensi pemasaran dapat diukur dengan menilai besarnya keuntungan relatif terhadap total biaya yang dikeluarkan pada setiap tingkat lembaga pemasaran. Jika rasio tersebut merata dan tidak menunjukkan perbedaan ekstrem antar pelaku pemasaran, maka sistem pemasaran dianggap berjalan lebih efisien. Pada PB. Makmur Sejahtera, analisis ini membantu mengetahui apakah biaya distribusi, transportasi, dan penjualan bibit telah sebanding dengan keuntungan yang diterima, sehingga dapat menjadi dasar untuk memperbaiki saluran pemasaran agar lebih optimal, Hal tersebut dapat diketahui dengan menggunakan rumus berikut.

$$\text{Rasio biaya dan Keuntungan} = \frac{\pi_i}{C_i} \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan :

π_i = Keuntungan lembaga pemasaran bibit ke-i (Rp/ batang)
 C_i = Biaya yang dikeluarkan lembaga pemasaran bibit ke – i
 (Rp/ batang)
 i = 1,2,3,4,.....(n)

4. Analisis Subsistem Peran Jasa Layanan Penunjang

Untuk menjawab tujuan penelitian keempat digunakan analisis deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi peran dan fungsi lembaga-lembaga

penunjang dalam mendukung keberhasilan usaha pembibitan tanaman di PB. Makmur Sejahtera. Kajian ini menelusuri kontribusi berbagai lembaga seperti lembaga keuangan, asuransi, penyuluhan, dan transportasi terhadap kelancaran serta keberlanjutan kegiatan pembibitan tanaman di PB. Makmur Sejahtera. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana kebijakan pemerintah dan penerapan teknologi informasi berperan dalam pengembangan agribisnis pembibitan tanaman. Analisis dilakukan berdasarkan hasil wawancara menggunakan kuesioner, sedangkan kriteria penilaian terhadap jasa layanan penunjang pada usaha pembibitan tanaman PB. Makmur Sejahtera disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Penilaian peran jasa layanan penunjang di PB.Makmur Sejahtera

No	Jasa Layanan Penunjang	Peran				Pemanfaatan			
		0	1	2	3	0	1	2	3
1	Lembaga Keuangan (Bank)								
2	Lembaga Penyuluhan								
3	Lembaga Penelitian								
4	Kebijakan Pemerintah								
5	Teknologi Informasi & Komunikasi								
6	Kelompok Tani								
7	Sarana Transportasi								
8	Toko Pertanian								

Petunjuk pemberian bobot nilai:

Tingkat fungsi peranan

Tidak ada = 0

Tidak berfungsi = 1

Cukup berfungsi = 2

Berfungsi = 3

Tingkat fungsi pemanfaatan

Tidak ada = 0

Tidak dimanfaatkan = 1

Cukup dimanfaatkan = 2

Dimanfaatkan = 3

Tingkat keberadaan fungsi peranan dan manfaat dalam peran jasa layanan penunjang usaha pembibitan tanaman pada PB. Makmur Sejahtera dapat dihitung menggunakan rumus (Riduwan, 2012) sebagai berikut:

$$\text{Tingkat ketepatan} = \frac{\text{bobot nilai di peroleh}}{\text{bobot nilai maksimal}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat keberadaan fungsi peranan dan manfaat usaha pembibitan tanaman pada PB. Makmur Sejahtera tersebut, digolongkan menjadi empat golongan dengan persentase yang tersaji pada Tabel 9.

Tabel 9. Persentase fungsi peranan jasa layanan penunjang di PB. Makmur Sejahtera

No	Persentase (%)	Kriteria
1	76-100	Sangat baik
2	51-75	Baik
3	26-50	Cukup baik
4	1-25	Kurang baik

Sumber : Riduwan, 2012

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kabupaten Lampung Timur

4.1.1 Keadaan Geografi

Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu wilayah administratif di Provinsi Lampung yang memiliki posisi strategis di bagian timur Pulau Sumatra. Luas wilayahnya mencapai ±5.325,03 km² dengan pembagian administrasi sebanyak 24 kecamatan, 264 desa, dan 24 kelurahan pada tahun 2024. Luasan tersebut menunjukkan bahwa Lampung Timur termasuk kabupaten dengan cakupan wilayah yang relatif besar di tingkat provinsi, sehingga pengelolaan tata ruang dan pembangunan wilayah memerlukan perencanaan yang terintegrasi (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025a).

Batas wilayah administratif Kabupaten Lampung Timur meliputi :

1. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan.
3. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang.
4. Sebelah timur berbatasan langsung dengan perairan Laut Jawa.

Keberadaan wilayah pesisir memberikan karakter geografis yang khas, terutama dalam hal potensi perikanan tangkap, tambak, dan ekosistem mangrove. Posisi ini juga membuka peluang pengembangan konektivitas antardaerah berbasis jalur darat dan pesisir (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025a).

Sebagian besar wilayah berupa dataran rendah dengan ketinggian 0-50 meter di atas permukaan laut. Kondisi tersebut berdampak pada dominasi penggunaan lahan untuk pertanian, permukiman, serta kawasan rawa. Keberadaan kawasan konservasi seperti Taman Nasional Way Kambas memperkaya struktur bentang alam sekaligus berfungsi sebagai kawasan lindung strategis. Kawasan ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, konservasi satwa, serta stabilitas tata air wilayah sekitarnya (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025a).

4.1.2 Keadaan Iklim dan Topografi

Kabupaten Lampung Timur memiliki karakter iklim tropis basah dengan dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Curah hujan tahunan berkisar antara 1.800-2.200 mm dengan jumlah hari hujan sekitar 120-150 hari per tahun. Suhu udara rata-rata tahunan berada pada kisaran 26-28°C dan tingkat kelembapan relatif mencapai 75-85 persen. Pola iklim tersebut mendukung kegiatan budidaya pertanian sepanjang tahun, khususnya komoditas tanaman pangan dan hortikultura (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025a).

Topografi wilayah didominasi oleh dataran rendah hingga bergelombang ringan. Sebagian besar kecamatan memiliki elevasi kurang dari 100 meter di atas permukaan laut, sehingga karakter lahannya relatif landai. Kondisi ini memudahkan pengembangan sistem irigasi teknis maupun setengah teknis pada lahan persawahan (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025a).

Kondisi fisiografis yang relatif datar juga mempermudah akses transportasi dan distribusi hasil produksi. Potensi genangan pada musim hujan tetap menjadi perhatian karena sebagian wilayah memiliki sistem drainase alami yang terbatas. Pengelolaan tata air dan infrastruktur irigasi menjadi aspek penting dalam menjaga stabilitas

produksi pertanian serta mengurangi risiko bencana hidrometeorologi (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025a).

4.1.3 Keadaan Demografi

Jumlah penduduk Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2024 tercatat sekitar $\pm 1,13$ juta jiwa dengan tingkat kepadatan rata-rata ± 212 jiwa per km². Angka tersebut menunjukkan distribusi penduduk yang cukup merata jika dibandingkan dengan luas wilayahnya.

Konsentrasi penduduk cenderung lebih tinggi pada kecamatan yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan aktivitas ekonomi (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025a).

Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin menunjukkan rasio yang relatif seimbang, dengan perbandingan laki-laki dan perempuan mendekati angka 100. Struktur umur penduduk didominasi oleh kelompok usia produktif 15-64 tahun. Dominasi kelompok usia produktif memberikan peluang terciptanya bonus demografi yang berpotensi meningkatkan produktivitas ekonomi daerah (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025a).

Laju pertumbuhan penduduk yang berada pada kisaran sekitar 1 persen per tahun mencerminkan dinamika demografi yang stabil. Stabilitas tersebut mendukung perencanaan pembangunan jangka menengah dan panjang, terutama dalam penyediaan lapangan kerja, fasilitas pendidikan, layanan kesehatan, serta pengembangan sektor pertanian dan perdagangan (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025a).

4.1.4 Keadaan Pertanian dan Perdagangan

Sektor pertanian merupakan tulang punggung perekonomian Kabupaten Lampung Timur. Produksi padi sawah pada tahun 2024 mencapai sekitar ± 550 ribu ton gabah kering giling. Angka tersebut menempatkan Lampung Timur sebagai salah satu sentra produksi padi

utama di Provinsi Lampung. Komoditas lain yang berperan penting meliputi jagung dengan produksi sekitar ± 300 ribu ton, serta tanaman perkebunan seperti singkong dan kelapa yang menjadi sumber pendapatan masyarakat pedesaan (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025a).

Luas lahan sawah yang signifikan serta dukungan sistem irigasi teknis memperkuat struktur produksi tanaman pangan. Aktivitas pertanian didominasi oleh usaha tani skala kecil dan menengah yang dikelola oleh rumah tangga petani. Keterkaitan antara faktor iklim, topografi dataran rendah, dan ketersediaan lahan produktif membentuk basis ekonomi primer yang kuat (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025a).

Sektor perdagangan berkembang sebagai konsekuensi dari tingginya aktivitas produksi pertanian. Pasar tradisional tersebar di hampir seluruh kecamatan dan berfungsi sebagai pusat distribusi hasil pertanian. Perdagangan besar dan eceran memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto daerah. Perputaran komoditas pertanian tidak hanya melayani kebutuhan lokal, tetapi juga memasok wilayah lain di Provinsi Lampung (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025a).

Struktur ekonomi Kabupaten Lampung Timur menunjukkan integrasi yang erat antara sektor primer dan sektor tersier. Produksi pertanian menjadi penggerak utama aktivitas perdagangan, sedangkan perdagangan berperan dalam menjaga stabilitas harga dan kelancaran distribusi. Pola keterkaitan tersebut mencerminkan karakter wilayah agraris yang terus berkembang menuju sistem ekonomi yang lebih dinamis dan terintegrasi (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025a).

4.2 Kecamatan Pekalongan

4.2.1 Keadaan Geografi

Kecamatan Pekalongan merupakan salah satu kecamatan administratif di Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung, dengan posisi geografis berada di bagian barat Kabupaten Lampung Timur pada koordinat sekitar $5^{\circ} 03' \text{ LS}$ dan $105^{\circ} 22' \text{ BT}$ dan topografi wilayah yang relatif datar yang sesuai karakter dataran rendah pedesaan dalam publikasi statistik. Secara administratif, kecamatan ini memiliki luas wilayah sekitar $67,21 \text{ km}^2$ dan dibagi menjadi 12 desa, yakni Adirejo, Sidodadi, Gondang Rejo, Siraman, Pekalongan, Tulus Rejo, Jojog, Gantiwarno, Kali Bening, Wonosari, Adi Jaya, dan Ganti Mulyo (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025b).

Akses administratif Kecamatan Pekalongan, jarak dari pusat Kecamatan Pekalongan menuju ibu kota Kabupaten Lampung Timur di Sukadana dapat ditempuh melalui jaringan jalan kabupaten dengan estimasi jarak sekitar 24 km, sehingga waktu tempuh relatif tidak terlalu jauh untuk mobilisasi penduduk atau layanan pemerintahan dari ke pusat kabupaten (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025b). Nama nama desa beserta luas dan jaraknya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Luas daerah dan jarak ibukota kecamatan berdasarkan desa di Kecamatan Pekalongan

No	Desa	Luas Total Area (km ²)	Jarak ke Ibu Kota Kecamatan (Km)
1	Adi Rejo	4,05	1,00
2	Sidodadi	7,93	3,00
3	Gondang Rejo	9,39	5,00
4	Siraman	5,05	4,00
5	Pekalongan	2,27	1,00
6	Tulus Rejo	5,65	3,00
7	Jojog	7,46	7,00
8	Ganti Warno	6,04	4,00
9	Kali Bening	4,26	6,00
10	Wono Sari	6,60	5,00
11	Adijaya	4,15	5,00
12	Gantimulyo	4,34	6,00
Kecamatan Pekalongan		67,19	

Sumber : (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025b)

Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara: berbatasan dengan Kecamatan Batanghari Nuban dan sebagian dengan Kecamatan Punggur di Kabupaten Lampung Tengah.
2. Sebelah Timur: berbatasan dengan Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur.
3. Sebelah Selatan: berbatasan dengan Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.
4. Sebelah Barat: berbatasan dengan Kota Metro (wilayah administratif setingkat kota di Provinsi Lampung. (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025b)

4.2.2 Keadaan Iklim dan Topografi

Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur secara klimatologis termasuk ke dalam wilayah beriklim tropis basah yang dipengaruhi oleh pola angin muson, dengan karakteristik dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan umumnya berlangsung pada periode Oktober hingga Maret, sedangkan musim kemarau terjadi pada April hingga September, dengan intensitas curah hujan yang relatif cukup dan tersebar sepanjang tahun, sehingga mendukung keberlangsungan kegiatan pertanian. Suhu udara di wilayah ini berada pada kisaran suhu tropis dengan tingkat kelembapan udara yang relatif tinggi (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025b).

Aspek topografi, wilayah Kecamatan Pekalongan didominasi oleh dataran rendah dengan kemiringan lahan yang relatif landai, serta ketinggian wilayah yang tergolong rendah dari permukaan laut. Kondisi topografi tersebut menjadikan wilayah ini sesuai untuk pengembangan aktivitas pertanian, permukiman, serta infrastruktur pendukung, sekaligus memengaruhi pola pemanfaatan lahan dan

sistem drainase yang berkembang di wilayah kecamatan tersebut (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025b).

4.2.3 Keadaan Demografi

Kondisi demografi Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur, menunjukkan karakteristik wilayah dengan struktur penduduk yang didominasi oleh penduduk usia produktif, yang berperan penting dalam mendukung aktivitas ekonomi lokal, khususnya di sektor pertanian dan usaha berbasis agribisnis. Berdasarkan data kependudukan BPS Kabupaten Lampung Timur 2025, jumlah penduduk Kecamatan Pekalongan tersebar secara relatif merata pada setiap desa dengan jumlah 53.329 jiwa, dengan tingkat kepadatan penduduk yang tergolong sedang yaitu 793 jiwa/km² pada tahun 2023. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin menunjukkan perbandingan yang relatif seimbang antara penduduk laki-laki yaitu 27.144 dan perempuan yaitu 26.185 pada tahun 2024. Dari sisi sosial, penduduk Kecamatan Pekalongan umumnya bermata pencaharian di sektor pertanian, perdagangan, dan jasa, yang mencerminkan karakter wilayah sebagai kawasan agraris dengan keterkaitan terhadap pusat pertumbuhan di sekitarnya. Struktur demografi tersebut memberikan implikasi terhadap dinamika pembangunan wilayah, terutama dalam penyediaan tenaga kerja, pelayanan sosial, serta perencanaan pembangunan berbasis potensi local (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025b).

4.2.4 Keadaan Pertanian dan Perdagangan

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor unggulan di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur yang berperan penting dalam menopang perekonomian masyarakat setempat. Kondisi geografis berupa dataran rendah dengan tingkat kesuburan tanah yang relatif baik, didukung oleh iklim tropis basah, menjadikan wilayah ini sesuai

untuk pengembangan berbagai komoditas pertanian. Selain sebagai wilayah produksi tanaman pangan dan hortikultura, Kecamatan Pekalongan dikenal sebagai salah satu sentra pembibitan tanaman, baik tanaman perkebunan, hortikultura, maupun tanaman tahunan lainnya. Keberadaan usaha pembibitan yang dikelola oleh masyarakat secara mandiri maupun kelompok tani mencerminkan tingkat pengetahuan dan keterampilan petani yang cukup baik, serta berkontribusi dalam penyediaan sarana produksi pertanian bagi wilayah sekitar, termasuk kecamatan lain di Kabupaten Lampung Timur maupun daerah sekitarnya (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025b).

Selain sektor pertanian, sektor perdagangan juga berkembang dan berfungsi sebagai penunjang aktivitas ekonomi masyarakat Kecamatan Pekalongan. Kegiatan perdagangan ditopang oleh keberadaan pasar tradisional serta sarana perdagangan lainnya yang tersebar di wilayah kecamatan, meliputi toko, kios, los, dan hampanan pedagang, yang melayani kebutuhan harian masyarakat. Keberadaan pasar dan unit-unit usaha perdagangan tersebut menjadi pusat distribusi hasil pertanian, termasuk produk bibit tanaman, serta barang kebutuhan pokok dan nonpangan. Secara fungsional, sarana perdagangan di Kecamatan Pekalongan tidak hanya melayani penduduk setempat, tetapi juga masyarakat dari wilayah sekitar, sehingga berperan dalam memperlancar arus barang, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendukung dinamika perekonomian lokal secara berkelanjutan (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025b). Jumlah pasar, kios, toko dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah pasar, toko, kios, los, hampanan di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.

No	Nama	Jumlah (unit)
1	Pasar	2
2	Toko	60
3	Kios	80
4	Los	100
5	Hampanan	60

Sumber : (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025b)

Berdasarkan Tabel 11, jumlah pasar yang ada di Kecamatan Pekalongan ada sebanyak 2 yaitu Pasar Pekalongan dan Pasar Wonosari, dengan jumlah toko 60 buah. Pada kegiatan pasar bukan hanya ada toko, namun ada juga kios yang berjumlah 80 dan los sejumlah 100 buah. Pada kedua pasar tersebut juga terdapat pedagang yang berjualan dengan hanya menggelar alas berupa terpal atau yang biasa disebut dengan hampan sejumlah 60 buah. Hampan ini bisa berubah-ubah sewaktu-waktu mengikuti jumlah penjual yang berdagang di pasar tersebut.

4.3 Desa Kali Bening

4.3.1 Keadaan Geografi

Desa Kali Bening merupakan salah satu desa yang terletak dalam wilayah administratif Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung, dengan kode pos 34391 dan kode wilayah administratif menurut Kemendagri 18.07.04.2009. Desa ini berada pada koordinat geografis sekitar $5^{\circ}03'51''$ LS dan $105^{\circ}19'54''$ BT, yang menunjukkan letaknya di dataran rendah bagian barat Kabupaten Lampung Timur, sehingga memiliki topografi yang relatif landai dan rendah di atas permukaan laut yang umum dijumpai di kawasan pedesaan dataran timur Sumatra (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025b).

Berdasarkan posisi geografisnya, Desa Kali Bening Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan wilayah desa Sidodadi dalam Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Pekalongan Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.
3. Sebelah barat berbatasan dengan desa Tulus Rejo dalam Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.

4. Sebelah timur berbatasan dengan desa Gantiwarno di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.

Letak geografisnya yang strategis dengan jaringan jalan penghubung antar desa mendukung aktivitas sosial ekonomi masyarakat, terutama dalam akses terhadap fasilitas pendidikan dan pelayanan publik di wilayah sekitar. Kajian geografi lokal ini sejalan dengan gambaran umum karakteristik geografi Kecamatan Pekalongan yang dominan berupa dataran rendah dan berpotensi untuk pemanfaatan lahan pertanian serta permukiman (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025b).

4.3.2 Keadaan Iklim dan Topografi

Desa Kali Bening yang terletak di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur memiliki karakteristik iklim tropis basah yang dipengaruhi oleh pola angin muson, sebagaimana wilayah lain di Provinsi Lampung. Berdasarkan data resmi BPS Kabupaten Lampung Timur 2025, wilayah ini mengalami dua musim utama, yaitu musim hujan yang umumnya berlangsung pada bulan Oktober hingga Maret dan musim kemarau pada bulan April hingga September, dengan curah hujan yang relatif cukup untuk mendukung kegiatan pertanian. Suhu udara rata-rata berada pada kisaran suhu tropis dengan tingkat kelembapan yang cukup tinggi sepanjang tahun (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025b).

Aspek topografi, Desa Kali Bening didominasi oleh wilayah dataran rendah dengan kondisi lahan yang relatif datar hingga landai, serta ketinggian yang tergolong rendah dari permukaan laut. Karakter topografi tersebut berpengaruh terhadap pola pemanfaatan lahan yang sebagian besar digunakan untuk kegiatan pertanian dan permukiman, serta mendukung pengembangan aktivitas agraris yang menjadi mata

pencaharian utama masyarakat desa (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025b).

4.3.3 Keadaan Demografi

Desa Kali Bening sebagai salah satu dari 12 desa di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur memiliki struktur demografi yang mencerminkan karakteristik desa pada umumnya di wilayah kecamatan tersebut. Berdasarkan data BPS Kabupaten Lampung Timur, jumlah penduduk Desa Kali Bening tercatat sekitar 2.536 jiwa pada tahun 2024 dengan jumlah laki laki 1.277 jiwa dan perempuan 1.259 jiwa, yang menunjukkan kontribusi desa ini terhadap total populasi kecamatan secara keseluruhan. Komposisi penduduk di desa ini mencakup berbagai kelompok umur dengan peranan signifikan dari kelompok usia produktif yang dominan, yang berkontribusi terhadap aktivitas ekonomi lokal, terutama di sektor pertanian dan usaha informal pedesaan. Kepadatan penduduk di Desa Kali Bening sebesar 595,31 jiwa/km² hal ini juga menggambarkan pola permukiman yang relatif terpusat di sepanjang jaringan jalan desa, serta distribusi rumah tangga yang tersebar pada beberapa dusun, mencerminkan interaksi sosial dan dinamika demografis yang khas dalam skala desa. Struktur demografis ini memiliki implikasi signifikan terhadap perencanaan pembangunan lokal, penyediaan fasilitas dasar, dan kebijakan pelayanan publik di tingkat desa (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025b).

4.3.4 Keadaan Pertanian

Pertanian di Desa Kali Bening Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur merupakan sektor ekonomi yang dominan dan memainkan peran strategis dalam struktur ekonomi lokal, sejalan dengan kondisi geografis desa yang berada di dataran rendah dengan tanah relatif datar dan subur. Desa Kali Bening, sebagaimana desa

lainnya di Kecamatan Pekalongan, secara umum tercatat sebagai kawasan agraris yang memproduksi berbagai komoditas pertanian, termasuk tanaman pangan dan hortikultura yang menjadi mata pencaharian utama Masyarakat Desa Kali Bening. Selain itu, daerah sekitar Pekalongan secara lebih luas dikenal sebagai sentra pembibitan tanaman (*plant nurseries*) di Kabupaten Lampung Timur, di mana pengusaha bibit dari wilayah kecamatan menyediakan beragam bibit tanaman buah, tanaman perkebunan, dan tanaman hias yang dipasarkan tidak hanya di Provinsi Lampung, tetapi juga ke luar provinsi, menunjukkan keterkaitan kuat antara produksi pertanian di tingkat desa dan rantai pasok bibit tanaman yang lebih luas di Sumatera. Kegiatan pembibitan tanaman ini mencerminkan keaktifan pelaku usaha lokal dalam memanfaatkan potensi sumber daya alam setempat sekaligus berkontribusi terhadap penyediaan sarana produksi pertanian yang dibutuhkan oleh petani di berbagai wilayah, termasuk di dalam dan luar Kabupaten Lampung Timur (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025b).

4.3.5 Sarana dan Prasarana Pendukung Pertanian

Sarana dan prasarana pendukung pertanian di Desa Kalibening, Kecamatan Pekalongan, merepresentasikan ketersediaan infrastruktur yang menunjang aktivitas agraris masyarakat, terutama pada kegiatan pembibitan dan produksi tanaman. Wilayah ini dikenal sebagai salah satu sentra bibit tanaman di tingkat kecamatan. Ketersediaan jaringan jalan penghubung dan akses transportasi yang relatif memadai mendukung kelancaran distribusi bibit ke berbagai wilayah di Provinsi Lampung maupun ke luar daerah. Perkembangan unit usaha pembibitan yang dikelola secara komersial menunjukkan adanya dinamika ekonomi lokal berbasis agribisnis yang terus tumbuh (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025b).

Sepanjang akses utama desa hingga kawasan pertanian sekitarnya berkembang berbagai usaha pembibitan tanaman buah, tanaman perkebunan, dan tanaman hias yang dikelola oleh pelaku usaha lokal. Keberadaan lahan produksi, jalan distribusi, serta fasilitas perdagangan bibit menjadi komponen integral dalam sistem produksi pertanian desa. Dukungan toko dan pemasok bibit yang melayani permintaan dari berbagai wilayah di Sumatra memperkuat jaringan pemasaran regional. Aktivitas tersebut berkontribusi terhadap penyediaan sarana produksi yang dibutuhkan petani sekaligus mempertegas posisi Desa Kalibening sebagai bagian penting dalam jaringan agribisnis pembibitan tanaman di tingkat regional (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2025b).

4.4 PB Makmur Sejahtera

4.4.1 Gambaran Umum PB Makmur Sejahtera

PB Makmur Sejahtera merupakan salah satu unit usaha pembibitan tanaman yang berkembang di Desa Kali Bening, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur. Usaha ini didirikan pada tahun 2018 sebagai respon terhadap kebutuhan bibit berkualitas di kawasan agraris Lampung Timur yang semakin meningkat, khususnya untuk komoditas buah unggulan. Sejak awal pendiriannya, PB Makmur Sejahtera fokus pada pembibitan tiga komoditas utama, yaitu alpukat, kakao, dan durian yang dipilih berdasarkan potensi pasar dan adaptasi komoditas tersebut terhadap kondisi agroklimat di wilayah Lampung Timur. Keberadaan usaha ini berkontribusi terhadap struktur ekonomi desa dengan memanfaatkan kondisi geografis dataran rendah yang mendukung pertumbuhan bibit tanaman secara optimal.



Gambar 3. Lokasi PB. Makmur Sejahtera

PB Makmur Sejahtera telah mendapatkan izin resmi operasional dari Pemerintah Desa Kali Bening pada tahun 2022 dengan nomor surat izin usahanya adalah 400/130/009/2022, yang menegaskan legalitas dan pengakuan terhadap aktivitas usahanya di tingkat administratif desa. Keberadaan izin ini tidak hanya memperkuat legitimasi usaha dalam menjalankan pembibitan tanaman secara formal, tetapi juga membuka peluang kolaborasi dengan instansi pemerintah, termasuk penyuluh pertanian dan Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Timur, dalam rangka peningkatan kapasitas produksi bibit serta akses terhadap program-program pertanian formal. Melalui jejaring institusional ini, PB Makmur Sejahtera turut serta dalam forum-forum teknis dan pembinaan yang diselenggarakan lembaga-lembaga pemerintah terkait, sehingga kemampuan manajemen bibit dan praktik budidaya komoditas unggulan dapat terus ditingkatkan dan disesuaikan dengan standar produksi bibit yang baik.

Pemasaran produk bibit PB Makmur Sejahtera telah berkembang secara signifikan, tidak terbatas pada wilayah Kabupaten Lampung Timur saja, tetapi mencapai pasar di luar Provinsi Lampung melalui jaringan distribusi yang dibangun bersama pelaku usaha agribisnis, pedagang bibit, dan pemasok tanaman di Pulau Sumatra dan Jawa. Strategi pemasaran ini didukung oleh integrasi jaringan yang kuat dengan penyuluh pertanian, kelompok tani, serta lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di sektor pertanian, sehingga memperluas

akses pasar dan memperkuat posisi PB Makmur Sejahtera sebagai salah satu pemasok bibit berkualitas untuk komoditas alpukat, kakao, dan durian. Keberhasilan usaha dalam menjangkau pasar antarpulau menunjukkan dinamika agribisnis pembibitan tanaman yang berorientasi pada permintaan pasar lebih luas dan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal di Desa Kali Bening.

4.4.2 Tujuan Usaha Pembibitan Tanaman PB Makmur Sejahtera

PB Makmur Sejahtera didirikan dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan bibit tanaman yang berkualitas bagi petani dan pelaku usaha pertanian, khususnya untuk komoditas unggulan seperti alpukat, kakao, dan durian. Pendirian usaha pembibitan ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya permintaan akan bibit unggul yang memiliki daya tumbuh baik, produktivitas tinggi, serta adaptif terhadap kondisi agroklimat setempat. Melalui kegiatan pembibitan yang terencana dan berkelanjutan, PB Makmur Sejahtera berupaya menjadi penyedia sarana produksi pertanian yang andal, sekaligus mendukung pengembangan sektor pertanian dan agribisnis di wilayah Desa Kali Bening, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur.

Selain berorientasi pada pemenuhan kebutuhan bibit, PB Makmur Sejahtera juga bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas bibit unggul yang dihasilkan. Upaya tersebut dilakukan melalui penerapan teknik pembibitan yang sesuai dengan kaidah budidaya yang baik, pemilihan bahan tanaman induk yang berkualitas, serta pengawasan terhadap proses pertumbuhan bibit sejak tahap awal hingga siap dipasarkan. Dengan menjaga standar mutu bibit secara konsisten, usaha ini diharapkan mampu menghasilkan bibit yang sehat dan seragam, sehingga dapat meningkatkan tingkat keberhasilan tanam di tingkat petani. Tujuan ini sekaligus mencerminkan komitmen PB Makmur Sejahtera dalam mendukung keberlanjutan usaha

pertanian dan peningkatan produktivitas komoditas unggulan di tingkat regional (Putir *et al.*, 2025).

VI. KESIMPULAN & SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengadaan sarana produksi dalam kegiatan usaha pembibitan tanaman pada PB. Makmur Sejahtera telah tepat waktu, tepat tempat, tepat harga, tepat jumlah, tepat mutu, dan tepat jenis pada ketujuh aspek antara lain, yaitu media tanaman, *polybag*, benih, pupuk, pestisida, peralatan, tenaga kerja dengan tingkat ketepatan yang diperoleh sebesar 87,04% dan termasuk ke dalam kriteria sangat tepat.
2. usaha pembibitan tanaman di PB. Makmur Sejahtera secara keseluruhan tergolong menguntungkan dan layak untuk dijalankan, ditunjukkan oleh nilai R/C seluruh komoditas yang lebih besar dari satu. Komoditas bibit durian menempati posisi paling unggul dengan nilai R/C atas biaya tunai sebesar 8,32 dan R/C atas biaya total sebesar 6,47, serta menghasilkan pendapatan tertinggi sebesar Rp46.079.143.
3. Efisiensi pemasaran paling efisien ditunjukkan oleh saluran pemasaran langsung (produsen–konsumen) merupakan saluran yang paling efisien pada PB. Makmur Sejahtera, terutama pada komoditas durian. Saluran ini memberikan *farmer share* sebesar 100 persen dengan harga jual Rp20.000,00/batang dan keuntungan bersih Rp19.600,00/batang setelah dikurangi biaya kemasan Rp400,00/batang, sehingga seluruh nilai

penjualan diterima produsen tanpa pembagian margin kepada pedagang perantara. Struktur biaya yang lebih sederhana serta tidak adanya margin pemasaran menjadikan saluran langsung lebih menguntungkan dibandingkan saluran tidak langsung yang melibatkan pedagang besar.

4. Jasa layanan penunjang yang dimanfaatkan oleh pemilik PB. Makmur Sejahtera adalah lembaga keuangan (bank), lembaga penyuluh, lembaga pemerintah, teknologi informasi dan komunikasi, sarana transportasi, kelompok tani, dan toko pertanian. Semua jasa layanan penunjang tersebut sudah tersedia dan berfungsi dengan baik serta sudah dimanfaatkan oleh pemilik PB. Makmur Sejahtera. Namun untuk lembaga penelitian masih kurang berperan secara langsung.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang bisa diberikan adalah :

1. Bagi pemilik usaha pembibitan tanaman PB. Makmur Sejahtera, disarankan untuk meningkatkan pengendalian mutu benih serta kualitas tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi. Penerapan standar mutu benih secara konsisten, pengawasan pada setiap tahapan pembibitan, serta peningkatan kompetensi tenaga kerja melalui pelatihan teknis perlu dilakukan secara berkelanjutan. Upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk bibit yang dihasilkan serta mendorong tercapainya efektivitas dan efisiensi dalam kegiatan produksi.
2. Bagi pemerintah, diperlukan peningkatan peran dinas terkait dan lembaga penelitian dalam mendukung pengembangan usaha pembibitan tanaman. Dukungan dapat diwujudkan melalui kegiatan pembinaan, pengawasan mutu, penyediaan akses terhadap inovasi teknologi, serta fasilitasi kemitraan dan permodalan secara langsung dan menyeluruh. Sinergi antara pemerintah, lembaga penelitian, dan pelaku usaha diharapkan mampu memperkuat sistem agribisnis pembibitan tanaman secara berkelanjutan.

3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang relevan dengan pengembangan agribisnis pembibitan tanaman. Kajian dapat difokuskan pada analisis risiko usahatani pembibitan tanaman, maupun analisis strategi pengembangan usaha. Penelitian lanjutan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya literatur serta menjadi dasar perumusan kebijakan dan strategi pengembangan usaha pembibitan tanaman di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yunin, N. Q., Achdiyat, A., & Saridewi, T. R. (2020). Preferensi anggota kelompok tani terhadap penerapan prinsip enam tepat (6T) dalam aplikasi pestisida. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 253–264. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.73>
- Ahmad, S. D. H. (2022). Pertumbuhan Bibit Kakao Pada Berbagai Komposisi Media *Growth of Cocoa Seeds in Various Compositions of Growing*. *Agrium Jurnal Ilmu Pertanian*, 25(1), 87–94. <https://doi.org/10.30596/agrium.v25i1.10150>
- Amelia, N. (2018). Analisis pemasaran bibit tanaman pala di Desa Blang Panjoe Kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen. *Jurnal S. Pertanian*, 2(7), 753–763. <https://jurnal.umuslim.ac.id/index.php/JSP/article/view/1780>
- Amiroh, A., Istiqomah, & Sholekan. (2018). Aplikasi macam pupuk organik dan pupuk kimia majemuk terhadap pertumbuhan dan produksi padi (*Oryza sativa L.*) dengan sistem jajar legowo. *Agroradix*, 2(1), 47–54. <https://doi.org/10.52166/agroteknologi.v2i1.1286>
- Anwar, M. S., Hasyim, A. I., & Affandi, M. I. (2018). Analisis kelayakan finansial usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 6(2), 110–116. <https://doi.org/10.23960/jiia.v6i2.2775>
- Arifin. (2016). *Pengantar Agroindustri*. CV. Mujahid Press. Bandung.
- Arifin, & Biba, A. (2018). *Pengantar Agribisnis*. CV. Mujahid Press. Bandung.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Basuno, Abdurahman, & Mahpudin. (2017). *Produksi Benih Durian (Durio Zibethinus)*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat. Bandung.
- BPS. (2024). *Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (miliar rupiah), 2024*. BPS. Jakarta.

- BPS Kabupaten Lampung Timur. (2025a). *Kabupaten lampung timur dalam angka 2025*. BPS Kabupaten Lampung Timur. Sukadana.
- BPS Kabupaten Lampung Timur. (2025b). *Kecamatan Pekalongan Dalam Angka 2025*. BPS Kabupaten Lampung Timur. Sukadana.
- BPS Lampung Timur. (2023). *Hasil pencacahan lengkap sensus pertanian 2023*. BPS Kabupaten Lampung Timur. Sukadana.
- BPS Provinsi Lampung. (2023). *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- BPS Provinsi Lampung. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Lampung (miliar rupiah), 2024*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Chan, S. R. O. S. (2021). Industri perbenihan dan pembibitan tanaman hortikultura di indonesia : kondisi terkini dan peluang bisnis. *JURNAL HORTUSCOLER*, 2(1), 26–31. <https://jurnalpolitanipyk.ac.id/index.php/JH>
- Ermawati, E. (2019). Pendampingan peranan dan fungsi kemasan produk dalam dunia pemasaran desa yosowilangun lor. *EMPOWERMENT SOCIETY*, 2(2), 15–22. <http://ejournal.stiewidyagamalumajang.ac.id/index.php/eps>
- Fajeri, S., Yeni, K., & Susy, E. (2023). Analisis Sistem Agribisnis Padi Sawah di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. *Jurnal Agribisnis*, 25(02), 247–262. <https://doi.org/10.31849/agr.v25i2.16867>
- Fangohoi, L. (2019). *Buku Ajar Pengelolaan Media Tanam*. Pusat Pendidikan Pertanian. Jakarta.
- Fatkhi, S. M. (2023). Strategi pemasaran dalam meningkatkan volume penjualan bibit tanaman hutan dan buah-buahan di CV. Agro Utama Mandiri Lestari Kediri. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(2), 29–46. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i2.185>
- Fatwanita, D., Sumadi, S., & Sulistyono, N. B. E. (2022). Analisis strategi pemasaran bibit tanaman hutan menggunakan metode SWOT dan QSPM di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 22(2), 103–108. <https://doi.org/10.25047/jii.v22i2.3268>
- Febriani, L., & Gafur, G. (2021). Review: pengaruh jenis media tanam terhadap pertumbuhan tanaman. *Bioeksperimen*, 7(2), 93–104. <https://doi.org/10.23917/bioeksperimen.v7i2.10902>
- Febriati, M., Hidayah Kholik, A., & Astuti, P. (2017). Analisis finansial usahatani pembibitan buah durian lokal (*Durio zibethinus L.*) pada tingkat kelompok tani Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat. *Agrifor*, 26(1), 75–82. <https://doi.org/10.31293/af.v16i1.2592>

- Giffari, M. Al, Rosanti, N., & Saleh, Y. (2022). Analisis sistem agribisnis porang di desa hanura kecamatan teluk pandan kabupaten pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 10(3), 363–370. <https://doi.org/10.23960/jiia.v10i3.5972>
- Guna, M. A., Lestari, D. A. H., & Suryani, A. (2020). Analisis sistem agribisnis ternak kambing (Studi kasus pada usaha peternakan Prima Aqiqah di Kota Bandar Lampung). *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 8(4), 592–599. <https://doi.org/10.23960/jiia.v8i4.4703>
- Hamdi, M. F. F. Al, Haryanto, D., Kafiya, M., Aulia Nanda Azzahra, Osama Bintang, & Hanifah Dwi Astuti. (2025). Studi perkecambahan benih sacha inchi (*Plukenetia volubilis L.*) asal Indonesia. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 16(1), 39–46. <https://doi.org/10.29244/jhi.16.1.39-46>
- Hammada, M. A. S. (2024). Tantangan pertanian berkelanjutan di Indonesia : suatu tinjauan lingkungan hidup. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 5(2), 228–240. <https://doi.org/10.55448/ems>
- Hasan, F., & Qomariyah, N. (2024). *Ilmu usahatani*. UTMPRESS. Madura.
- Hasyim, A. I. (2012). *Tataniaga Pertanian*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Hayati, N., & Setiono. (2021). Pengaruh lama penyimpanan terhadap viabilitas benih kedelai (*Glycine max (L) Merrill*) varietas anjasmoro. *Jurnal Sains Agro*, 6(2), 66–76. <http://ojs.umb-bungo.ac.id/indekx.php/saingro/index>
- Here, N. P., Bano, M., & Herewila, K. (2020). Analisis sistem agribisnis usahatani sawi putih di Kelurahan Naibonat Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. *Excellentia*, 9(1), 84–92. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JEXCEL/article/view/2509>
- Hermylina, C., Prasekti, Y. H., & Roidah, S. (2020). Analisis pendapatan usaha pembibitan sengon di Desa Kedunglurah Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek. *AGRINIKA*, 4(2), 119–129. <http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/agrinika/index>
- I Ketut Ngawit, Bambang Budi Santoso, & Nurul Qomariyah. (2023). Pengaruh media tanam campuran dalam *polybag* terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman ciplukan (*Physalis angulata L.*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agrokomplek*, 2(3), 313–320. <https://doi.org/10.29303/jima.v2i3.3076>
- Ihsan, T., & Derosya, V. (2024). Tinjauan strategi pengemasan buah dan sayur dalam memerangi *food loss* dalam rantai pasokan pascapanen di Indonesia. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(4), 1078–1087. <https://doi.org/10.14710/jil.22.4.1078-1087>
- Indriyanto. (2022). *Teknik dan Manajemen Persemaian*. Plantaxia. Bandar Lampung.

- Junita, F., & Hurri, S. (2017). Analisis kelayakan usaha pembibitan kakao di Distric Cocoa Clinic (DCC) Kecamatan Juli Kabupaten Bireun. *Jurnal S. Pertanian*, 1(1), 13–19.
<https://jurnal.umuslim.ac.id/index.php/JSP/article/view/778>
- Jusniar, J., Rahbiah, S., & Ilsa, M. (2022). Analisis sistem agribisnis jagung hibrida di Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 56–71. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v5i1.88>
- Karvinaldi, A., Dharmawati, N. D., & Renjani, R. A. (2022). Pemanfaatan limbah tandan kosong kelapa sawit dan serabut (Fiber) dalam pembuatan *polybag* organik. *TEKNOTAN*, 16(1), 37–42. <https://doi.org/10.24198/jt.vol16n1.7>
- Kawilarang, E., Yusuf, M., & Suhaeni. (2022). Analisis kelayakan usahatani pembibitan alpukat cipedak (Studi kasus: kelompok tani Sejahtera Makmur Kelurahan Ciganjur Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(17), 138–147.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.7070260>
- Khairani, F. A., Advinda, L., & Lukman. (2024). Budidaya alpukat (*Persea americana* Mill) dengan menggunakan teknik grafting di Balai Pembibitan dan Agrowisata (BPA) Dinas Pertanian Kota Padang. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 4(2), 934–940.
<https://doi.org/10.24036/prosemnasbio/vol4>
- Krishnamurti, I., & Biru, M. D. (2019). *Prospek dan Tantangan Padi Hibrida di Indonesia*. Center for Indonesian Policy Studies. Jakarta.
- Kustanto, H., Iwan, M., Arija, H., & Subandoro, R. (2025). Studi jenis dan waktu aplikasi pupuk organik dan ZPT terhadap pertumbuhan dan hasil padi. *AGRITOP*, 23(1), 25–34.
<http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/AGRITROP>
- Lestari, P. F. K., Sukanteri, N. P., & Amaral, N. P. A. (2022). *Manajemen Agribisnis*. Universitas Mahasaraswati Press. Denpasar.
- Lisanty, N., Andajani, W., & Dwi Soetikinjo, T. (2021). Analisis pendapatan usahatani pembibitan tanaman sayuran di Jamaah Tani Nursery. *VIABEL: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 15(1), 58–64.
<https://doi.org/10.35457/viabel.v15i1.1481>
- Manik, S. A., Hasyim, A. I., & Affandi, M. I. (2014). Analisa kelayakan usaha pembibitan durian di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 2(2), 142–149.
<https://doi.org/10.23960/jiia.v2i2.738>
- Mantra, I. B. (2003). *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

- Mariana, M. (2013). Pengaruh media tanam terhadap pertumbuhan stek batang nilam. *Agrica Ekstensia.*, 11(1), 1–8.
<https://www.polbangtanmedan.ac.id/pdf/Jurnal%20Vol%2011/01%20MERLYN%20MARIANA%2017.pdf>
- Maulidiah, A., & Syah, M. A. (2023). Peningkatan nilai tambah sisa sortir sayur dan buah melalui diversifikasi berbagai olahan makanan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 34–40. https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/karya_jpm/index
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3S. Jakarta.
- Mulyana, D., & Lestari, K. G. (2024). *Persemaian Tanaman (Nursery) Endemik di Lahan Gambut*. K.P.SHK. Bogor.
- Musyadar, A., & Sutoyo. (2017). *Buku Ajar Manajemen Agribisnis Pertanian*. Pusat Pendidikan Pertanian Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian. Jakarta.
- Nining, E., Nazli, R. S. S., Mas'ud, Z. A., Machfud, M., & Sobir, S. (2019). Profil residu insektisida organofosfat di kawasan produksi bawang merah (*Allium Ascalonicum L.*) Kabupaten Brebes Jawa Tengah. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 9(4), 999–1009.
<https://doi.org/10.29244/jpsl.9.4.999-1009>
- Nuraini, A., Sumadi, S., Kadapi, M., Wahyudin, A., Ruswandi, D., & Anindya, M. N. (2018). Evaluasi ketahanan simpan enam belas genotip benih jagung hibrida Unpad pada periode simpan empat bulan. *Kultivasi*, 17(1), 568–575.
<https://doi.org/10.24198/kultivasi.v17i1.15854>
- Oksalia, E. P., Asmarantaka, R. W., & Yusalina. (2023). Efisiensi pemasaran beras dengan pendekatan structure conduct performance. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 11(1), 87–104.
<https://doi.org/10.29244/jai.2023.11.1.87-104>
- Oktaviani, & Lestari, N. D. (2024). Sosialisasi keamanan aplikasi dan penggunaan pestisida petani tanaman padi di Situ Gede. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(1), 854–861.
<https://doi.org/10.31764/jpmb.v8i1.22278>
- Pieter, L. A. G., & Sudomo, A. (2021). Efek ukuran wadah semai terhadap pertumbuhan awal bibit jambalang (*Syzygium cumini (L.) Skeels*). *Jurnal Agroforestri Indonesia*, 4(2), 107–114.
<https://media.neliti.com/media/publications/491828-none-bee755db.pdf>

- Pua, A. A., Mulyanto, A., & Hadjaratie, L. (2020). Analisis dan Rekayasa Proses Bisnis Produksi dan Distribusi Bibit Tanaman. *Journal of System Information Technology*, 1(1), 72–82.
<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/diffusion/article/download/7793/2476?utm>
- Purnami, Susilawati, W., & Is, A. (2018). Analisis pemasaran kakao (*Theobroma cacao L*) Di Kecamatan Margo Tabir Kabupaten Merangin. *Jurnal Agri Sains*, 2(1), 1–9. <http://ojs.universitasmuarabungo.ac.id/index.php/jas/index>
- Putir, atricia E., Sampang, Saputro, B., & Azis, A. (2025). *Persemaian dan Pengadaan Bibit*. K.P.SHK. Bogor.
- Putra, F. C. K., Indriani, Y., & Riantini, M. (2021). Sistem agribisnis tanaman hias bunga (Adenium, Anggrek, dan Mawar) di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 8(2), 191–197.
<https://doi.org/10.23960/jiia.v9i2.5075>
- Rahim, A., & Hastuti, D. R. D. (2005). Sistem Manajemem Agribisnis. In *Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Riduwan. (2012). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Rini, R. S., Taruna, H. I., Rahman, A., & Yuniarti, P. (2022). Pelatihan cara packing produk usaha mikro kecil dan menengah. *Jurnal Abdimas Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 108–114. <http://jurnal.bsi.ac.id/index.php/abdi-ekbis>
- Roshetko, J. M., Sabastian, G. E., Prahmono, A., Ismawan, I. N., Suryadi, A., Fambayun, R. A., & Purnomosidhi, P. (2023). *Pembuatan dan Pengelolaan Pembibitan Tanaman*. *World Agroforestry (ICRAF) Indonesia Program*. Bogor.
- Safirin, M. T., Samanhudi, D., Aryanny, E., & Pudji W, E. (2023). Pemanfaatan teknologi packaging untuk meningkatkan kualitas dan keamanan produk pangan lokal. *Jurnal Abdimas Peradaban*, 4(1), 31–41.
<https://doi.org/10.54783/ap.v4i1.21>
- Sahwardi, S., Supriyono, S., & Sepfera, M. (2017). Analisis usaha pembibitan karet (Studi kasus pada PT. Djoeang Perkasa Jaya Kabupaten Merangin). *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.36355/jas.v1i1.109>
- Santoso, T. I., Sulistyaningsih, E., Putra, E. T. S., & Susilo, A. W. (2025). *Typology of cocoa seedlings derived from orthotropic and plagiotropic cuttings compared with grafting and hybrid seeds*. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 40(2), 266–280.
<https://doi.org/10.20961/carakatani.v40i2.93300>

- Saragih, B. (2010). *Suara Agribisnis Kumpulan Pemikiran*. PT Permata Wacana Lestari. Jakarta.
- Septiana, Hakim, N. A., Pradana, O. C. P., Dewi, R., Putri, R., Zaini, A. H., Andini, S. N., & Wahyuni, A. (2024). Transfer Teknologi Pengembangan Bibit Buah Alpukat Unggul Lokal Dengan Metode Sambung Pucuk Pada CV . Jaya Mandiri. *Jurnal Abimana*, 1(2), 85–90. <https://doi.org/10.25181/abimana.v1i2.3944>
- Setyowati, A. I., Aden, A. F. N., Nufaisa, N., Retnawati, R., Sakti, R. K., Utomo, S., & Lestari, S. R. M. (2024). Strategi pemasaran bibit tanaman dalam meningkatkan perekonomian di Desa Juwet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(3), 557–566. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1122>
- Slamet, A. H. H., Dhandy, R., Wulandari, S. A., Ubaidillah, W., & Ariyola, N. (2022). Sortasi tomat (*Solanum lycopersicum L*) menggunakan pengolahan citra. *JURNAL PERTANIAN CEMARA*, 19(2), 98–109. <https://doi.org/10.24929/fp.v19i2.2243>
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia (UI Press). Jakarta.
- Sudarsono. (2003). *Pengantar Ekonomi Mikro*. LP3S. Jakarta.
- Sudiyono. (2002). *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Sulaiman, A. A., Erizal, J., Wirawan, B., Budhianto, Sayaka, B., Syahyuti, Wulandari, S., & Astutiningsih, W. (2018). *Benih Unggul Jurus Sukses Swasembada Pangan*. IAARD PRESS. Jakarta.
- Sulaiman, S. H., Kurniati, D., & Suyatno, A. (2023). Keefektifan distribusi pupuk bersubsidi pada petani di Kabupaten Mempawah. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(3), 3053–3063. <https://doi.org/10.37159/jpa.v25i3.3377>
- Sunarto, Priyanto, B., & Pusat. (2019). *Ekonomi Agribisnis*. Pusat Pendidikan Pertanian. Jakarta.
- Suoth, V. ., Loho, A. E., & Ruauw, E. . (2019). Keragaan sistem agribisnis kakao (*Theobroma Cacao*) di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Agri-SosioEkonomi*, 15(2), 369–376. <https://doi.org/10.35791/agrsosok.15.2.2019.24500>
- Susanti, S., Lestari, D. A. H., & Kasymir, E. (2017). Sistem agribisnis ikan patin (*Pangasius Sp*) kelompok budidaya ikan sekar mina di kawasan minapolitan patin Kecamatan Kota Gajah Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 5(2), 116–123. <https://doi.org/10.23960/jiia.v5i2.1648>

- Susiyanti, Utama, P., Hilal, S., Nurmayulis, & Fatmawaty, A. A. (2022). *Produksi Benih Durian*. Media Edukasi Indonesia. Banten.
- Tarigan, F. A., Ginting, J., & Sitepu, F. E. T. (2015). Respons wadah dan komposisi media pembibitan terhadap pertumbuhan bibit bud chip tebu (*Saccharum officinarum L.*). *Jurnal Online Agroekoteknologi*, 3(2), 458–464. <https://talenta.usu.ac.id/joa>
- Teguh, M. (2020). *Ekonomi Industri*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Ulfah, K., Raihan, F., Natasya, N., Nafis, M. K., Ariyana, S. E., & Hartoyo, A. P. P. (2021). *Program rumah vegetatif tanaman hias (ruvetas) guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa sipungguk, kabupaten kampar, riau*. Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, IPB. Bogor.
- Wahyuni, A. E. I., Hasan, I., & Nurliani, N. (2023). Analisis sistem pemasaran bibit durian okulasi di Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(2), 95–105. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v4i2.139>
- Wartomo, Lestari, N. I., Ngapiyatun, Sri, Aziza, H., Anwar, R., & Puspita. (2024). Analisis Produktivitas dan Kebutuhan Tenaga Kerja Panen Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis Jacq.*) Afdeling 4 di PT . Alam Jaya Persada. *Buletin LOUPE*, 20(01), 21–27. <https://doi.org/10.51967/buletinloupe.v20i01.3005>
- Wiratno, O., Handayani, K. I., Abdurachman, A. A., Yukarina, S. A., & Martono, H. D. (2023). *Perkembangan Tenaga Kerja dan Produktivitasnya pada Sektor Pertanian Indonesia*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Jakarta.
- Yulianingtyas, A. P., Sebayang, H. T., & Tyasmoro, S. Y. (2015). Pengaruh komposisi media tanam dan ukuran bibit pada pertumbuhan pembibitan tebu (*Saccharum officinarum L.*). *Jurnal Produksi Tanaman*, 3(5), 362–369. <https://protan.studentjournal.ub.ac.id/index.php/protan/article/view/211>